Night Creepy Diary

BY

Irma Handayani

SALINEL PUBLISHER

NIGHT CREEPY DIARY

Chapter 1

Psikopat

Senin malam....

Hari kerja yang sibuk. Aku pulang bekerja larut malam sekali karena pekerjaan menumpuk. Turun di perempatan dan mengharuskan ku berjalan kaki sekitar 50 meter untuk bisa sampai kerumah. Biasanya, bus berhenti di depan rumah, namun karena bus yang aku tumpangi hari ini berbeda dan jalurnya tidak sesuai.

Berjalan kaki di jalan yang sepi dan gelap. Kanan kiri jalan hanya ada pohon lebat. Malam itu perasaanku biasa saja karena mungkin terlalu penat bekerja dan

pulang larut seperti ini sudah jadi kebiasaan saat banyak pekerjaan, jalan sepi dan gelap inipun sudah biasa aku lalui sejak kecil ini adalah tempat bermain bagiku. Hingga tak sedikitpun terlintas pikiran aneh.

Hingga kedua mataku tertuju pada sebuah mobil van dari kejauhan, melaju dengan perlahan hingga berselisihan denganku. Biasa saja, itu adalah hal yang lumrah ketika mobil atau motor melewati jalan ini. Namun, aku mendengar mobil berhenti dan mundur setelah melewatiku.

Sekedar berjaga-jaga, akhirnya aku berlari kecil guna menghindari kejadian yang tidak di inginkan. Di tambah aku tidak pernah melihat mobil dengan corak merah pudar seperti itu di sekitar sini.

Masih berlari kecil, aku sedikit kewalahan karena harus berlari mengenakan sepatu bot yang berat. Lariku jadi tidak karuan. Khawatir, aku menoleh ke belakang,

mobil itu berhenti. Padahal jarak kami sudah sangat jauh. Namun tiba-tiba, seseorang entah bagaimana bisa sangat cepat menghampiriku.

Aku tidak dapat melihat rupanya karena tempat gelap ini, yang terakhir aku ingat dia menarik lenganku dan akhirnya membiusku dengan sebuah kain dari dalam sakunya.

Aku tidak sadarkan diri...

Entah berapa lama, hingga aku terbangun di sebuah ruangan tertutup yang pengap dengan cahaya lampu minim. Tulang bagian belakang terasa linu dan pegal. Aku mencoba bangun namun begitu tersadar salah satu pergelangan kakiku di borgol dengan sebuah bola besar yang berat. Aku histeris, berteriak meminta tolong sekencang-kencangnya.

Pikiranku jadi kemana-mana, apakah aku pernah melakukan kesalahan kepada orang lain sehingga balas

dendam seperti ini? Ataukah ada seorang penculik yang berniat meminta tebusan kepada orangtuaku, namun aku urungkan hal tersebut karena aku hanya berasal dari keluarga kurang mampu. Jadi, apa yang bisa membuatku terjebak dalam situasi seperti ini?...

Tidak ada yang mendengarkan teriakanku, aku takut, menangis sejadi-jadinya sambil berusaha melepaskan borgol yang ada di kakiku meski aku tahu itu mustahil.

Berjam-jam aku dalam keadaan seperti ini, hampir frustasi, hawa di dalam sini menjadi begitu panas di tambah aku selalu berteriak menghabiskan energi. Keringat mulai membanjiri, lelah. Akhirnya aku berbaring di atas lantai semen itu dan tertidur...

Terbangun...

Berharap itu hanya mimpi, namun ternyata aku masih berada di dalam ruangan yang membuat nafasku

semakin sesak. Berjam-jam, mungkin sudah lewat satu atau dua hari. Entahlah, aku tidak bisa melihat matahari ataupun bulan. Yang aku ingat, aku tertidur sebanyak 3 kali lalu bangun kembali dengan tubuh lemas tanpa asupan makanan sedikitpun.

Aku hanya bisa terbaring di atas lantai. Hingga pada hari itu, pintu terbuka. Menampilkan seorang pria tinggi besar memasuki ruangan. Aku tidak dapat melihatnya secara detail karena pencahayaan yang kurang di ruangan ini. Yang kusadari hanyalah, ekspresi wajahnya terlihat datar...

Tidak ada raut wajah ganas, marah, prihatin, sedih atau gembira. Hanya, datar...

Membuat rasa ingin tahuku menjadi-jadi sebenarnya apa motif ia melakukan penculikan ini, kurasa ia tidak ingin merampok diriku karena aku sendiri tidak memiliki barang berharga selain handphone.

Ia memberiku makan, di sebuah nampan lengkap dengan air putih. Aku tidak mau makan dan malah merengek untuk meminta di bebaskan dengan syarat aku berjanji tidak akan melaporkan kejadian ini kepada siapapun asal aku di bebaskan. Namun sepertinya, itu hanya angin lalu buatnya.

Saat ia beralih keluar ruangan, aku kembali berteriak histeris meminta tolong ingin di bebaskan. Tapi, pada akhirnya ia menutup pintu itu. Dan meninggalkanku sendiri di sini tanpa jawaban.

Aku tertidur kembali karena lemas, cukup lama kurasa. Sampai sebuah suara pintu terbuka membangunkanku, ternyata dia lagi. Ia melihat kearah nampan, dan tahu bahwa aku sama sekali tidak menyentuh makanan itu. Keadaanku begitu kacau karena hawa panas dan bau apek di ruangan ini membiarkan keringat keluar begitu saja dari pori-pori kulitku.

Perut yang kemarin keroncongan karena lapar, kini sudah berganti perih dan membuatku mual serta pusing. Mungkin saat ini aku sudah pucat.

Lalu ia berjongkok, membuka borgol yang ada di pergelangan kakiku. Seharusnya aku senang ketika ia membukannya, namun sepertinya tak semudah itu. Meski lemas, aku berusaha bangkit dan berjalan sesuai arahan jarinya. Tanpa berbicarapun aku mengerti apa maksudnya, tapi aku tidak bisa berbicara banyak karena mulai takut membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini.

Apa dia akan membunuhku dan melemparkan jasadku di jurang?

Aku sering menonton film pembunuhan dengan sadis dan sebagainya, namun tak pernah terbesit di pikiranku selama ini aku mengalami sendiri penculikan yang sama sekali tidak aku ketahui tujuan dari orang ini.

Aku jadi merinding membayangkan hal yang dilakukan oleh pembunuh.

Ia menuntunku keluar ruangan, tidak ada tanda-tanda kekerasan, mungkin belum.

Satu hal yang aku rasakan saat keluar dari ruangan tersebut, adalah udara segar. Meskipun tak begitu segar seperti dialam luas, namun setidaknya tidak terlalu pengap seperti disana.

Dia membawaku menaiki tangga yang terbuat dari kayu, lagi-lagi disana-sini pencahayaan begitu minim. Sampai ia menuntunku memasuki sebuah ruangan, bukan ruangan melainkan sebuah kamar.

Ya, kamar seperti pada umumnya. Terdapat sebuah kasur besar, meja nakas, lemari dan satu kamar mandi diujung. Namun aku melihat disamping sisi ranjang, terdapat sebuah borgol dengan bola berat seperti di gudang tadi. Aku menghela nafas berat. Ia menunjuk

kamar mandi, aku yang sudah lelah meminta tolong dan berteriak dengan suara tangis hanya bisa mengikutinya.

"Kau harus mandi..." kalimat pertama yang aku dengar. Suaranya besar, mungkin sesuai dengan porsi tubuhnya.

Beberapa detik, ia hanya berdiri di depanku di dalam kamar mandi itu. Dia bilang, dia yang akan memandikanku. Sontak aku menjadi takut, takut ia akan berbuat macam-macam padaku. Karena jujur saja, aku tidak bisa membaca isi kepalanya karena sedari tadi wajahnya hanya datar tanpa menunjukan ekspresi apapun. Membuatku kian frustasi dengan tujuannya melakukan penculikan ini.

Tapi dia berjanji hanya sekedar memandikanku. Satu hal yang kutahu dari pria ini hingga detik ini adalah ia selalu menepati janjinya, seburuk apapun itu. Dia selalu menepati janji.

Hingga pada akhirnya, aku membiarkannya memandikanku...

Dia memandikanku setelah aku membuka seluruh pakaianku tanpa sisa. Di dalam kamar mandi terdapat sebuah cermin besar. Aku melihat pantulan diriku dengannya, aku sedikit canggung dan juga takut. Sedikit berjaga-jaga jikalau ia nantinya akan melakukan pelecehan terhadapku, tapi nyatanya tidak. Ia hanya terfokus kepada kegiatannya memandikanku.

Dan terbukti, setelah selesai ia memakaikanku baju terusan bermotif bunga dan menyisir rambutku. Setelah itu ia menuntunku untuk duduk diatas ranjang dan memborgol kakiku. Ia mengambil nampan makanan dan berusaha menyuapiku, aku bahkan tidak menyadari jika sedari tadi ada makanan diatas meja itu.

"Makan" katanya, aku masih terdiam. Mengamati makanan tersebut, kalau-kalau ada racun di dalamnya.

Aku hanya ingin pulang, aku tidak mau makan, begitu yang aku ucapkan padanya, hingga Aku tidak memakannya...

Untuk pertama kalinya, aku melihat perubahan raut diwajahnya. Dari datar menjadi marah, aku rasa kemarahannya kali ini adalah sepuluh persen hingga dia menarik wajahku dan menyekokiku dengan sendok berisi makanan itu. Juga menjambak rambutku dengan kasar sehingga aku tak bisa berbuat banyak.

Aku berusaha melawannya namun tangannya begitu besar untuk aku hindari, makanan masuk ke dalam mulutku. Jujur saja aku ingin memuntahkannya, namun ia menahan mulutku untuk tidak mengeluarkannya lagi. Itu adalah kesan pertama yang buruk, kedua mataku sampai memerah menahan air mata karena takut.

Takut akan perubahan wajahnya yang tiba-tiba

marah dan melakukan kekerasan kecil seperti ini. Ia terus menyuapiku, namun kini melepaskan jambakannya. Dan akhirnya aku menelan semua makanan yang ada dipiring itu, karena lapar berhari-hari tidak menyentuh makanan sedikitpun.

Ia menyuruhku untuk tidur, setelah itu keluar dari ruangan dan menutup pintu. Aku dapat mendengar pintu terkunci dari luar ruangan. Seketika aku langsung melihat sekitar. Berusaha mencari jalan keluar karena yang kutahu tempat atau bangunan ini terbuat dari kayu. Aku menggeret sebelah kaki. Meski berat dengan bola besi itu, aku berusaha berjalan.

Terdapat sebuah jendela, aku berusaha membukanya namun sangat disayangkan, sepertinya jendela tersebut digembok dengan papan dari luar. Aku bisa merasakannya ketika mendorong jendela tersebut.

Kembali frustasi, akhirnya aku memilih tidur

diatas kasur. Terlelap sangat lama.

Saat aku terbangun, saat itu juga dia datang ke kamar itu guna memandikan dan menyuapiku makan. Kejadian ini terjadi berulang-ulang sudah seperti rutinitas untuknya. Ia selalu memandikan dan menyuapiku makan. Aku membiarkannya, takut kejadian terakhir akan terulang kembali dan ia menjambak rambutku dengan keras.

Terbangun, mandi, makan dan kembali tidur. Tanpa aku tahu diluar sana hari sudah gelap atau masih terang. Berjam-jam atau mungkin berhari-hari terkurung disini membuatku khawatir akan kedua orangtuaku yang pasti cemas dan mencariku.

Hingga pada akhirnya, aku mengumpulkan keberanian untuk bertanya kepadanya saat ia menyuapiku makan.

"Apa maumu? Aku tidak memiliki apapun.

Tolong lepaskan aku. Aku mau pulang, orangtuaku pasti khawatir..." bibirku bergetar mengatakannya ditambah lagi ekspresinya yang datar makin membuat nyaliku menciut.

Menunggu jawaban, jantungku berdetak cukup kencang. Tegang, hanya satu yang kurasakan kepada orang asing ini. Takut.

"Kalau kau mau selamat, turuti peraturanku dirumah ini." Kalimat itu masih kuingat hingga saat ini, hanya itu. Namun kalimat itulah yang mengantarkanku kepada siksaan sebenarnya. Dan aku menyesal telah bertanya demikian.

Aku merengek meminta penjelasan. Kenapa dan mengapa, harus aku. Aku mau pulang, begitu perkataanku terus hingga aku melihat raut wajahnya berubah lagi dan aku baru menyadari aku telah membuatnya marah. Mungkin saat ini kadar

kemarahannya meningkat menjadi dua puluh persen. Saat itupun, tangannya melayangkan pukulan keras ke pipiku hingga wajahku terlempar keranjang dari posisiku yang semula duduk. Perih dan panas. Aku menangis karena sakit seraya memegangi pipiku.

Bayangkan saja pria sebesar itu menamparmu dengan kekuatan yang tiada tara. Rasanya kepalaku berputar dan pening seketika. Menyesal tiada guna. Aku telah membangunkan singa dari diamnya karena rasa ingin tahuku yang sangat besar dan rengekanku yang ingin pulang. Kesadaranku akhirnya menghilang....

Saat terbangun tubuhku terbungkus oleh selimut tebal. Begitu teringat ia menamparku dengan keras dibagian pipi bawah, aku segera menyentuhnya. Rasanya masih sakit dan aku yakin ini membiru.

Kejadian seperti itu terus berulang setiap kali aku bertanya, apa motif dan tujuannya melakukan ini

padaku, atau merengek ingin pulang. Pipi dan sekitar bibirku lebam dan membiru, bahkan sebelah mataku tak luput dari tonjokan kepalan tangannya yang besar. Alhasil, wajahku babak belur, dan untuk pertama kalinya, aku tidak bertanya dan merengek lagi. Aku hanya bisa diam, menahan rasa sakit diwajahku.

Aku melihat wajahku yang memar dari pantulan cermin ketika ia memandikanku, sakit. Wajah dan pikiranku jadi sakit. Ingin menangis, tapi takut ia akan murka kembali dan menyiksaku. Jadi aku putuskan untuk diam meskipun dalam hati ketakutanku kian bertambah setiap melihat wajahnya yang datar.

Ia menyuapiku...

Aku benar-benar seperti orang sakit sekarang ini, tidak tahan, berlama-lama disini bisa membuatku gila. Hingga pada akhirnya, munculah lagi ide gila itu dari otakku.

Kabur...

Aku harus kabur dari sini, dengan menyusun rencana matang-matang dan berdoa. Berharap perhitunganku tepat, ia selalu melakukan rutinitas ini tepat waktu. Memandikanku, memberiku makan setelah itu keluar. Dan sepertinya ini memiliki sebuah celah untuk rencanaku. Pikirku begitu...

Hingga hari itu, aku bersikap seperti biasa. Tidak ada lagi rengekan dan tangisan hingga pertanyaan yang dapat membuatnya marah, aku diam. Tapi dikepalaku tersusun sebuah rencana.

Setelah selesai mandi, ia menyisir rambutku dan memakaikanku baju terusan warna ungu. Lalu aku duduk diatas kasur seperti biasa dan ia menyuapiku.

Beberapa hari ini aku tidak mengenakan borgol lagi dipergelangan kakiku. Dia bilang, jika aku menjadi gadis yang baik dan menurutinya, dia tidak akan

memborgolku lagi. Setidaknya satu langkah untuk kebebasan, batinku.

Makanan habis dan ia mengambil gelas untukku dengan setengah berdiri, hal inilah yang kutunggu-tunggu.

Ia selalu duduk dengan kursi kayu disamping kasur ketika menyuapiku. Hingga akhirnya aku mengambil kursi tersebut dan menghempaskan benda tersebut kearah kepalanya dengan sekuat tenaga.

Kudengar ia sempat menggeram tertahan. Berdarah atau tidak, aku tidak peduli karena aku langsung berlari keluar kamar tanpa menghiraukan dirinya yang masih memegangi kepala bagian belakang.

Aku menutup pintu kamar guna memperlambat gerakannya jika ingin mengejarku, namun ada satu hal yang janggal. Biasanya, ketika dia masuk ke dalam kamar, kunci yang ia gunakan selalu menggantung di

daun pintu. Namun kali ini, entah mengapa kunci tersebut ia kantongi di dalam saku celananya. Aku hanya berharap ini kebetulan dan dia tidak mengetahui rencanaku.

Aku berlari dengan panik setelah menutup pintu. Ku telusuri lorong yang sangat panjang guna mencari jalan keluar dengan tergesa-gesa berharap dia tidak menangkapku. Dibawah lampu temaram aku terus berlari. Banyak sekali kamar-kamar yang tertutup yang aku lewati. Frustasi karena tak kunjung menemukan jalan keluar, akhirnya aku memilih salah satu pintu dari belasan pintu kamar yang ada di lorong tersebut.

Aku membukanya dengan cepat dan betapa terkejutnya.

Tubuhku terasa lemas melihatnya, di dalam sana terdapat sebuah meja bedah yang masih berlumuran dengan darah. Menetes sedikit demi sedikit membasahi

lantai kayu. Aku terdiam mematung.

Takut...

Berharap semoga semua ini tidak seperti yang aku lihat difilm-film. Karena syok berlebihan itulah aku jadi tidak sadar dia telah menangkapku kembali....

Aku memberontak...

Berteriak histeris, memohon untuk dilepaskan. Namun ia tetap menyeretku bagai karung sampah, perlawananku sia-sia. Aku sadar dia jengkel karena aku terus meronta hingga akhirnya dia menarik tubuhku dan membopongku di bahunya. Rasanya sangat pusing dengan posisi kepala terbalik seperti ini, cengkramannya begitu kuat. Aku tahu, aku telah membuatnya marah. Dan mungkin kadar kemarahannya kini meningkat menjadi tiga puluh persen.

Sesampai di kamar penyekapan, dia membanting tubuhku keatas lantai lalu menutup pintu dan

menguncinya. Punggungku terasa sakit karena terbentur keras dengan lantai meski lantainya terbuat dari kayu. Tak sampai disitu, kini ia menjambak rambutku dan menyeret tubuhku ke tepi ranjang. Tak lupa ia memakaikanku borgol yang sudah beberapa hari ini tak aku kenakan lagi.

Namun kini aku harus mengenakannya karena kesalahanku, aku masih menangis. Ditambah lagi raut wajahnya yang seolah menahan amarah makin membuatku ngeri. Apakah ia akan membunuhku sekarang? Keyakinanku makin menjadi setelah melihat isi dari kamar tadi. Bahwa dia memang adalah seorang pembunuh, mungkin memutilasi korbannya, mengerikan.

Aku tahu dia marah. Dia tidak dapat menyembunyikan kemarahannya meskipun kelihatannya ia berusaha keras. Hingga pada akhirnya, setelah usai memakaikanku borgol, ia menamparku dengan keras. Wajahku terpelanting hampir membentur meja nakas,

aku hanya bisa terisak lagi-lagi menahan sakit di bagian pipi.

Namun kini, cairan segar mengalir dari sudut bibirku. Berdarah. Masih dengan kemarahannya, aku dapat merasakan ia membuka bajunya dengan tergesa-gesa tanpa aku melihat kearahnya. Entah apa yang akan ia lakukan, aku hanya menangis tersedu menahan rasa sakit itu. Hingga pada saat ia mendekatiku, langkahnya terhenti. Aku masih tidak mau melihatnya karena aku takut ia akan menyakitiku lebih kejam lagi.

Jadi aku hanya merunduk menatap lantai di posisiku setelah ia menamparku sambil menangis memanggil nama 'ibu'. Beberapa detik kemudian, aku mendengar langkahnya menjauh. Setelah itu terdengar pintu terbuka lalu tertutup kembali dan terkunci, ia pergi. Setidaknya aku bisa bernafas lega, ia tidak membunuhku. Atau mungkin belum...

Beberapa waktu berlalu, mungkin beberapa hari. Lagi-lagi, dia tidak memberiku makan. Dia tidak muncul sama sekali dikamar ini dan membiarkanku hampir mati kelaparan. Padahal aku telah menyiapkan siasat untuk kabur. Ya, rencana untuk kabur meskipun perih diwajahku ini belum sembuh. Namun aku tidak bisa terus berlama disini tanpa melakukam sesuatu.

Bertekad untuk keluar, setidaknya aku telah berusaha meskipun ia akan marah lagi atau mungkin segera menghabisiku. Kini aku tidak takut mati lagi, rasa sakit yang ia berikan telah membuat perasaanku mati rasa. Dan lebih baik mati karena mencoba, daripada membusuk didalam neraka ini. Setidaknya aku punya peluang.

*

Hari ini, dia datang. Membawa serta nampan yang berisikan makanan serta minuman lengkap dengan

buah-buahan, aku heran. Jika ia ingin membunuhku, mengapa ia selalu menyajikan makanan lezat. Dan dari segi rasa, semua makanan yang masuk ke tenggorokan ini sangatlah nikmat. Mengapa ia harus repot-repot?

Atau jangan-jangan, ia berusaha membuatku gemuk agar dagingku terlihat berisi?

Pertama ia menuntunku untuk mandi. Aku kembali menjadi gadis penurut untuknya, agar aku mendapat kepercayaannya lagi dan melepaskan borgol di kakiku. Benar saja, Sepertinya ia menyukai tingkah lakuku yang baik, hingga ia berkata demikian...

"Jadilah gadis yang baik, maka aku akan memberimu kebebasan..."

Sebenarnya, aku tidak tahu maksud dari ucapannya itu. Kebebasan mungkin persepsi kami berdua berbeda, dimana kebebasan untukku adalah keluar dari sini dengan selamat dan kebebasan untuknya

adalah kematian. Mungkin saja, wajahnya tidak dapat ditebak, namun aku yakin dibalik wajah tampannya tersimpan sejuta rencana. Aku harus lebih berhati-hati. Bersamanya selama berminggu-minggu, aku jadi sedikit demi sedikit dapat memperlajari perilakunya.

*

Berhari-hari, ia kembali kepada rutinitas lagi. Memandikanku lalu menyuapiku makan, sampai tiba pada hari yang aku nantikan. Ia membuka borgol kakiku... sontak otakku mulai memberi sinyal kepada tubuh untuk menjalankan rencanaku yang sudah tertanam berminggu-minggu. Meskipun kali ini tidak jauh berbeda dari terakhir aku tertangkap. Namun aku memiliki antusias yang besar.

Selesai menyuapiku, aku berpikir matang-matang seolah dunia berputar dengan *slow motion*. Menarik nafas panjang, kedua tanganku mengepal kuat. Saat ia

meraih nampan diatas meja, lagi-lagi aku memukulkan kursi kayu ke kepalanya dengan sangat keras.

Aku tak ingin mendengarkan atau melihatnya lagi dan hanya terfokus pada usaha kaburku kali ini. sehingga aku tidak tahu apa ia meringis kesakitan atau berdarah sekalipun. Aku langsung berlari keluar setelah melakukan itu. dan anehnya lagi, Aku tidak melihat kunci tergantung digagang pintu kali ini, persis seperti terakhir aku berusaha kabur.

Padahal sebelum ini, kunci selalu tergantung disana jika ia berada didalam kamar ini. perasaanku semakin tidak enak. Apa dia selalu mengetahui rencanaku? Aku mencoba mengenyahkan pikiran itu dan berusaha lari. Tanpa menoleh ke kanan dan kiri aku berlari terus. Tanpa aku ingin mencoba membuka pintu seperti terakhir kali aku mendapati ruangan itu.

Aku terus berlari...

Berharap ia tidak mengejarku atau setidaknya dia cukup jauh untuk menangkapku, sangat jauh. Lorong ini bahkan membuat keringat bermunculan. Aku hampir frustasi hingga titik ini aku tidak menemukan apapun, yang ada hanya lorong.

Aku berhenti, hampir menangis. Bukan karena frustasi, namun melihat didepanku, ternyata adalah jalan buntu.

Tidak...

Semuanya rata dinding kayu yang kokoh dan kuat, sama seperti dikamar penyekapanku. Aku merabanya, berharap ada jalan keluar rahasia yang tersembunyi. Tapi tak kunjung kutemukan. Langkah kaki terdengar santai berjalan kearahku. Aku panik, mempercepat gerakanku yang berusaha mencari jalan keluar. Aku menangis semakin jadi, berdoa dalam hati agar dia tidak lagi menangkapku.

Namun terlambat...

Dia menjambak rambutku kasar dan aku hanya bisa menangis sambil meronta. Ia menarikku menatap wajahnya. Ia tersenyum meremehkan, kali pertama aku melihat senyum diwajahnya namun sangat mengerikan. Seperti ia memberikan sebuah isyarat bahwa ini adalah malam terakhirku hidup didunia ini. Namun satu suntikan dari jarum suntik ditengkuk leher belakangku, berhasil membuyarkan lamunanku.

Perlahan kesadaranku mulai menghilang, ia membiusku...

Satu hal yang membuatku membencinya adalah ia mempermaikanku. Ia tahu bahwa aku berusaha kabur dengan tidak menggantungkan kunci di gagang pintu. Ia tertawa karena mengejekku. Dan aku membenci ketika aku dalam keadaan seperti ini.

Tertangkap lagi dan mungkin ia akan

menyiksaku lebih keras dari yang sebelum-sebelumnya. Aku juga membenci dirinya yang seolah memainkan buruannya terlebih dahulu, lalu dibunuh saat ia puas.

Aku benci...

Disela kesadaranku yang mulai hilang, aku sempat memakinya dan berkata,

"Aku membencimu..." tepat didepan wajahnya yang seolah meremehkanku.

Bukannya marah, ia malah tersenyum lebar kearahku tanpa menghilangkan kengerian diwajahnya lalu membalas ucapanku,

"Aku juga mencintaimu, sayang..."

Setelah itu aku benar-benar tak sadarkan diri.

*

Lagi-lagi, aku terbangun diatas ranjang lengkap

dengan selimut menutupi tubuhku. Kepalaku masih terasa pusing, mungkin karena efek obat bius yang ia suntikan kepadaku. Saat aku mencoba duduk, aku baru menyadari ternyata ini adalah kamar yang berbeda. Aku mengernyit heran, kamar ini lebih nyaman daripada sebelumnya.

Masih sama seperti kamar sebelumnya, ada lemari, jendela yang terkunci dan kamar mandi. Namun suasananya terasa sangat nyaman. Kamar siapa? Terdengar suara pintu terbuka, ia datang. Lagi-lagi membawa makanan, namun kali ini ia tidak menyuruhku mandi dan langsung menyuapiku makan. Dia bilang aku tak sadarkan diri selama beberapa hari dan tubuhku demam.

Well, aku kira dia tidak peduli...

Otakku kembali kepemikiran semula, kabur...

Aku tidak peduli meski itu akan membunuhku

sekalipun. Dan aku beruntung akan sakitku kali ini karena ia tak menyiksaku karena berusaha untuk kabur lagi. Haruskah aku bersyukur?

Ia menyuapiku. Sudut bibirnya sedikit terangkat menandakan ia menahan senyumnya. Aku tahu itu adalah senyum yang meremehkanku karena kegagalanku.

Kedua matanya mengisyaratkan kepadaku untuk tidak bermain-main lagi dengannya, seperti mengancam. Meskipun dia orang yang irit bicara, namun aku sangat mengerti bahasa tubuh dan kedua matanya. Dalam pikiran, aku tetap menyusun rencana lagi. Melihat sekeliling apapun yang dapat dipergunakan untuk kembali memukulnya.

Namun kulihat dia duduk dikursi plastik. Aku sedikit mengeluh dalam hati. Tidak ada benda satupun diruangan ini selain benda dengan beban yang sangat

berat yang tak mungkin aku pikul sendirian. Jadi, aku hanya bisa terdiam sambil menunggunya selesai menyuapiku.

"Mau memukulku lagi?" Tanyanya, sontak aku terdiam. Ia kembali tersenyum remeh, lalu pergi setelah acara makanku selesai membawa kembali nampan makanan itu.

Pintu tertutup kembali, namun ada sesuatu yang aneh bagiku. Tidak ada suara kunci seperti yang biasanya. Aku melirik kearah kedua kakiku pun, tidak ada borgol rantai sama sekali. Apa dia lupa mengunci pintu? Tidak mungkin seseorang yang memiliki rencana seperti dirinya bisa melupakan hal kecil.

Atau mungkin dia menjebakku...

Tapi, jika tidak dicoba, tidak akan pernah tau. Lagipula, ini adalah sebuah kesempatan. Bukankah aku sudah bertekad ingin pergi dari sini. Walaupun aku akan

tertangkap dan dia akan membunuhku. Ya, segala sesuatu harus memiliki sebuah pengorbanan.

Aku beranjak dari atas ranjang. kedua kaki telanjangku perlahan menuju pintu. Berlutut di depan gagang pintu dan ternyata benar saja, dia tak menguncinya. Aku menarik nafas panjang, apakah aku siap untuk ini? Tapi biarlah. Tak ada lagi yang bisa dia lakukan selain membunuhku kali ini. Dan mungkin ini adalah terakhir kali percobaan kaburku, karena aku tak menjamin aku akan hidup jika tertangkap.

Aku berdoa...

Sebelum akhirnya jemariku membuka gagang pintu dengan perlahan tanpa menimbulkan suara sedikitpun. Kuraih kumpulan kunci yang tergantung diluar gagang pintu dan menggenggamnya dengan erat agar tidak menimbulkan suara. Lagi-lagi, sebuah lorong. Namun tidak seperti sebelumnya yang tidak ada jalan

keluar.

Hanya ada beberapa kamar di kanan dan kiri, dan di ujung ternyata ada sebuah tangga menurun. Dan keyakinanku semakin besar untuk dapat keluar dari sini. Meski disetiap tempat cahaya sangat minim, aku tetap menembus kegelapan menuju tangga.

Tapi, langkahku terhenti begitu menyadari sesuatu...

Terdengar seperti seseorang berteriak meminta tolong...

Suara perempuan, berasal dari pintu kamar terakhir persis dekat dengan tangga.

Kedua kakiku terhenti sebelum menginjak tangga, mendengar suara histeris tersebut yang mengganggu perasaanku menjadi sangat iba. Aku berpikir, mungkin kami dapat keluar bersama dari tempat ini hingga aku tidak takut untuk sendiri lagi.

Hingga, aku mundur beberapa langkah dan akhirnya membuka pintu tersebut dimana kuyakini suara jeritan pilu itu berasal.

Pintu terbuka lebar...

Dengan tergesa-gesa aku berniat menolong, namun aku menjatuhkan kumpulan kunci dari tanganku. Tiba-tiba kedua kakiku terasa lemas seolah tak mampu menyangga tubuhku sendiri.

Pemandangan itu...

Adalah pemandangan yang tidak dapat aku lupakan hingga saat ini.

Darah dimana-mana, bau amis menyengat. Namun bukan itu yang membuatku takut setengah mati, tapi sosok wanita yang tengah terbaring diatas meja operasi menggelepar layaknya ikan yang dipaksa mati saat itu juga. Kedua matanya melotot kearahku semenjak pintu terbuka, berlumuran darah, dan tanpa busana

sehelai benangpun.

Tapi, yang akhirnya membuatku terjatuh dari tempatku berdiri saat ini adalah, sosok pria yang memegang alat gergaji seraya memegang sebuah kaki yang aku tebak adalah kaki wanita itu, ia berbalik menatap kearahku. Membuka masker dan kacamatanya, kini dia terlihat seperti dokter dengan berbagai peralatan medis serta kacamata itu.

Aku berteriak kencang sambil mengacak rambutku frustasi, apa yang telah terjadi ditempat ini?

Kegilaan macam apa?

Aku bukan hanya diculik oleh seorang pembunuh dan penculik, namun seorang psikopat yang menyukai penyiksaan hingga berujung kematian.

Menyadari ia melangkah kearahku, aku segera berdiri dan berlari menuju tangga. Namun langkah besarnya mengalahkan diriku dan akhirnya ia

menangkapku lagi.

Aku kembali berteriak histeris, memukul dirinya berusaha melepaskan diri. Meracau tak jelas seraya meminta tolong entah dengan siapa. Bau amis darah yang ada disekitar bajunya mengenai kulitku, membuatku kian histeris dan menjerit kencang. Kali ini ia sedikit kewalahan denganku yang sudah terlihat seperti orang gila, dan aku rasa aku benar-benar gila sekarang.

Ia membopongku layaknya karung beras, menuju kamar penyekapanku. Melewati kamar wanita tadi itu dan kulihat kedua matanya melotot kearahku seolah meminta pertolongan. Aku menangis sambil menjerit. Bagaimana mungkin dia membiarkan wanita itu kehabisan darah setelah memotong sebelah kakinya. Wanita itu bahkan tidak dapat berbicara lagi karena mungkin menahan rasa sakit yang luar biasa.

Air mataku mengalir deras, takut dan ngeri menjadi satu. Itu adalah pengalaman yang tak pernah akan aku lupakan, dan jujur saja aku menyesal telah membuka pintu kamar tersebut. Menyesal karena harus melihat pemandangan yang mengerikan seperti di film menjadi kenyataan sekarang. Dan kini, aku harus berurusan dengannya lagi yang mungkin akan menyiksa diriku.

Ia membantingku diatas ranjang setelah menutup pintu dengan keras. Aku masih menangis menenggelamkan wajahku di bantal. Masih syok dengan apa yang kulihat barusan, nada suaranya meninggi. Pertanda ia sangat marah dan kurasa kadar kemarahannya kembali meningkat menjadi lima puluh persen bahkan jauh lebih mengerikan dari sebelumnya.

"Kamu tidak bisa menjadi gadis penurut, ya? Kamu tidak bisa mengikuti aturanku, ya?...

...dan kau sangat mudah untuk dipancing"

Dan saat itu juga aku baru menyadari. Ternyata selama ini ia mempermainkanku. Memberiku akses untuk kabur, padahal yang terjadi dia hanya ingin menyakitiku karena kesalahanku.

Dia menarik lenganku, mencoba membalikkan tubuhku dan menghimpit tubuhku dengan pakaiannya yang berlumuran darah.

Aku mengernyit ketakutan, apa sekarang dia akan memperkosaku?

Bayangkan saja, dia memperkosamu secara brutal dengan baju yang masih berlumuran darah. Aku pernah melakukan seks sebelumnya, namun ini terasa seribu kali lebih sakit dari yang pernah kurasakan.

Mual...

Isi perutku terasa ingin keluar seluruhnya, bau

amis darah itu begitu dekat denganku. Bahkan menempel sebagian dengan kulit dan pakaianku.

Sakit...

Tubuhku terasa mati rasa, menahan perih di wajah juga disekitar tubuhku. Ia menamparku, sebelum akhirnya memperkosaku secara brutal. Aku tidak berani melihat wajahnya, ia sangat marah dan aku tidak ingin makin memperburuk keadaanku hanya dengan menatapnya.

Jadi aku palingkan wajahku kesamping sementara dia menghancurkan tubuhku. Aku hanya berharap ini cepat selesai dan mengakhiri rasa sakitku. Dan aku sungguh tak tahan harus berlama-lama terkena tetesan darah dari wanita tadi. Mendengarnya menggeraam diatasku tanpa mempedulikan bau anyir darah, membuatku makin yakin dia adalah seorang psikopat kelas atas.

Ekspresi datar, sadis dan pemerkosaan...

Sadis dalam arti luas dia memberi kesakitan kepada korbannya, puas ketika melihat orang lain tersakiti dengan tingkat level yang sangat tinggi hingga diluar batas nalar. Aku bahkan hampir tidak percaya jika ini semua benar-benar ada, bukan hanya di dalam sebuah film atau buku.

Dan sialnya ini terjadi padaku...

Tubuhku semakin lemas, karena tangis dan menahan bobot tubuhnya yang besar. Hingga pandanganku mulai kabur dan tak sadarkan diri...

Sesingkat itu...

Aku terbangun tiba-tiba, kupandangi tubuhku masih mengenakan baju terusan yang sama dan berlumuran darah.

Disela kesadaranku dan sisa tenaga yang kumiliki

akhirnya aku membuka seluruh pakaian bernoda darah dan menjijikan itu, mengabaikan ketelanjangan diriku yang tak mengenakan celana dalam setelah adegan perkosaan tadi. Kututupi tubuhku dengan kedua tanganku menahan dingin, namun tiba-tiba aku tersadar ada seseorang yang duduk dikursi tak jauh dari ranjangku.

Bodohnya aku tak melihatnya...

Duduk disana dengan begitu tenang menatap kearahku. Meskipun tubuhnya terlihat diam dan tenang namun sorot mata tajamnya seakan mengintimidasi diriku.

Ya Tuhan...

Jangan lagi...

Aku sudah tidak kuat menahan semua rasa sakit ini, aku ingin mati. Tapi sepertinya dia tidak mengijinkanku mati dan mungkin ini adalah caranya

menyiksaku dengan membuatku gila dan frustasi.

Tubuhku semakin kurus, wajah semakin tirus dan pucat. Aku bahkan sudah tidak memiliki tenaga untuk melawannya lagi, dan aku hanya bisa berharap kali ini ia tidak menghancurkanku lagi.

Dia berdiri, menarik kursinya menuju samping ranjang. Menatap kearah lingkar hitam yang ada di kedua mataku akibat karyanya. Tonjokan dan kurang tidur serta ketakutan.

Dia bahkan tidak pernah menunjukan wajah iba, tidak senang dan tertawa. Hanya, diam...

"Apa sebenarnya yang menjadi keinginan terbesarmu agar kau bisa menjadi gadis baik?" Suaranya besar, penuh penekanan. Aku menatapnya dengan sebelah mataku tertutup karena lebam, melihatnya dengan baik-baik. Berusaha mencari sesuatu dibalik matanya.

Apakah ia ingin bermain denganku lagi?

Segala pertanyaan dan perkataan yang dilontarkan olehnya hanyalah sebuah permainan, alarm di kepalaku berbunyi mengingatkanku harus lebih berhati-hati menghadapi orang macam ini.

"Aku ingin menghirup udara segar..." ucapku parau, ia mengangguk. Aku tidak mengerti apa maksudnya, jawabanku begitu sederhana karena aku tahu dia tengah memulai permainan yang mungkin lebih sadis lagi dari pada ini.

Ia menyuruhku berdiri, menuntunku kekamar mandi. Namun lututku terasa lemas dan tak mampu berdiri sehingga ia membantuku berjalan, ia membawakanku kursi duduknya. Mendudukanku di kursi tersebut setelah berada didalam kamar mandi lalu memandikanku.

Kutatap bayanganku di depan cermin dan benar

saja, wajahku begitu kacau. Lebam dan biru, tatapanku sayu dan pucat pasi. Dia benar-benar membuatku seperti pasien rumah sakit jiwa, tapi tak kunjung membunuhku. Sebenarnya apa yang ia tunggu? Sampai tubuhku mati rasa? Atau jiwa ini yang telah mati hingga tak dapat merasakan rasa sakit lagi? Entahlah, dia memiliki berbagai caranya sendiri.

Setelah selesai, ia memakaikanku baju dan menidurkanku diatas ranjang dengan selimut tebal. Dia juga sempat mengganti sprei yang berlumuran darah, meskipun aku masih syok karena terus teringat wanita itu. Dan sekarang bertanya-tanya tentang keadaan wanita itu, apakah dia sudah mati?

Dia meninggalkanku sendiri di kamar setelah semuanya selesai, tidak ada acara makan setelah selesai mandi. Karena diriku sendiripun masih belum dapat menelan apapun karena terus terbayang darah wanita itu.

Karena lelah, akupun tertidur.

Cukup lama kurasa, sampai aku terbangun dan tidak mendapati dirinya masuk ke kamar ini. Biasanya jika aku terbangun, tak lama ia akan datang membawa makanan atau sekedar memandikanku, namun kini tidak.

Sangat lama, aku bahkan bertanya-tanya apa yang dia lakukan diluar sana hingga lama sekali. Aku hanya terduduk diranjang sambil menunggu pintu terbuka, anehnya menunggunya datang.

Hingga yang kunantikan pun tiba, pintu terbuka dan ia masuk.

"Kau sudah jadi gadis baik. Sesuai permintaanmu, maka aku akan membiarkanmu menghirup udara segar..." ujarnya yang sontak membuat kedua mataku membulat mendengarnya.

Ia mengulurkan tangannya, menuntunku berdiri dan berjalan keluar dari kamar itu. Jujur saja, hatiku

sedikit senang dan lega. Lorong yang dulu gelap kini terang oleh sebuah sinar dari lubang ventilasi. Dan menuju tangga, aku tak berani menoleh sedikitpun kearah kamar itu...

Meski tertutup rapat, aku masih tidak berani melihatnya. Perlahan menuruni tangga, jalanku tertatih karena selangkangan dan kakiku masih terasa sakit. Terlihat cahaya memasuki lubang berbagai ventilasi, sepertinya dia banyak mendekor ulang rumah ini. Kenapa aku bisa berkata ini adalah rumah?

Karena terdapat ruang tv dan dapur bersebelahan hanya berbataskan sebuah kaca transparan, bersih dan nyaman. Dia berkata, dia hanya bisa memberiku kebebasan di dalam rumah karena diluar sangat terlalu beresiko. Meskipun begitu aku masih bersyukur memiliki peluang untuk keluar dari kamar pengap itu, setidaknya udara disini sangat bagus.

Ia mendudukanku di sebuah sofa dan menyalakan televisi. Dia berkata, akan membuatkan makanan untuk kita dan segera menuju dapur yang bersebelahan. Aku melihatnya, ternyata selama ini dia memasak makanan seorang diri. Saluran televisi tak begitu menarik untukku meski itu adalah kartun favoritku maka aku melihat sekitar. Banyak buku berjejer rapi di sebuah rak bersebelahan dengan tv.

Saat kepalaku menoleh ke sebelah kiri, kulihat ada sebuah ruang tamu yang tentunya dekat dengan pintu keluar. Saat itu juga kedua mataku memicing melihatnya. Ini bisa menjadi pelarian yang bagus, batinku. Namun, aku ragu. Mungkin akan tertangkap lagi dan aku bisa kehilangan kebebasanku ini. aku harus menyusun rencana sematang mungkin. Mungkin saat dia tertidur. Sebab aku telah mengetahui jalan keluar dari rumah ini, kesempatan kian terbuka lebar.

Aku mengamati pintu keluar itu lamat-lamat,

mencari selah dan ternyata itu hanya pintu yang terbuat dari kayu.

"Makanan sudah siap..."

Seketika lamunanku menjadi buyar ketika mendengar suaranya, aku menoleh kearahnya yang menatapku datar. Sepertinya ia tahu bahwa sedari tadi aku mengamati pintu keluar.

Makan dalam diam...

Meskipun hidangan terlihat sangat menggugah selera dengan aroma yang nikmat, nyatanya aku masih sedikit waspada. Ini kali pertama aku menyuap makananku sendiri, kulihat ia sangat lahap. Berbagai hidangan memang terasa lezat, aku bahkan tidak ingat kapan terakhir aku makan malam seperti ini. Mungkin sudah berbulan-bulan lamanya semenjak aku disini.

Aku bahkan tidak mengetahui namanya hingga saat ini. siapa peduli. Yang aku inginkan hanya lari

sejauh mungkin dari sini dan darinya. Yang harus aku lakukan sekarang harus menjadi gadis baik seperti yang ia inginkan. Maka, akan aku ikuti permainannya. Bukankah jika kau ingin mengalahkan orang gila, maka kau harus menjadi gila juga?

Setelah selesai kami berdua duduk menonton televisi. Dia bilang, bahwa aku boleh membaca buku-buku yang terpajang rapi di rak sana. Dan dia juga menyarankan jika aku ingin menulis, dia memiliki banyak Buku Diary yang kosong. Karena kebetulan hobiku adalah menulis.

Eh, tunggu dulu. Bagaimana mungkin ia tahu bahwa aku suka menulis?

Kusingkirkan pemikiran itu segera dan mengambil beberapa buku bacaan dan duduk dibawah lantai menyandar pada sofa. Sementara dia duduk diatas sofa tepat bersebelahan denganku, kedua matanya fokus

kearah tv tanpa menoleh kearah manapun. Seperti patung, dia terlihat sempurna.

Acara televisi sama sekali tidak ada yang menarik bagiku. Tapi kelihatannya dia sangat menikmatinya terutama bersamaku. Aku segera mencoba menghilangkan kebosananku dengan membaca buku.

Waktu berlalu. Aku terlalu asik dengan buku yang sudah menjadi kebiasaanku membaca sebuah cerita terutama Novel. Sampai kusadari, ternyata sedari tadi dia mencuri pandang melirikku. Setelah aku menyadarinya, ia langsung mengalihkan perhatian kembali ke televisi.

Jujur saja, aku sedikit tidak nyaman seperti ini, membuat fokusku terganggu. Aku kembali ke rak buku, mencari sesuatu yang menarik untuk dibaca karena fokusku terganggu oleh lirikannya membaca buku yang tadi. Jadi, aku berusaha menghilangkan kejenuhanku dengan mencari sesuatu. Buku sampul dengan warna

usang menarik perhatianku.

Aku membukanya dan nampak lecek, mungkin ini adalah buku lama. Seperti jurnal, hanya terlihat tulisan membosankan dari coretan tinta, tak menarik. Sampai aku membuka lembar di pertengahan, seperti sebuah akte kelahiran dalam bentuk foto kopian. Kulihat di bagian bawah ada foto lelaki muda yang kuyakini adalah dia.

Jujur saja, aku sangat tertarik untuk mengetahui tentang dirinya. Apa dia memiliki sebuah kisah yang kelam, hingga menjadi seperti ini. Mengabaikan kenyataan bahwa sekarang dia ada di belakangku dan mungkin akan memarahiku karena lancang. Kedua mataku lalu membacanya dengan teliti. Nama lengkap dan kulihat tanggal lahirnya, ternyata usia kami sangat jauh berbeda. Dia, lebih tua dariku beberapa tahun.

Tak banyak yang tertera disana, aku memutuskan

untuk beralih ke lembaran lain dengan harapan menemukan sesuatu tentang dirinya. Tapi tidak ada, sisanya hanya tulisan biasa tentang kehidupan dan kematian.

"Sudah melihatnya?"

Tubuhku terdiam seketika, perlahan aku menutup buku tersebut dan meletakannya kembali ke tempat semula dengan tangan bergetar.

Semoga saja kali ini dia tidak mengamuk...

Aku hanya bisa berkata 'maaf' dan memilih melanjutkan bacaanku yang tadi. Namun saat aku berbalik badan, aku melihatnya menatapku tajam. Sontak saja aku yang berdiri bergidik ngeri. Bibirnya membentuk lengkungan tipis. Bukan tersenyum, menyeringai lebih tepatnya. Layaknya orang gila yang ingin bermain.

Dia bilang, jika aku ingin mengetahui semua

tentang dirinya, aku harus menjadi gadis baik, dan dia akan memberitahunya. Jujur saja, aku begitu penasaran semenjak keberadaanku disini. Motif dan tujuannya, serta apa yang menjadikan dirinya pembunuh kejam seperti ini. Dan mengapa ia bisa tahan hidup menyendiri? Segala pertanyaan itu berkumpul rapi di otakku, dan berharap suatu saat ia akan memberitahuku nanti. Jika aku belum mati di tangannya. Meski kini keinginan terbesarku adalah kabur darinya. Pertanyaan itu tetap ingin aku ketahui kebenarannya.

Aku hanya menganggguk mengerti. Berusaha menjadi gadis baik dan kelihatannya ia puas hanya karena anggukan itu. Lalu ia menepuk sofa sebelah duduknya, memberi isyarat padaku untuk duduk disana.

Aku mendekap buku Novelku, perlahan mendudukan diriku disana meski aku sedikit takut. Jantungku berdetak bukan main jika jarak kami sedekat ini. bahkan ketika ia menyuapiku jaraknya tidak terlalu

dekat seperti ini. Aku berpura-pura mengabaikannya, melanjutkan bacaanku yang sepertinya sudah tidak menarik lagi untuk dibaca.

Beberapa jam berlalu, kulihat dari dalam hari menggelap. Jujur saja sebenarnya aku ingin melihat matahari, namun dia tidak akan mengijinkanku untuk keluar satu langkah saja. Saat hari mulai malam, ia menyuruhku untuk kembali ke kamar dan beristirahat. Padahal yang kulakukan hanyalah duduk, membaca dan makan. Pekerjaan seperti itu tidak akan membuatku lelah.

Tapi aku tetap harus menurutinya. Ia lalu menuntunku ke kamar dan membantu menyelimuti sebagian tubuhku. Tak lama setelah merapihkan tempat tidurku, dia keluar.

Lagi-lagi, pintu terkunci...

Dia sudah memberiku sedikit kebebasan namun

masih mengunci kamarku.

Aku kembali memikirkan rencana pelarian. Sedikit banyaknya aku telah mengetahui denah rumah ini, terutama pintu keluar.

Hanya saja aku harus mencari sebuah benda tajam untuk mencongkel pintu utama itu, karena sudah pasti terkunci atau digembok dengan kayu dari luar. Aku tidak ingin mencari jalan keluar lain jika memang ada karena itu akan memakan waktu lama.

Hingga keesokan harinya, rutinitas baru mulai dikerjakan.

Ia memandikanku lalu mengajakku keluar menonton televisi dan membuatkanku makan lalu makan bersama, sepertinya ia menyukai rutinitas yang sama dan membosankan. Aku mengikuti alur yang ia buat ini. Tapi, setiap hari berulang seperti ini. Aku sampai lelah menunggu dan tidak menemukam celah untukku kabur.

Aku bahkan tidak menemukan benda tajam apapun disini, dan dia juga selalu menyimpan pisau di sakunya jika memasak di dapur.

Aku hampir putus asa..

Ia duduk disampingku ketika aku menoleh kearahnya ia hanya tersenyum membalas tatapanku. Senyum yang aneh. Apa ia tahu isi pikiranku? Dan mengetahui rencana pelarianku kali ini.

"Apa yang ingin kau tanyakan tentangku?"

Katanya, aku jadi berhenti berpikir. Pikiranku kini jadi beralih kepada pertanyaannya tadi. Aku memutar dudukku, menjadi menghadapnya yang masih menyamping dariku.

Dia tahu, aku sangat berantusias mendengar ini. Jadi, ia mematikan televisi.

"Boleh aku bertanya?" Kataku dan ia

mengangguk mantap.

Aku memberikan pertanyaan yang paling utama terlebih dahulu, dan dia menjawab, benar. Dia adalah seorang pembunuh. Aku tidak terkejut mendengarnya karena aku telah melihatnya sendiri dengan kedua mataku.

Pertanyaan lain masih pertanyaan pada umumnya, dan sepertinya dia menjawab jujur. Dia memiliki keluarga, ibu dan ayah yang sudah meninggal. Dan dia berkata bahwa kedua orangtuanya begitu temprametal kepadanya, bahkan ketika dirinya masih sangat kecil. Orangtuanya pernah bercinta dengan kekerasan atau yang biasa disebut BDSM sambil mencambuk dirinya. Bayangkan saja mereka melakukan itu di depan anak kecil dan memukul seorang anak kecil. Hingga dia mengaku, setelah itu dia menjadi terbiasa dengan kekerasan dan tidak bisa hidup tanpa melakukan

kekerasan.

Lalu, aku bertanya kepadanya. Apa pekerjaannya? Pembunuh bayaran kah?

Dia menjawab, bukan.

Lalu...?

Dan aku menyesal pernah menanyakan hal itu kepadanya.

Dia berkata dia adalah seorang pedagang.

Pedagang organ tubuh dan daging manusia.

Tubuhku lemas seketika mendengarnya.

Aku berusaha menelan salivaku, terasa mengganjal di leher. Terdiam sesaat mencoba menghilangkan getaran yang ada di bibirku. Mengetahui dia adalah orang yang lebih dari kata 'sadis'.

Takut? Tentu saja.

Tidak ada satupun manusia normal yang mau tinggal satu atap dengan pembunuh dan penjual manusia. Sementara dia hanya tersenyum tipis mengetahui ketakutanku setelah mendengar pengakuannya tadi. Sebenarnya, masih banyak yang ingin aku tanyakan padanya. Namun lidahku terasa kelu dan mungkin saja wajahku saat ini sudah pucat.

Hingga pada akhirnya, sebuah pertanyaan meluncur begitu saja dari bibirku...

"A-apa kau akan membunuhku?" Tanyaku tergagap.

Dia terdiam cukup lama, membuatku menunggu. Sedikit khawatir akan jawabannya jika dia benar-benar akan membunuhku dan menjual daging serta organ tubuhku. Tapi akhirnya, dia menjawab 'tidak'. Membuatku mengeluarkan nafas lega. Karena yang aku tahu, dia selalu berkata jujur dan menepati janjinya.

Semoga saja...

"Tidak, jika kau menjadi gadis yang baik." sambungnya, aku kembali bergidik ngeri.

Meskipun begitu, ada sebuah kesempatan untukku hidup. Entah sampai kapan, mungkin sampai orang-orang menemukanku. Entahlah, aku mulai putus asa menunggu orangtuaku mencari anak gadisnya yang telah hilang selama berbulan-bulan. Dan mungkin polisi yang membantu mereka pun sudah angkat tangan. Aku juga sudah lelah menunggu dan mulai berpikir untuk menyerahkan diriku pada psikopat gila ini.

Tapi aku masih punya satu misi terakhir pelarian, setelah dia berkata demikian. Keinginanku menjadi sangat besar untuk melangsungkan pelarian ini. Kemungkinan yang akan terjadi hanya ada dua, jika tertangkap aku akan berada dalam masalah besar atau aku bisa bebas dan lari sejauh mungkin. Aku harus tetap

mencoba, meskipun itu akhirnya mati.

Dia menjelaskan jika ia memiliki banyak pembeli, mulai dari pebisnis gelap organ tubuh hingga rumah makan mewah yang mengolah daging manusia. Seketika perutku kembali mual mendengarnya, dia juga berkata bahwa rasa daging manusia itu rasanya sangat lezat. Aku jadi terbayang selama ini yang aku makan.

"Tenanglah, yang kau makan itu adalah makanan laut. Aku tidak akan memberikannya jika bukan kau yang meminta." katanya.

Aku kembali berpikir, mungkin ada benarnya. Karena selama ini, ia selalu memberiku makan dengan lauk seperti ikan dan hasil laut lainnya. Bukan dari daging yang aku ragukan keasliannya. Sebenarnya dari obrolan ini, aku dapat menyimpulkan dia adalah orang yang baik, hanya saja mungkin mentalnya sedikit terganggu.

Dia berkata, ada ratusan orang di luar sana yang gemar mengonsumsi daging manusia. Dan juga ada puluhan pembunuh keji yang lebih sadis darinya dan yang aku lihat tempo hari itu belum seberapa di bandingkan yang lain. Mereka menyebutnya 'Night Hunter'.

Sebuah organisasi besar yang mengumpulkan korban dari berbagai kalangan. Tujuannya berbeda-beda. Perdagangan manusia, untuk di konsumsi atau kepentingan medis. Bahkan ada juga yang sekedar menculik lalu menyakitinya secara brutal hingga mati. Karena ada banyak orang di luar sana begitu menikmati adegan penyiksaan hingga jeritan kematian.

Aku mematung mendengarnya. Jantungku berpacu lebih cepat dari biasanya. Aku ingin dia hanya bercanda menjelaskan ini semua. Namun sepertinya, dia serius dengan semua perkataan itu. Dan aku hanya terdiam dengan ketakutanku, berharap bukan aku yang

berada di pihak korban. Korban yang di bunuh secara brutal atau di potong hidup-hidup oleh kanibal.

"Mengapa kau memberitahuku soal ini?" Tanyaku frustasi. Lebih memilih untuk tidak tahu sama sekali jika aku telah terjatuh pada perangkap dunia gelap yang sadistik.

"Karena kau berhak tau." jawabnya enteng, lalu menuntunku kembali ke kamar karena ini sudah waktunya tidur. Seperti sang Ayah yang mengantarkan putrinya tidur, dia menggiring diriku yang hanya terdiam.

Pikiranku terbang memikirkan hal yang tidak-tidak. Rasanya adrenalin dalam darahku berpacu sangat hebat sehingga aku ingin terjun saja dari tebing yang tinggi lalu mati. Dari pada aku berada di sini dengan permainan yang hampir mematikan jiwa dan akal sehatku.

Dia memulai permainan, menakutiku dan itu sangatlah berhasil. Apa tujuannya kali ini membuatku gila? Kenapa dia tidak langsung membunuhku saja tanpa memberitahuku hal-hal yang aku takuti setengah mati? Ternyata seorang Psikopat memiliki caranya tersendiri untuk menyakiti orang lain. Tidak puas dengan luka fisik, dia menyerangku dengan cara melemahkan mentalku hingga benar-benar menjadi linglung.

Dia menyerang pikiranku. Entah bagaimana, pikiran dan tubuhku menjadi reflek.

Saat telah tiba di kamar, ku benturkan kepalanya ke dinding dengan menggunakan seluruh kekuatanku. Dia menjerit sakit, sepertinya berdarah. Ku ambil kunci yang ia genggam dan mengunci pintu kamar penyekapanku. Keringat dingin mulai keluar dari pori-pori tubuhku.

Apa yang sudah ku lakukan?

Kedua tanganku reflek begitu saja tanpa berpikir dahulu. Padahal aku sudah merencanakan sebuah pelarian dari jauh-jauh hari sangat matang. Namun, ini bukan dari rencana. Bahkan sangat jauh dari apa yang aku pikirkan setelah aku mendengar penjelasannya tadi, takutkah? Mungkin perasaan itu yang mendorongku nekat melakukan ini.

Aku gelagapan menuruni tangga dan menuju pintu keluar. Di rumah yang sunyi ini, aku dapat mendengar dia mendobrak pintu kamar sambil berteriak marah. Membuat detak jantungku tak karuan dan rasanya aku ingin mati saja. Entah kekuatan dari mana aku bisa membenturkan kepalanya di tembok. Seperti ada yang merasuki kepala dan tubuhku begitu saja hingga aku berani melakukan itu kepada pembunuh gila sepertinya.

Atau mungkin aku telah tertular kegilaannya, setelah mendengar kisah itu...

Saat tiba di depan pintu keluar, seolah kebebasan telah menungguku. Kudorong dengan sekuat tenaga namun tak terbuka. Kusadari pintu terkunci namun aku tak kunjung menemukan kuncinya. Semua kunci yang aku rebut darinya sama sekali tak berfungsi untuk pintu ini.

Kembali putus asa. Aku mendobraknya dengan sisa kekuatan dan keberanianku. Meski peluh membanjiri wajah dan leherku hingga rambutku yang sudah tak karuan karena sesekali kujambak saat mulai frustasi.

Aku mengetuk dan mendobrak, meskipun aku tahu yang kulakukan hanyalah sia-sia. Namun aku ingin benda ini terbuka sekarang juga sebelum dia mendapatkanku. Sampai aku berdoa kepada Tuhan untuk membebaskanku dari neraka ini.

Tiba-tiba, perasanku saja, atau memang suara

gedoran dan teriakannya diatas sana sudah berhenti. Alarm diotakku seperti berbunyi memberikan tanda, layaknya orang gila. Aku terus memukul-mukul pintu dan gagangnya yang ternyata sangat kokoh meski hanya terbuat dari kayu.

Dorong dan tarik, sama sekali tak memberikan efek apapun sementara mungkin dia telah keluar dari dalam kamar sana karena tenaga lelaki lebih kuat dari wanita untuk mendobrak pintu.

Dan benar saja. Aku merasakan tekanan dari tubuh bagian belakangku yang mulai menghimpitku ke daun pintu. Disitulah aku menjerit histeris dan menangis sejadi-jadinya.

"Mau pergi kemana?" Katanya menangkapku lagi.

Aku menjerit, meronta, berteriak seperti orang yang benar-benar kehilangan kewarasannya. Air mata

bercampur dengan peluh. Kedua mataku terasa bengkak karena terus menangis. Aku bahkan memukul dadanya, mendorongnya dengan sekuat tenaga sementara aku tetap bersandar pada pintu. Seolah aku tidak ingin kehilangan kesempatan besar untuk berdiri dari jalan keluar satu-satunya ini.

Dia sama sekali tidak bergerak atau membalas pukulanku pada tubuhnya. Aku tidak ingin melihat wajahnya. Menyeringai, tertawa atau ekspresi datarnya, aku tidak ingin tahu. Aku tidak ingin tahu kebenarannya meski rasa penasaranku begitu besar karena aku takut. Mengapa ia memberi pernyataan yang tidak aku tanyakan. Aku takut.

Tubuhku merosot ke bawah setelah ia pergi. Sebelah tanganku kini hanya memegangi gagang pintu. Sepertinya dunia luar tak mengijinkan diriku melihatnya. Ini adalah kondisi diriku dimana aku benar-benar merasa terpuruk. Bagian terendah dalam jiwaku dimana aku

benar-benar takut dan kengerian seolah menari di kepalaku, aku benar-benar hampir gila.

Aku yakin, sekarang ia sangat puas akan hasil karyanya karena telah membuat mentalku terganggu. Dia yang membuat peraturan untukku menjadi gadis baik tapi dia juga yang nengacaukan pikiranku dengan cerita mengerikan itu. Dan alhasil, otakku yang tak biasa menerima hal mengerikan itu, di tambah dengan aku telah melihatnya sendiri, menjadi sakit.

Otakku terasa sakit. Aku menangis.

Masih menangis sesegukan memegangi lututku sendiri di balik daun pintu yang tak mau terbuka ini, dia tidak ada. Entah kemana, aku tidak peduli. Hanya berharap dia tidak disini beserta amarahnya yang akan mengulitiku habis-habisan karena telah melanggar aturannya dan juga membenturkan kepalanya.

Jam dinding berdetak sangat nyaring. Mungkin

karena rumah ini begitu sunyi, baru kusadari di sini ada sebuah jam dinding. Kulihat jam menunjukan pukul 9 malam, suasana kian mencekam di tambah dengan kegilaanku. Aku ingin ada orang lain yang memberinya ucapan 'selamat' kepadanya karena telah berhasil membuatku gila. Seandainya aku ini teman psikopat-nya, akan kulakukan sendiri.

Tiba-tiba, langkah kaki terdengar dari dapur. Tubuhku bersikap waspada pada suara langkah itu. terdengar jelas karena rumah ini terbuat dari kayu. Tak lama ia muncul dari kegelapan dapur, aku mengernyitkan kening. Kembali menangis sesegukan, terus berdoa semoga ia tidak menghancurkanku kali ini. aku tahu kesalahanku, bersikap bodoh dan tak mengikuti aturannya.

Tapi, bukankah itu bagian dari permainannya?

Tak lama kedua kakinya berhenti tak jauh dariku.

Menyeringai menampilkan deretan gigi putihnya kearahku dengan darah segar menetes dari kepala membasahi pelipis dan lehernya, mengerikan. Dan yang lebih mengerikan untukku, dia menenteng dua buah rantai di tangan kanan dan kirinya. Dan saat itulah duniaku rasanya ingin runtuh.

"Kumohon... jangan lagi..." rintihku, namun ia tidak mendengarkan.

Ia asik mengagumi rantai-rantainya yang terlihat putih mengkilap, benar-benar sakit jiwa. Aku kembali gelagapan, berusaha membuka gagang pintu dengan sisa tenaga yang aku punya.

"Kau suka yang mana?" Tanyanya kepadaku.

Pertanyaan itu, benar-benar membuat nyaliku menciut. Seolah dia baru saja membelikanku sebuah kalung berlian dan menyuruhku untuk memilihnya, itu gila. Tidak ada yang menyukai sebuah rantai, apalagi

untuk tujuan tertentu. Jadi aku hanya menggeleng, setelah itu dia terdiam. Dan aku dapat merasakan ini adalah awal dari kesengsaraanku lagi.

Jawabanmu salah! Wajahnya seperti berkata demikian dan dapat kusadari kadar kemarahannya kini meningkat menjadi tujuh puluh persen. Dia melangkah tiba-tiba kearahku. Aku memohon padanya untuk tidak menyakitiku lagi. Namun ia malah memasangkan rantai-rantai itu di leherku. Sedikit sesak namun aku masih bisa bernafas di sela tangisku. Aku benar-benar tidak dapat menghirup udara dengan benar.

Setelah memasangkanku rantai tanpa berani aku lawan, ia mundur beberapa langkah. Melihatku yang masih terduduk di lantai dengan rantai bak anjing dungu, ia menyeringai puas. Mungkin beginilah perasaan hewan peliharaan ketika kamu memasangkan mereka rantai atau pengikat di leher mereka. Aku menatapnya memohon, berusaha meminta maaf karena telah menyakitinya dan

melanggar perintahnya. Namun sia-sia, air mataku kini tak di hiraukannya lagi. Seolah aku makhluk yang selalu menangis dan tangisan itu terbiasa untukku.

"Kemari!" Katanya, aku bingung. Apakah ia benar-benar akan menganggapku sebagai binatang peliharaan sekarang?

Aku kembali berusaha menjadi gadis yang baik. Ku lakukan apa perintahnya dan aku tahu apa maunya. Lalu aku berjalan merangkak bagaikan binatang peliharaan dengan rantai di leher menuju kearah kakinya.

"Gadis pintar." ia memuji dengan seringaian, aku tahu ia begitu puas melihat ini.

Maka, akan kutunjukan caranya agar ia selalu puas, berhenti di depannya. Ia berjongkok di depanku yang masih sesegukan karena tangis. Wajahnya berubah lagi, seperti iba dan prihatin. Sepertinya dia menyayangiku dan begitu mengasihiku sekarang.

Aku lalu menangis lagi, dan berkata 'maaf' kepadanya. Hanya itu yang bisa ku katakan sekarang. Ia berusaha menenangkanku. Mengelus rambut dan menghapus air mataku lalu dia menarikku ke dalam pelukannya seraya menepuk bahuku dengan lembut. Aku dapat merasakan kasih sayang yang tidak pernah ia berikan selama ini.

Aku terbuai...

"Hush... hush... sudahlah, aku mengerti..." begitu lembut perkataannya yang ku ingat.

Tapi beberapa detik kemudian, ku merasa pelukannya makin mengerat. Makin kuat sehingga aku merasakan sesak nafas dan berusaha terlepas dari pelukannya. Aku meronta tapi kekuatannya lebih besar dariku. Berusaha mendorongnya dan ternyata baru kusadari lagi, ini adalah bagian dari permainan gilanya.

Dia mengasihiku seolah-olah benar-benar

menyayangiku lalu setelah aku masuk kedalam pelukannya, ia menunjukan taring dan bersiap untuk menyiksaku lagi. Sungguh begitu bodohnya aku.

Aku menjerit meminta di lepaskan, dia tidak menggubris dan diam. Tak lama, aku mendengarnya berkata...

"Aku tidak bisa membunuhmu, tapi aku juga tidak dapat melepaskanmu."

Ucapnya dengan nada penuh amarah di sertai pelukan paling kuat yang seolah baru saja meremukan tulang-tulangku. Namun, dari situ aku dapat mempelajari satu hal. Dirinya juga bimbang sepertiku.

Aku lemas. Begitu dia melepaskan pelukan itu, tangannya segera menarik rantai di leherku lalu menariknya. Dia menyeret tubuhku yang telah terkulai lemas. Kini di tambah dengan cekikan di leherku yang makin menguat.

Langkahnya tidak menuju tangga kamar, aku mulai panik. Terus kearah dapur, ia membuka gudang menuruni tangga. Aku berusaha menjerit meskipun aku tahu kini aku tidak dapat bersuara.

Terus kedalam kegelapan, hingga sebuah pintu terbuka. Menampilkan kegelapan yang begitu benar-benar mengerikan dengan udara pengap. Ia melemparkan tubuhku kedalam sana. Terasa lantainya adalah pasir. Aku yang telah lemas, tak dapat lagi berdiri dan hanya berteriak parau.

"Tidak... kumohon... jangan lagi disini.... tidak...." Racauku ketika ia menutup pintu dengan perlahan, menutup setitik cahaya dan meninggalkan kegelapan denganku, aku menjerit pilu dan histeris.

"Tidak... Adriaaan......!"

Aku takut. Kegelapan ini benar-benar menyiksaku. Suhu panas dan pengap, seperti tempat ini

akan menjadi kuburanku. Aku menjerit memohon dan meminta maaf kepadanya sambil terus meneriakan namanya. Aku tahu ia pasti mendengarnya. Aku ingin keluar. Tapi kedua mataku tak dapat menangkap setitik cahayapun yang menuntunku menuju pintu. Aku bahkan tak dapat melihat dimana pintu berada.

Panik. Semenjak berada di sini aku benar-benar khawatir jika ada orang lain atau jasad lain karena lantainya dari pasir dan tanah. Aku mulai memikirkan gudang macam apa ini. semoga saja firasatku tidak benar. Dan aku berharap tidak menemukan hal aneh lagi seperti kejadian kemarin.

Berteriak cukup lama hingga akhirnya aku mulai terkulai lemas kembali. Meski rumah ini seluruhnya terbuat dari kayu, tapi sepertinya pasokan udara sangat minim di bawah sini. Hingga tak lama kemudian, aku mulai kehilangan kesadaranku. Lelah dengan semua kengerian yang sudah merusak mentalku. Ditambah

ruangan ini yang seperti memiliki gas beracun dan siap membunuhku.

Dan mungkin ini cara yang bagus untuk mati, agar dia puas...

Kepalaku terasa sakit. Berusaha membuka kedua mataku namun sinar lampu menyilaukan pandanganku. Sampai aku tersadar bahwa aku sudah tak berada di dalam gudang gelap dan pengap. Aku berada di kamar penyekapanku yang nyaman dan hangat.

Terbaring di atas ranjang dengan selimut tebal dan pakaian terusan seperti yang biasa aku kenakan, seolah-olah kejadian tadi tak pernah terjadi dan hanya mimpi. Tapi kuyakin itu benar-benar nyata saat aku merasakan perih di leherku. Mungkinkah ia menolongku. Lalu kenapa? Pintu kamar mandi terbuka, kulihat dia keluar dari sana entah sedang apa.

Melihatku sudah siuman sedikit terkejut. Ia rubah

ekspresi wajahnya menjadi datar lalu menarik kursi dan duduk di samping ranjang. Tak ada sepatah katapun. Ia hanya mengambil piring makanan dan menyuapiku, seolah tak ada yang pernah terjadi antara kami. Aku ingin sekali bertanya, kenapa ia mengeluarkanku? Tapi kuurungkan kembali niatku karena tak ingin ia berubah pikiran dan kembali menaruhku di tempat gelap itu.

"Menyerah?" Tanyanya. Aku sedikit terkejut. Aku tahu apa maksud dari pertanyaan itu, percobaan pelarianku. Aku mengangguk mengiyakan. Aku lelah dan juga takut. Pada akhirnya aku menyerah. Menyerah pada semua permainan mentalnya, dia menang.

Aku bukan gadis yang satu level dengannya dalam hal seperti ini. hingga akhirnya kuserahkan diriku sepenuhnya kepadanya, termasuk mentalku. Agar tidak lagi terganggu karena aku melanggar aturannya. Dia tersenyum puas, lalu kembali bertanya kepadaku.

"Apa yang kau janjikan jika melanggarnya lagi?" Tanyanya.

"Maka bunuhlah aku." jawabku mantap, lebih tepatnya putus asa.

Tidak ada yang bisa kuperbuat lagi disini. Dia terlihat terkejut mendengarnya. Katakanlah aku nekat. Namun sebenarnya, aku tidak memiliki tujuan hidup lagi selain menghindari hal-hal mengerikan di rumah ini. Jadi, aku lebih baik mati dari pada dia memulai permainan gilanya lagi.

Dia memandangku, aku yakin dia sangat mengerti jika kali ini aku telah sangat putus asa. Kenyataannya memang iya. Dua hal yang ada di dalam benakku, menjadi gila dan mati, atau menjadi gila dan menjadi pengikutnya. Hidupku terlalu sempit. Aku hanya memiliki dua opsi itu sekarang. Rumah kayu ini terlihat sangat sederhana dan jauh dari kata mewah, tapi

bagiku, ini seperti penjara dengan bangunan kokoh nan kuat serta penjagaan ketat. Sehingga 'kabur' adalah sebuah kata yang tidak mungkin bisa terjadi.

Ada satu hal lagi yang ingin sekali aku tahu darinya. Maka aku bertanya padanya, berharap dia mau menjawabnya agar diriku tidak mati dengan penasaran kelak.

"Boleh aku bertanya?" Kataku, mencoba formal dan menjadi gadis baik. Suapannya terhenti, lalu ia mengangguk.

"Sebenarnya... apa yang kau inginkan dariku? Mengapa tidak membunuhku dan menyekapku berbulan-bulan seperti ini?"

Aku menatapnya, menunggu jawaban. Pertanyaanku barusan sedikit tergagap karena takut. Sekian detik kemudian, ia menghembuskan nafas kasar dan masih dengan wajah datarnya. Akhirnya dia

meletakkan piring makan itu kembali di atas nakas.

"Tidak bisakah kau menetap di sini? Bersamaku?" Pandangannya tajam.

Aku terkejut. Jujur saja di saat seperti ini aku tidak dapat membedakan mana sebuah ancaman dan mana sebuah pernyataan kasih sayang. Karena dia membuat keduanya terasa rumit dan pada akhirnya berakhir kekerasan.

Aku tidak menjawab, karena dia juga tidak menjawab pertanyaanku dan malah balik bertanya. Walaupun aku sudah tahu jawabannya bahwa dia ingin aku untuk hidup dan menemani kesendiriannya di sini. Jika tidak, atau aku menolaknya, mungkin dia akan membunuhku sama seperti yang lain. Yang menjadi pertanyaan baru untukku adalah,

Mengapa harus aku?

Jika saja dia adalah tipe pria normal pada

umumnya, tentu saja aku tidak akan menolaknya. Dari postur tubuh dan wajah rupawannya, dia terlihat sempurna. Hanya saja sedikit dingin, mungkin karena pekerjaannya ini. Yang membuat jiwanya sedingin es. Ingin ku hangatkan tubuhnya, membuat es yang ada di dalam jiwanya meleleh dan terlepas dari ini semua.

Dan lagi-lagi, hanya tersedia dua pilihan. Bisa membawanya meninggalkan dunia hitam ini atau aku yang akan terjerumus ke dalamnya dan menjadi sepertinya.

Apakah aku sanggup?

Aku menatap ke dalam netra indahnya. Ku sadari bahwa ada secercah kebaikan di sana. Tertutup oleh keganasan dan kengerian yang di timbulkan oleh masa lalu dan orangtuanya, mungkin saja jika.

Mungkin saja jika aku bisa menariknya dari sisi gelapnya...

Tapi, siapa aku ini? Aku hanya seorang korban yang beruntung tidak di bunuh olehnya. Kenapa aku harus berani mengubah hidupnya secara lancang seperti itu? Dia telah memberiku hidup, itu saja seharusnya sudah bersyukur. Apa yang telah aku pikirkan?

"Ada pertanyaan lagi?" Dia bertanya, kesempatanku mengajukan pertanyaan.

Lalu aku mengangguk, "Mengapa harus aku?"

Aku memberikan pertanyaan, dia terlihat berpikir. Aku kira dia selalu punya jawaban untuk segala pertanyaan. Tapi kali ini sepertinya dia sulit untuk menjabarkan jawaban yang ada di kepalanya. Semakin lama bersamanya, semakin aku dapat mengenali dan mempelajari dirinya. Bahwa dia sama seperti pria pada umumnya.

"Mungkin karena kau menarik." jawabnya.

"Menarik untuk di bunuh?" Balasku.

"Bukan."

"Lalu?"

"Karena rasa penasaranmu." katanya menggantung.

"Apa maksudnya?"

"Kau selalu ingin tahu. Jika saja waktu itu kau langsung keluar dari rumah ini tanpa menghiraukan suara jeritan wanita, kau pasti sudah bebas. Karena aku membuka lebar pintu depan…

...dan jika saja, kau tidak mengambil buku jurnal akte kelahiranku itu. Kau mungkin telah menemukan sebuah kunci yang sengaja ku taruh di rak buku, dengan itu kau bisa keluar dari sini...

...namun semua itu tidak kau lalukan. Kau malah mendatangi rasa penasaranmu begitu dalam

meninggalkan semua kesempatan kebebasanmu demi rasa keingintahuan-mu yang begitu besar." Jelasnya panjang lebar.

Aku mematung, wajahku mulai pucat. Dia jarang berbicara tapi kali ini seolah dia membuka kartu yang isinya adalah kalah telak untukku. Apa ini bagian dari permainannya lagi? Kumohon hentikan.

"Aku tidak akan membunuhmu dan juga membebaskanmu karena aku tertarik padamu dan kurasa aku mulai menyukaimu dari awal kau berada di sini. Karena isi kepalamu, sama denganku hanya saja kau tidak menyadarinya...

...karena itu semua, aku akan menjadikan dirimu sepertiku, gila. Maka kau akan selamanya bersamaku." di ujung kalimatnya, ia menyeringai senang dan membuka kedua tangannya seolah ingin memelukku. Aku terdiam seperti patung, terasa seperti ini adalah

akhir dunia.

Perlahan...

Aku beringsut mundur. Seperti dia mengetahui reaksiku, senyumannya hilang. Sekarang dia lebih mengerikan dari yang biasa aku lihat. Bahkan seribu kali lebih menakutkan dari pada ketika ia memutilasi wanita itu.

Tatapannya, seolah dia akan membunuhku malam ini juga. Melihat gelagatku yang tidak setuju dengan tawarannya barusan, dia sudah tahu. Tanpa aku menjawab dengan kalimat, dia tahu aku menolaknya. Mungkin dia benar, aku hampir gila karena dia. Tapi aku tidak akan tega melakukan pekerjaan keji meski bersamanya.

Tidak akan ku biarkan dia membuatku seperti itu...

Meskipun harga yang di tawarkan sangat tinggi

sekalipun, aku tidak akan bisa mengambil sebuah nyawa untuk kesenangan belaka. Dia bertanya padaku, jika ada sesuatu yang salah. Aku menjawab, tidak ada dengan terbata. Aku berkata, hanya ingin pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil.

Lebih baik, saat ini aku menghindarinya. Psikopat sepertinya memiliki emosi yang labil. Bisa saja tangannya reflek menampar atau memukul tubuhku seperti tempo hari. Atau mungkin, dia akan menghabisiku sekarang juga. Menaruhku di atas meja bedah dan memotong-motong tubuhku. Aku kembali mual membayangkannya.

Saat satu kakiku turun dari ranjang, dia berdiri dan menghentikanku dengan tiba-tiba.

Ya Tuhan, jangan lagi...

Jantungku berdetak kencang, ku lafalkan do'a dan

memohon dalam hati. Semoga ini bukan akhir dari hidupku. Aku masih ingin bertemu dengan orangtuaku karena aku tahu orangtuaku tidak akan pernah lelah mencari anak gadisnya yang telah hilang berbulan-bulan lamanya.

Seketika, dia menarik kedua lenganku. Alarm di otakku kembali menyala, mulai panik. Berusaha untuk lepas dari cengkramannya, namun dia mendorong tubuhku kembali keatas ranjang. Aku meronta, saat dia mulai menaiki ranjang dan berada di atasku yang telah terbaring di ranjang. Dia berusaha memperkosaku lagi.

Aku memohon. Kedua mataku mulai mengeluarkan air mata. akhirnya karena mungkin aku terlalu banyak bergerak dan meronta sehingga menyulitkan dirinya, dia menamparku dengan kuat. Kepalaku terpelanting ke kanan, gendang telingaku terasa nyeri dan pandanganku mulai tak karuan. Dia merobek pakaianku. Dia hanya melakukan itu tanpa

mengeluarkan sepatah katapun.

Aku dapat merasakan bahwa kini ia sangat marah. Marah karena aku tidak mau mengikuti permintaannya. Sangat marah, bahkan aku dapat melihat wajahnya memerah. Kini dia benar-benar seratus persen ingin menghancurkanku. Mungkin setelah ini dia akan membunuhku juga, sama seperti yang lain. Hanya saja, bedanya dia membunuhku karena aku menolaknya, *menolak ajakan gilanya*.

Aku ingin sekali berpura-pura gila dan mengikuti permainannya. Tapi masuk ke dalam jurang miliknya pasti akan sangat sulit terlepas seolah kamu melakukan perjanjian dengan Iblis. Tidak akan terlepas kecuali, mati. Aku berada di dalam dua pilihan yang sulit. Keduanya sama-sama 'mati'. Diriku yang mati, atau belajar mematikan orang lain.

Perlakuannya mulai brutal. Kedua tangannya

yang kokoh terus meremas kasar bagian tubuhku. Seolah aku ini adalah sebuah kapas yang empuk, padahal sedari tadi aku menahan rasa sakit dan ingin berteriak. Aku ingin teriak tapi aku takut dia akan menampar atau membuat salah satu mataku membiru.

Masih menangis sesegukan, aku memalingkan wajahku. Melihat ke arah tembok yang kosong tak ingin menatap wajah bejatnya yang tengah melucuti pakaianku. Tubuhku terasa mati rasa dan aku hanya bisa pasrah.

Namun, selang beberapa detik kemudian. Aku mendengar suara sirene polisi. Entah atau hanya imajinasiku saja, atau itu benar-benar suara sirene polisi. Karena sekarang aku kesulitan membedakan imajinasi dan kenyataan.

Tapi, yang membuatku yakin itu nyata adalah, dia menghentikan kegiatannya. Wajahnya panik. Dan

aku mulai mencium aroma kebebasan saat ini. Di sela kepanikannya, aku mendorongnya sekuat tenaga dan melarikan diri. Tak menghiraukan pakaianku yang telah sobek tak karuan, aku segera menuju keluar guna meminta pertolongan.

Keluar dari kamar dengan tergesa-gesa, meraba dinding mengenakan pakaian compang-camping. Yang ku ingin hanya pintu keluar. Menuruni tangga aku terjatuh dan tepelanting. Aku berusaha bangkit, menjerit pelan di sela suaraku yang parau meminta pertolongan. Jalanku sedikit pincang karena terjatuh dan kurasa sebelah kakiku terkilir.

Ku paksakan berjalan. Hingga di pintu, aku menggedornya sambil berteriak. Namun tiba-tiba, sebuah tangan menarik tubuhku. Dia menangkapku, aku ingin menjerit histeris tapi dia membekap mulutku. Dia juga menahan leherku dengan siku tangannya agar aku tak bergerak banyak, tubuhnya bergetar. Dia panik dan

khawatir, aku tahu itu. Aku menyadarinya saat tubuhnya menempel dengan bagian belakang tubuhku.

Dia berbisik di telingaku, dan yang aku ingat. Itu adalah kali terakhir dia berbicara padaku dan aku mendengar suaranya, dia bilang...

"Berjanjilah padaku, bahwa kau akan menemaniku selamanya..." bisiknya dengan deru nafasnya panas di telingaku.

Disitu aku terheran, mengapa orang sepertinya sangat khawatir dan takut untuk sendiri? Bukankah dia terbiasa hidup terisolasi dengan kesendirian?

Tak lama kemudian, pintu terdobrak dengan kencang. Ia melepaskan cengkramannya dariku. Begitu pintu terbuka, polisi yang melihatku segera menarikku dan menuntunku ke tempat yang aman. Saat aku berjalan keluar dari rumah ini, aku masih sempat menegok ke belakang.

Melihatnya berlutut dengan kedua tangan di kepala, dia balik melihatku. Tatapannya sedih, membuat hatiku sedikit nyeri melihatnya. Tapi kulihat ia mengangguk, seolah memberi tanda bahwa dia tidak apa-apa dan akan baik-baik saja. Dahiku mengernyit, ingin menangis.

Langkah pertama yang aku ambil malam ini, entah mengapa terasa berat meskipun udara disini sangat sejuk dan sangat dingin. Ada banyak mobil polisi di luar sana, memberiku selimut guna menutupi tubuhku dan segera menjagaku dengan ketat di dalam mobil polisi.

Meskipun kedua mataku masih mencari-cari keberadaan dirinya dan berharap dia baik-baik saja..

Aku melihat rumah itu...

Rumah dengan gaya kuno namun tetap kokoh meski terbuat dari kayu, catnya yang berwarna gelap dan terlihat suram dari luar sini. Ada sedikit kekecewaan saat

keluar dari sana. Seolah langkahku begitu berat tak tega meninggalkan pemiliknya. Seperti dia telah menaruh mantra padaku untuk tidak meninggalkannya.

Jujur saja dari dalam lubuk hatiku yang paling dalam, aku tidak ingin meninggalkannya. Tapi aku juga tidak bisa hidup dalam kegilaan dan terkurung seperti itu. Kuputuskan untuk tetap bersamanya. Meski pengadilan akan mengadili semua perbuatannya kelak. Namun dengan caraku sendiri, bukan dengan caranya, entah nantinya dia akan menerimanya atau tidak. Yang jelas, aku akan berusaha menepati janjiku.

Setibanya aku di rumah, aku disambut isak tangis seluruh keluargaku. Mereka bilang, berat badanku turun drastis dan kulitku sekarang putih memucat. Aku hanya tersenyum mendengarnya. Tak lain tak bukan, ini semua adalah hasil karya pria itu. Aku dapat memakluminya, tapi orangtuaku tidak dapat menerimanya.

Sehingga orangtuaku memberi tuntutan yang cukup berat bagi Adrian, meskipun aku mencoba melarang orangtuaku untuk melakukannya. Orangtuaku sedikit heran, mengapa aku malah membela penculik dan pembunuh sadis itu. Orangtuaku bilang, aku perlu mendatangi Psikolog guna memeriksakan mentalku, aku menyetujuinya.

Namun tak ku ceritakan setiap detail pengalamanku selama bersama Adrian. Memberikan keterangan palsu atas perasaanku selama penyekapan. *Well*, sepertinya sekarang aku mahir mengelabui pikiran, apalagi pikiran seorang Psikolog. Agar mereka semua tak curiga padaku. Psikolog berkata kepada orangtuaku, bahwa mentalku baik-baik saja, dan aku seperti ini hanya prihatin pada masa lalu Adrian dan hanya itu saja.

Dan benar.. Adrian telah membuatku menjadi Psikopat kelas pertama sekarang, dengan berbohong.

Selang beberapa minggu, sidang putusan untuk Adrian terjadi juga. Aku tidak hadir dalam sidang tersebut karena orangtuaku khawatir jika Adrian melihatku lagi. Bagiku itu tak masalah. Aku hanya berdoa yang terbaik baginya dan semoga hukuman yang dia terima tidak terlalu berat.

Menunggu di rumah, beberapa jam kemudian orangtuaku datang dengan seorang polisi. Mereka terlihat berbincang di luar sementara aku mengintip dari dalam. Tak lama, mereka masuk. Ibu membuatkan minuman sementara Ayah keluar rumah entah kemana. Aku duduk menemani polisi yang ku ingat dulu ikut menyelamatkanku malam itu.

Dia tersenyum ke arahku, aku balik tersenyum sopan. Lalu dia mengeluarkan sebuah buku dari dalam jaketnya, aku mengernyit heran. Dia memberikanku sebuah buku yang aku ingat itu adalah tulisan tanganku, jujur saja aku sedikit malu. Mungkin sekarang dia telah

mengetahui perasaanku selama ini bersama Adrian, tapi sepertinya dia tak mempermasalahkan itu.

Polisi itu berkata jika Adrian hanya di tahan di sebuah penjara terisolasi penjahat kelas atas, dan juga di temani oleh beberapa pskiater dan psikolog. Karena ada yang salah dengan Adrian, dan bukan hukuman mati. Aku menghembuskan nafas lega, Polisi itu memberitahuku mungkin setelah membaca buku jurnalku ini yang tertinggal di rumah Adrian. Jadi, dia tahu bahwa aku peduli pada Adrian.

Aku hanya bisa berterima kasih pada Polisi itu. Tak kusangka dia menemukan jurnal yang selalu ku tulis setiap hari ketika menonton televisi bersama Adrian. Aku meletakan di rak buku samping tv. Dan betapa terkejutnya aku, Polisi itu menemukannya.

Setelah beberapa lama kemudian, Orangtuaku berbincang dengan Polisi itu. Hingga hari telah malam,

Polisi itu pamit pulang. Aku dan kedua orangtuaku mengantarkannya hingga ke teras depan. Tapi saat dia mulai meninggalkan rumah kami, Polisi itu memanggilku. Aku yang penasaran akhirnya mengikutinya dengan persetujuan kedua orangtuaku.

Dia memberiku secarik kartu, aku melihatnya. Sebuah alamat penjara Adrian, sangat jauh dari sini. Dia tersenyum ke arahku lalu berlalu pergi. Jujur aku masih heran mengapa dia memberiku ini. Saat aku kembali ke dalam rumah, orangtuaku bertanya apa yang di berikan Polisi itu.

Aku berbohong bahwa ini adalah sebuah alamat seorang Psikolog, orangtuaku mengangguk dan tak mempertanyakan itu lagi. Saat di kamar, ku perhatikan betul-betul alamat itu. Perasaan ingin mengunjunginya timbul begitu saja, aku memutar otak. Apa yang harus ku katakan kepada orangtuaku?

Tapi hatiku sangat antusias ingin bertemu dengannya dan memastikan dia baik-baik saja.

Entah mengapa, meski dia telah menyakitiku berkali-kali, bahkan hingga aku babak belur sekalipun. Perasaanku begitu kuat padanya, mungkinkah aku terkena *Stockholm Syndrome*?

Aku buru-buru mengambil ponsel, memesan tiket. Besok hari aku akan berangkat, sebelumnya aku ijin kepada kedua orangtuaku. Awalnya mereka tak setuju, namun aku beralasan bahwa aku perlu liburan agar mentalku sedikit membaik.

Mereka berpikir sejenak, lalu akhirnya memberiku ijin meski kelihatannya berat bagi mereka untuk melepaskan anak gadisnya yang baru saja pulang setelah berbulan-bulan lamanya. Namun bagiku, tak bertemu dengan Adrian selama ini makin membuatku gila seakan aku ingin membunuh orang saat ini juga.

Esok hari, aku berangkat. Kulihat Ayah Ibuku dan berjanji pada mereka, aku pasti kembali, aku hanya pergi sebentar. Waktu perjalanan cukup lama, belum lagi penjara yang aku tuju tempatnya sangat jauh dari keramaian. Sehingga aku harus menaiki taksi selama berjam-jam.

Saat aku terbangun, supir taksi membangunkanku dan berkata bahwa telah sampai di tempat tujuan.

Wajahku sumringah. Aku segera turun dan melihat penjagaan ekstra ketat di sana-sini. Aku segera mendaftarkan diri. Dengan mengikuti aturan yang ada jika aku harus meninggalkan semua barang-barangku di tempat penitipan dan hanya mengenakan pakaian dan sepatu saat aku menemuinya.

Saat aku menyebutkan nama "Adrian" terlihat orang di depanku ini cukup terkejut dan memastikan aku tidak salah orang, aku menjawab tidak. Dan menjelaskan

dia adalah seorang pembunuh dan penjual manusia yang di tangkap karena menyekap seorang gadis selama berbulan-bulan lamanya. Dengan antusias dengan senyum mengembang aku menjelaskan semuanya. Orang itu melihatku ngeri.

Tak lama aku di tuntun oleh seorang penjaga menuju tempat besuk. Beruntung tak perlu menunggu lama karena ini adalah jam besuk meski hanya sebentar. Aku duduk di sebuah ruangan yang hanya tersedia dua bangku yang berhadapan dan sebuah meja di tengahnya. Ruangan besuk ini seperti ruangan introgasi, pikirku. Hanya ada satu buah pintu dan dinding tanpa jendela.

Beberapa menit kemudian, pintu terbuka. Seorang penjaga membuka pintu dengan seorang pria lalu menutup kembali pintu dan meninggalkan kami berdua disini. Aku yang duduk lalu tersenyum hangat ke arahnya, dia masih berdiri mematung melihatku rupanya

terkejut dengan kedatanganku.

"Adrian..." sapaku semanis mungkin, ada perasaan lega ketika bertemu dengannya lagi.

Awalnya dia terkejut melihatku. Namun, ia merubah raut wajahnya menjadi datar. Mengenakan seragan serba putih, kini dia terlihat seperti pasien rumah sakit jiwa, bukan tahanan. Tubuhnya terlihat sedikit berisi, lebih rapih dan wajahnyapun terlihat sangat bersih tanpa brewok tipisnya. Dia melangkah menuju kearahku. Duduk di kursi berseberangan denganku, kedua tangannya dia kepal di bawah meja lalu melihatku.

Dia bertanya, bagaimana aku bisa sampai di sini. Aku menjawab jujur padanya, berbohong pada orangtuaku. Terlihat dia menyunggingkan sedikit senyum mendengarnya. Dia bilang, jangan sering kemari karena itu tidak baik untukku berpergian seorang diri. Dia terlihat khawatir. Aku tahu dia peduli, hanya saja dia

jarang menunjukannya.

Dia bertanya lagi, bagaimana hariku selama ini. Aku bilang, tidak ada yang menarik dan membosankan. Apalagi semenjak terkurung di rumah di tambah lagi kedua orangtuaku masih belum memperbolehkanku untuk bekerja lagi. Lalu dia bilang, aku bisa berkumpul dengan teman-teman untuk menghilangkan kejenuhanku. Aku berpikir sejenak. Semenjak dia menyekapku, jujur saja aku tidak ingin keluar rumah untuk sekedar bertemu dengan teman-teman.

Bukan karena malu atau apapun itu, hanya saja. Aku merasa, lebih introvert sekarang. Dia bilang, jika ada seseorang yang mengganggguku, maka adukanlah kepada Polisi yang tempo hari berkunjung kerumah.

Aku mengernyitkan dahi... Bagaimana dia bisa tahu?

"Apakah dia...?"

"Ya, dia salah satu anggota." Katanya.

Aku mengangguk mengerti. Sebenarnya tak menyangka, ada banyak hal yang belum aku ketahui di dalam dunia hitam ini. Lalu, aku bercerita padanya bahwa polisi itu menemukan buku jurnalku dan memberikannya padaku, dia mengangguk mengerti.

"Kenapa tidak di lanjut lagi?" Tanyanya. Aku masih bingung untuk melanjutkan tulisanku lagi.

Lagipula, pengalaman kami telah berakhir. Meski hingga saat ini aku masih setia menunggunya keluar dari sini, tidak ada lagi yang bisa aku tulis. Hari-hariku hampa tanpanya. Tidak banyak yang aku perbuat selain tiduran di kamar memikirkannya.

Lalu, dia bertanya serius kepadaku. "Mengapa kau kemari?"

"Karena aku menepati janjiku." jawabku.

"Mengapa?" Tanyanya lagi. Aku heran, apa jawabanku kurang tepat?

"Kau menyuruhku untuk berjanji untuk tidak meninggalkanmu. Dan disinilah aku, menunggumu hingga kau bebas." jawabku mantap.

"Mengapa kau mau memenuhi janjimu? Bukannya kau sudah bebas? Dan aku berada di penjara." Jelasnya.

Baiklah, kini dia bermain dengan pikiranku lagi. Dia sama sekali tidak bisa meninggalkan kebiasannya dengan bermain permainan pikiran. Dan aku adalah gadis yang sangat bodoh dan mudah di perdaya dalam hal seperti ini.

Apa dia mencoba untuk membuatku menyatakan perasaanku kepadanya saat ini juga?

Jika iya, maka itu hampir berhasil.

"Karena aku peduli padamu..."

"Bohong..." balasnya.

Sial, mengapa mencari sebuah jawaban jadi sulit sekali ketika ucapannya mulai mengintimidasiku.

"Aku tanya, mengapa?" Tanyanya dengan sedikit nada penekanan.

Benar, dia terus berusaha agar aku berkata yang sejujurnya. Aku tidak akan berkata duluan jika bukan dia yang memulainya. Tidak, sampai aku mendengarnya mengatakannya terlebih dahulu.

"Baiklah, kau keras kepala sekali...

...maka akan aku jawab pertanyaanmu dulu yang belum aku jawab hingga tuntas." Katanya, aku mulai penasaran sekarang.

"Kenapa aku tidak membunuhmu seperti yang

lain?"

Dia berhenti di akhir pertanyaan, mengulangi pertanyaan yang pernah aku ajukan dulu. Aku mematung, menunggu jawabannya mengapa lama sekali.

"Mau mendengar jawabannya?" tanyanya. Aku hampir emosi mendengarnya. Ia hanya tersenyum menyeringai melihatku.

"Tidak sabaran." Katanya lagi.

Aku menghembuskan nafas kasar. Baiklah, ini tidak lucu. Batinku.

"Karena aku mencintaimu." tukasnya.

Aku terdiam, seperti mimpi atau ini hanya halusinasiku saja. Ini tidak seperti film drama romantis pada umumnya. Dan mendapat pernyataan cinta dari seorang psikopat pembunuh sadis tidak romantis sama sekali menurutku.

Tapi entah mengapa, hal itu berhasil membuatku gembira setengah mati. Yang ku pelajari dari seorang Adrian dia tidak pernah berbohong. Meskipun ia seorang pembunuh dan kasar sekalipun, dia tidak pernah berbohong. Apalagi dalam hal seperti ini.

"Apa kau mencoba membuatku menjadi pembunuh dan psikopat sepertimu?" Tanyaku.

"Aku tidak akan memaksamu jika kamu tidak ingin." Jawabnya, aku mengangguk.

Sudah ku bilang aku akan bersamanya dengan caraku sendiri. tidak terpengaruh olehnya dan mungkin jika keberuntungan berpihak padaku, aku bisa membuatnya berubah. Dan kelak kami akan hidup normal lalu bahagia selamanya. Aku tahu itu seperti bualan semata, tapi tak ada salahnya mencoba.

"Sekarang, aku mau mendengarnya darimu." Katanya sambil menaruh kedua tangan di depan dada.

Aku sedikit gugup,

Bilang tidak... bilang tidak...

"Giliranmu." Tekannya lagi, aku sedikit terkejut saat kedua tanganku bermain dengan ujung rokku.

Aku menarik nafas dalam-dalam, lalu menghembuskannya secara perlahan. "K-karena... a-aku juga mencintaimu..." kataku tergagap.

Hening beberapa saat kemudian. Dia diam meresapi pernyataanku tadi. Dan aku telah memasuki dunianya yang gelap karena pernyataan itu. Aku tahu ini salah, tapi tekadku begitu besar. Ingin mengubahnya dan tidak akan kubiarkan dia mengubah diriku sepertinya. Kali ini aku yakin. Maka dari itu, aku harus memperjuangkannya.

"Bagaimana ini bisa berlanjut, jika kita tidak memiliki faham yang sama?" Tanyanya. Sepertinya dia

juga bingung seperti apa nantinya yang akan terjadi.

"Kita bisa membuat kesepakatan." tawarku, ada sedikit celah untuk bernegosiasi.

"Contohnya?"

"Pertama, aku tidak ingin melihat kamu melakukan pekerjaanmu itu. lakukanlah di tempat yang jauh dariku karena itu sangat mengerikan...

...Kedua, uruslah urusan masing-masing. Tapi masih memiliki komitmen bersama. Tidak ada saling hasut satu sama lain...

...Ketiga, berusahalah bersikap seperti orang normal lainnya, jika ingin bersamaku selamanya." Jelasku panjang lebar.

Ia tersenyum menampilkan gigi putihnya. "Wow, permintaanmu cukup banyak, ya? Tapi akan kulakukan untukmu."

Kedua mataku berbinar. Sebenarnya, ada kebohongan di antara penjelasanku tadi. Tentu saja sedikit demi sedikit aku akan menghasutnya untuk meninggalkan pekerjaan keji itu. Tapi dia menyetujuinya. Keberuntungan memang berada di pihakku.

"Benarkah?" Tanyaku.

"Ya. Tapi pertama-tama, kamu harus menungguku keluar dari sini terlebih dahulu."

"Tidak masalah." balasku seraya mengangkat sebelah alisku.

"Sekarang kita sudah sepakat?" Tanyanya, aku mengangguk.

Kami saling tertawa renyah satu sama lain. Kesepakatan macam apa ini. Yang di buat di dalam penjara. Sebenarnya ini tidak perlu terjadi jika saja kami membuat kesepakatan ini sebelum terjadi penangkapan

itu.

Tapi, tidak ada yang mengetahui takdir. Dan sepertinya, takdirku akan hidup bersama seorang Psikopat pembunuh yang sadis.

"Jadi... bagaimana cara orang-orang normal mengawali kencan mereka?" Tanyanya padaku.

Aku tersenyum lembut kepadanya, "Aku akan mengajarkanmu setelah kamu keluar dari sini. Tapi sebelum itu, kau harus bersikap baik agar masa tahananmu di kurangi." kataku.

Dia menatapku dengan tatapan tajam namun dengan senyuman, "*As your wish, my love*."

Chapter 2

Adrian

5 tahun kemudian

"Ibu, aku berangkat!" Ujarku seraya memasukan koper ke dalam bagasi mobil.

Setelah beberapa tahun kasus yang aku alami. Akhirnya kedua orangtuaku memberiku ijin kembali untuk bekerja. Tapi kali ini, pekerjaan yang aku pilih cukup jauh dari rumah. Sehingga aku harus tinggal di sebuah rumah kontrakan kecil yang telah aku pilih

beberapa waktu lalu.

Kulihat wajah kedua orangtuaku berat untuk melepaskanku. Tapi aku tidak bisa terus-terusan berada dirumah dan merepotkan mereka. Aku sudah dewasa. Aku harus mencari nafkah untuk diriku sendiri. Dan kebetulan, ada sebuah lowongan pekerjaan untukku meski jaraknya cukup jauh dari rumah.

Akupun sudah tidak takut lagi untuk berpergian dan tinggal seorang diri, tanpa khawatir karena Adrian selalu mengawasiku dari jauh. Aku menyunggingkan senyum mengingat namanya, ini sudah tahun ke-lima. Seharusnya bulan ini aku mengunjunginya kembali. Karena setiap tahun, aku selalu menjenguknya. Tapi tahun ini, dia melarangku untuk menemuinya, alasannya dia memiliki sebuah kejutan untukku.

Well, aku tidak sabar untuk itu.

Taksi meninggalkan halaman rumahku.

Kulambaikan tangan kepada orangtuaku dan kulihat ibuku menangis. Meski berat, harus aku lakukan. Dari pengalaman yang pernah aku rasakan, aku yakin aku dapat hidup sendirian tanpa ada rasa takut lagi. Adrian terus menyemangatiku, dia bilang aku adalah wanita yang kuat.

Ku lirik buku jurnal yang ku selipkan di dalam tas, tersenyum melihatnya lalu memasukannya lagi. Kini aku melanjutkan tulisanku, seperti kata Adrian. Perjalanan cukup lama, aku sampai tertidur dan tak merasa jika sudah sampai tujuan. Sopir membangunkanku, aku membayar lalu turun dan mengambil koperku.

Rumah kontrakan kecil yang terbuat dari kayu, seperti sebuah bangsalan. Terdapat 3 pintu yang semuanya telah dihuni, tempatku sendiri berada di tengah-tengah. Kanan dan kiri sepertinya adalah orang-orang yang telah berkeluarga, terbukti dari anak-anak

kecil yang berkeliaran di sekitar sini. Aku menyapa ramah pada tetangga baruku, mereka balik menyapa sangat ramah.

Namun karena tubuhku terasa lelah, jadi aku berniat untuk beristirahat dahulu di dalam. Mungkin besok atau lusa aku akan mengunjungi tetangga baru itu. Kubuka kenop pintu, sepertinya bagian dalam rumah telah di bersihkan oleh pemiliknya. Karena terakhir kali aku melihatnya sangatlah kotor. Terdapat satu kamar tidur dan satu kamar mandi serta ruang televisi yang menjadi satu dengan dapur.

Tidak terlalu banyak barang yang tersedia, sesuai dengan biaya sewa setiap bulannya. Aku menyusun semua barang-barangku kedalam lemari, mandi dan langsung mengistirahatkan tubuh. Kulihat diluar hari sudah malam. Besok adalah hari pertamaku bekerja sebagai pelayan restoran. Aku perlu beristirahat banyak

agar kinerjaku bagus.

Sebelumnya, aku memeriksa handphone terlebih dahulu, tapi tidak ada apa-apa. Adrian tidak menelpon. Ya, dia sering menghilang karena tidak setiap hari dia mendapat jatah telepon di dalam penjara. Ku maklumi itu, beberapa tahun menunggunya bukan waktu yang sebentar. Entah apa yang terjadi padaku ini.

Orangtuaku selalu berusaha menjodohkanku dengan pria lain dengan alasan agar aku cepat menikah di umurku yang sudah matang ini, tapi aku masih setia menunggu Adrian. Hingga detik ini, aku tidak pernah berhubungan dengan pria manapun. Aku beralasan ingin sendiri kepada orangtuaku agar mereka tidak menaruh curiga.

Yeah... mencintai seorang Psikopat memanglah tidak mudah.

...

Hari pertama bekerja...

Terlihat sangat lancar, aku menyukai pekerjaan baruku. Meski restoran mewah ini terbilang sangat ramai pengunjung, aku tetap menyukainya. Hingga sore hari, aku bersiap pulang kerumah. Berjalan kaki menuju rumah dan langkahku terhenti di sebuah kedai makanan. Aku membelinya untuk makan malam nanti.

Jarak antara rumah kontrakan dengan restoran cukup dekat, hanya berjalan kaki sekitar lima menit. Hingga sampai dirumah, aku melihat ke kanan dan kiri, sepi. Sepertinya tetanggaku telah beristirahat di jam seperti ini. Aku membuka kenop pintu, sedikit heran karena pintu tak terkunci. Aku menghela nafas kasar, sepertinya aku lupa mengunci pintu tadi pagi.

Menyalakan saklar lampu, aku menjatuhkan makanan yang aku beli dan juga tasku. Terkejut melihat seseorang duduk menyilangkan kaki di kursi dapur. Apa

itu hantu? Jika iya, aku ingin lari sekarang juga. Namun langkahku terhenti saat mendengar suaranya, kuurungkan niatku untuk membuka kenop pintu dan beralih kepadanya.

Dia berdiri. Melangkah pelan kearahku, dari balik kegelapan. Kulihat wajah itu menyeringai kearahku, yang sialnya sangat kurindukan setengah mati. Apa aku baru saja bermimpi?

"Adrian?" Panggilku heran, aku mendekatinya. Meraba tubuh dan wajahnya memastikan yang ada di hadapanku ini benar dirinya.

"Apa yang kau lakukan?" Tanyanya.

"Ini benar kamu?"

Baiklah, kini kami saling balik bertanya.

"Tentu saja, memangnya siapa?"

"Bagaimana mungkin kau bisa keluar? Apa kau

kabur dari penjara? Apa yang telah kamu perbuat Adrian, ini tidak benar. Itu melanggar hukum." protesku.

"Aku bahkan belum selesai berbicara, kamu langsung bicara tanpa henti."

"Jadi?" Tanyaku.

Dia menjelaskan bahwa ia telah dinyatakan bebas, karena perilaku yang baik dan juga beberapa bantuan dari teman-teman komunitasnya. Yang tentunya karena hukum di negeri ini dapat dibeli, jadi tidak sulit untuk orang seperti Adrian yang memiliki banyak channel untuk bebas.

"Kejutan!" Ucapnya bercanda.

Kini aku mengerti kejutan seperti apa yang dia berikan kepadaku. Bibirnya berucap 'kejutan', namun ekspresi wajah dan nada bicaranya yang datar tidak menunjukan sebuah kejutan sama sekali. Dia memang

tidak bisa mengubah karakter dinginnya.

Tapi aku ikut bahagia dengan kebebasannya, aku telah menunggunya lama. Dan inilah saat yang aku tunggu untuk mengubah dunianya sedikit demi sedikit, kulihat wajahnya terlihat sedikit lebih segar. Meski ekspresi datar itu akan selalu menjadi ciri khasnya.

Dia bilang, dia akan tinggal bersamaku. Aku menyetujuinya dengan syarat, tidak boleh ada kegiatan illegal disini. Dia mengangguk. Kususun rapi semua barangnya, bersebelahan dengan barang-barangku di dalam lemari. Adrian juga berkata, besok dia akan pergi keluar sebentar untuk mengurus bisnisnya. Ya, bisnis apa lagi selain perdagangan itu.

Hanya saja, Adrian sekarang tidak berperan mengumpulkan korban lagi. Dia bilang, dia hanya sebagai penyalur. Aku tidak mengerti apa maksudnya dan hanya ku-iyakan saja. Belum saatnya aku tau banyak

tentang hal itu dan membujuknya untuk berhenti. Jadi, aku mengijinkannya dengan catatan tidak menimbulkan keanehan dengan warga sekitar.

Setelah selesai dengan kegiatan makan dan membersihkan diri. Aku mulai berpikir dengan tempat tidur. Tempat tidur hanya satu meski ukurannya besar dan bisa digunakan oleh dua orang. tapi tetap saja, ada rasa sungkan jika tidur bersebelahan dengannya.

"Kenapa?" Tanyanya saat aku bersiap untuk tidur, aku menggeleng. Meski sepertinya dia tahu maksudku.

"Kamu tidak akan menyuruhku tidur di sofa, kan? Aku bahkan sudah pernah melihat semuanya, kenapa jadi ragu?" Pertanyaannya membuatku menggigit bibirku sendiri.

Malam yang sedikit *awkward*. Dia terlelap disampingku dengan dengkurannya yang cukup

mengganggu, sementara aku hanya berbaring dengan badan tegap lurus tanpa bergerak sedikitpun. Ini kali pertama aku tidur satu ranjang dengannya. Ia bahkan belum sempat mengganti pakaian dan langsung tertidur. Jelas sekali raut wajah tampan itu terlihat sangat lelah.

Aku bergerak perlahan menghadap kearahnya agar dia tidak terbangun, nafasnya begitu teratur. Tanganku terulur menyentuh wajahnya namun sebelum jariku bersentuhan dengan kulitnya, kedua matanya terbuka lebar. Terkejut, aku menarik kembali tanganku dengan wajah malu dan sedikit takut jika dia marah.

Dia bertanya, kenapa berhenti. Sementara aku hanya bisa berkata 'maaf' dan membalikkan tubuhku membelakanginya.

Kurasa ranjang bergoyang dan punggungku menyentuh sesuatu, kurasa dadanya. Dia menyelinapkan tangannya memeluk perutku. Lagi-lagi aku gugup. Dari

caranya memeluk, sepertinya dia tidak terbiasa melakukannya. Ku tebak Adrian bukan tipe pria yang pernah melakukan hubungan sebelumnya. Tangannya kaku dan dingin. Meskipun begitu ada rasa lega didalam diriku saat dia melakukan itu, dan bercampur rasa takut.

"Rambutmu wangi."

"Iya, aku baru selesai mandi, kan?" Jawabku.

"Kamu tidak mandi tetap saja wangi."

"Hmm..." aku menggumam.

Semalaman seperti ini bisa-bisa aku tidak bisa tidur. Dia lebih banyak berbicara sekarang, mungkin karena saranku saat dia dipenjara, dia harus sering berkomunikasi dengan orang-orang sekitar. Meskipun dia belum bisa meninggalkan jati dirinya yang dulu...

"Adrian?"

"Hmm?"

"Apa besok kamu akan melakukan pekerjaanmu lagi?" Tanyaku.

'Pekerjaan' dalam tanda kutip yang berarti kegiatan gila itu lagi. Aku masih belum bisa melupakan kejadian-kejadian beberapa tahun yang lalu. Dia menjawab, iya.

Aku berpesan, untuk berhati-hati karena aku tidak ingin kehilangannya lagi jika kembali tertangkap. Dia menjawab, aku tidak perlu mengkhawatirkannya karena semua sudah diatur. Sebenarnya, bukan itu yang aku maksud. Aku ingin sedikit demi sedikit menariknya dari pekerjaan itu dengan alasan aku takut kehilangannya lagi dan memang kenyataannya. Aku tidak ingin jauh darinya lagi.

"Kau terlalu khawatir."

"Aku khawatir padamu." jawabku.

"Aku akan baik-baik saja."

"Bagaimana bisa aku tahu kamu baik-baik saja?" Tanyaku protes.

"Gampang, jika aku tidak pulang berarti sesuatu terjadi." Katanya.

Aku jadi was-was setelah mendengar itu. Mungkinkah ada ancaman lain selain pihak berwajib kepadanya? Jika iya, jujur saja aku takut kehilangannya.

Aku berdeham, "Baiklah. Tapi berjanjilah padaku, kamu harus pulang."

Dia lama terdiam, mungkin janji itu sulit untuk dilakukannya. Apalagi, dia tergolong orang yang jujur dan tidak akan melanggar janjinya.

"Aku akan berusaha." Ada sedikit keresahan ketika dia menjawab demikian. Aku hanya mengangguk,

lalu mencoba untuk tidur, tetap pada posisi ini.

Semalaman ia memelukku seperti ini hingga paginya tubuhku terasa mati rasa karena tidak bergerak semalaman. Kurenggangkan otot-ototku ketika mencoba bangun. Dia sudah tidak ada disampingku. Tapi aroma makanan yang sedap tercium oleh indera penciumanku, sepertinya dia tengah memasak sesuatu. Aku melangkah kedapur. Benar saja punggung itu dengan sigap menyiapkan sarapan.

Aku duduk dikursi, menyadari kehadiranku dia langsung menghidangkan makanan dipiring. Ini adalah salah satu dari dirinya yang aku rindukan, kami makan bersama. Rasa masakannya masih sama, masih terasa lezat seperti terakhir kali dia memasak untukku. Dia sudah seperti chef handal dan aku beruntung sekali karena aku adalah gadis yang tidak pandai dalam urusan memasak.

Aku bertanya, apakah dia yang membeli bahan makanan, dia mengangguk. Pagi-pagi sekali dia sudah pergi berbelanja.

Selesai dengan acara sarapan, aku bergegas membersihkan diri dan berangkat bekerja. Begitupun dengannya, dia harus bersiap melakukan 'pekerjaannya'.

Sebelum pergi, aku menghampirinya dengan sedikit berjinjit kuberikan sebuah kecupan ringan dipipinya. Dia tidak membalasnya dan hanya diam menatapku, mungkin dia belum terbiasa dengan hal ini. Dan entah mengapa, aku ingin melakukannya saja. Aku bilang ini adalah bagian dari kencan orang-orang normal, dia hanya mengangguk seolah mengerti. Kutinggalkan dia dirumah seorang diri. Kulihat dia berdiri diambang pintu melihatku pergi bekerja. Pandangannya masih sama seperti dulu, tajam dan menusuk.

Hari yang melelahkan masih sama. Tubuhku tak

henti berjalan kesana-kemari menerima pesanan dan mengantarkan makanan kemeja-meja. Sampai akhirnya aku mengantarkan pesanan kemeja yang terlihat sangat ramai. Terdapat 8 orang pria mengenakan jas rapih dan terlihat seperti para pengusaha.

Tanpa berpikiran macam-macam, aku meletakan pesanan. Namun sepertinya aku merasa gerak-gerikku diawasi oleh seseorang. saat kedua mataku melirik, betapa terkejutnya aku ternyata itu adalah Adrian.

Aku melotot kearahnya tak percaya, sementara dia hanya tersenyum simpul kearahku. Duduk bersama orang-orang yang aku duga adalah bagian dari anggota 'Night Hunter'.

Hanya saja, pakaian yang dikenakan oleh Adrian terlihat simpel. Kaos oblong dengan jeans sobek dibagian lutut. Aku tak heran karena Adrian adalah orang yang sederhana dalam berpakaian.

Aku bersikap sewajarnya setelah mengetahui dia ada disini, setelah meletakan semua pesanan aku kembali ke dapur mengembalikan nampan. Dapur terlihat sepi, itu karena hanya ada sedikit pegawai yang bekerja disini meski pelanggan yang cukup banyak. Sebetulnya, aku sedikit heran. Aku menaruh nampan ditempat cucian piring namun bau amis menyengat mengganggu indera penciumanku. Seperti aku tidak asing dengan bau amis ini, bukan bau amis daging biasa.

Rasa penasaranku kembali timbul dan mengganggu, jadi aku putuskan untuk mengikuti asal baunya. Kutengok kanan dan kiri, tidak ada siapapun saat aku tiba disebuah pintu ruangan pendingin yang ada direstoran ini. Aku menelan ludah sebelum membukanya, aku bertekad, aku sudah terbiasa dengan hal aneh, semoga saja kali ini dugaanku benar.

Dan benar saja. Saat kubuka pintu, aku mendapati sebuah mayat wanita yang digantung dengan

tubuh yang telah tersayat-sayat. Beberapa dagingnya telah terpotong dan sebelah tangannya telah tiada. Ruas tulangnya pun hampir terlihat keseluruhannya dengan kedua mata lagi-lagi melotot.

Kali ini aku bisa menyeimbangkan tubuhku. Kedua kakiku tidak terasa lemas seperti terakhir kali aku melihat sesuatu mengerikan. Namun rasa mualku tiba-tiba muncul begitu saja. Perlahan setelah aku menutup pintu kembali, berjalan ke toilet yang cukup jauh dari dapur dan menumpahkan seluruh isi perutku didalam sana.

Tubuhku lemas kareba terlalu banyak memuntahkan isi perutku. Ternyata selama ini yang aku makan ketika jam makan siang adalah daging itu. Aku menangis mengingatnya.

Tiba-tiba ada seseorang yang menggedor pintu toilet yang aku tempati, saat aku buka ternyata Adrian

telah berdiri dihadapanku dengan wajah khawatirnya.

"Kau baik-baik saja?" Tanyanya, aku menganggguk, menceritakan hal yang baru saja aku temukan dan berhasil membuatku mual setengah mati, dia hanya tersenyum mendengarnya.

"Bagaimana kau bisa tahu?" Tanyaku.

"Tentu saja aku tahu, restoran ini milik temanku." ujarnya dan wajahku sekarang benar-benar pucat. Bagaimana aku bisa menariknya dari dunia hitam ini jika yang ada disekelilingku saja seperti ini.

Kami berdua berjalan kaki pulang dari restoran. Adrian menunggu hingga jam kerjaku usai. Masih terasa mual jika membayangkan bagaimana daging manusia itu bisa masuk ke tenggorokan dan perutku. Aku berjalan menunduk dengan wajah pucat, Adrian hanya diam. Aku tahu dia sama sekali tidak mengerti cara menghibur seorang wanita, ku maklumi hal itu. Lagi pula, aku

sedang tidak ingin berbicara saat ini.

"Mau beli es krim?" Tawarnya tiba-tiba.

Kami berhenti tak jauh dari pedagang es krim yang ramai dikunjungi anak-anak. Aku melihatnya dari kejauhan. Es krim tersebut berwarna putih polos, mungkin rasa vanila. Tapi begitu melihat bagian topping, aku kembali mual. Warna merah yang pekat dan terlihat berlendir meski itu terasa lezat untuk anak kecil.

Aku kembali muntah. Adrian terus berada dibelakangku. Aku tahu dia peduli, hanya saja dia tidak mengerti cara mengurus wanita yang sedang mual. Jadi, dia hanya berdiri dibelakangku layaknya bodyguard sementara aku terus memuntahkan isi perutku yang sudah tidak tersisa apapun lagi.

Aku berjongkok. Memegangi kepalaku yang pusing. Semenjak siang tadi, aku sama sekali tidak memakan apapun, ditambah lagi makanan hasil buatan

Adrian tadi pagi sudah ku keluarkan semua.

"Mau kugendong?" Tawarnya lagi.

Aku meliriknya berdiri menjulang dihadapanku. Aku tahu wajahnya merasa bersalah karena menawariku es krim dengan saus berwarna darah. Dan sekarang dia mau menggendongku di depan umum, dia memang benar-benar tidak waras.

"Kenapa?" Tanyanya saat aku menggeleng menolak tawarannya.

"Kamu hanya akan membuatku malu." jawabku datar membuang muka.

Disatu sisi Adrian memang terlihat sempurna, tapi disisi lain terkadang usulannya selalu diluar nalar.

"Aku hanya ingin membantu."

"Ya, aku tahu... tapi berusahalah terlihat normal, oke?" Tukasku. Dia mengangguk, membantuku berdiri

dan menggandengku. Yah, begini lebih baik.

Aku memeluk pinggulnya erat, sementara dia memeluk pundakku. Aku berpikir, entah kami berdua ini pasangan yang seperti apa, terkadang hal yang tidak normal sepertinya menyenangkan. Meskipun aku mencoba mati-matian menghilangkan pikiran itu.

Tujuanku hanya satu, agar hidupnya lebih baik dan kami dapat hidup bahagia selamanya. Sebenarnya, semenjak kejadian tadi siang saat aku mengetahui ternyata restoran itu juga menjual daging manusia. Aku ingin mengundurkan diri saja tapi mencari pekerjaan tidak mudah dan tentu saja aku tidak akan bergantung pada Adrian dengan usaha gelapnya.

Siapa yang bilang dunia itu luas?

Justru hal-hal mengerikan seperti itu bisa saja benar-benar terjadi disekitar kita, dan secara kebetulan sekali pemilik restoran itu adalah salah satu teman

Adrian.

Mr. Rino.. Pria paruh baya bertubuh gemuk dan sangat ramah, terutama kepada anak kecil. Aku tidak menyangkanya.

Maksudku, jika orang seperti Adrian yang kaku dan dingin benar-benar terlihat seperti seorang psikopat itu wajar saja. Tapi tidak dengan Mr. Rino, pria itu begitu dermawan. Begitupun dengan keluarganya, terlihat harmonis dan sangat rendah hati kepada seluruh pegawainya. Mr. Rino sangat baik mau menerimaku bekerja direstorannya meski aku sendiri masih baru dikota ini.

Aku tidak habis pikir. Terutama pada istrinya...

"Hm, apa istri Mr. Rino juga-"

"Ya." Adrian memotong pertanyaanku dan langsung menjawab singkat.

Aku menarik nafas dalam-dalam mendengar satu kata dari Adrian tersebut. Dan mungkin saja keluarga yang terlihat sangat bahagia itu semuanya mengonsumsi daging manusia.

"Mual lagi?" Tanyanya, aku mengangguk pelan.

"Keluarga Mr. Rino hanya konsumen. Beberapa anggota lainnya membutuhkan manusia hanya untuk disiksa." Jelasnya, aku mendongak melirik wajah datarnya.

"Benarkah itu?" Dia mengangguk.

Adrian menjelaskan, ada beberapa orang yang lebih gila. Mempertaruhan uang mereka dalam golongan elit yang gemar menyaksikan sebuah penyiksaan yang berujung kematian.

Caranya pun benar-benar sadis hingga korban menjerit dan berteriak histeris meminta tolong. Kata mereka disitulah letak keseruannya. Aku menggelengkan

kepala tak percaya. Manusia macam apa yang gemar menyaksikan orang-orang disiksa hingga mati? Dunia ini makin gila saja.

"Aku bahkan tidak akan sanggup menbayangkan jika kamu yang menjadi korban mereka." Katanya.

Ada sebuah pernyataan kasih sayang yang baru saja ia ucapkan. Sudah kuduga Adrian adalah orang yang peduli terhadap apa yang dikasihinya. Hanya saja dia tidak bisa menunjukan sikapnya secara langsung. Aku hanya tersenyum. Tidak juga sanggup jika aku menjadi korban lagi dan mungkin lebih sadis dari Adrian. Setidaknya, sekarang aku memiliki malaikat penjaga. Atau lebih tepatnya, Iblis penjaga...

Tak terasa berjalan kaki, kami tiba dirumah. Mualku bisa sedikit hilang karena pernyatannya yang terdengar tulus tadi menghangatkan jiwaku. Saat pintu terbuka, tiba-tiba saja seorang tetangga menghampiri

kami berdua dan menawarkan sebuah acara makan malam di rumahnya.

Aku begitu berantusias karena semenjak kedatanganku disinipun aku belum mengunjungi mereka. Aku meng-iyakan ajakan pria tua yang sepertinya memiliki dua orang anak tersebut.

Tapi raut wajah pak tua yang kuketahi namanya adalah Tom tersebut setelah perkenalan singkat, menjadi berubah. Sedikit sungkan dan takut begitu melihat wajah datar Adrian.

Dengan rasa canggung, aku berusaha mencairkan suasana. Berkata pada Tom kami berdua akan datang malam ini seusai menyelesaikan tugas rumah. Tom masih sedikit panik. Entah apa yang ditakutinya, karena Adrian terlihat hanya diam dengan wajah datarnya.

"Baiklah, terimakasih atas undangannya." Ujarku. Tom langsung memasuki rumah dan menutup

pintunya sebelum berpamitan untuk kembali ke dalam.

Aku menatap tajam kearah Adrian. "Kaku harus banyak berkomunikasi.." ujarku.

"Aku tahu, aku sedang berusaha." balasnya.

"Itu bukan komunikasi yang baik, kamu seperti mencoba membaca isi pikiran orang itu lalu ingin menerkamnya." protesku, ia hanya menyeringai.

"Setidaknya aku telah berusaha." katanya.

Aku menghembuskan nafas kasar, bersama dengan Adrian sepertinya hari-hariku akan terasa begitu berat.

"Baiklah, sekarang bantu aku membersihkan rumah terlebih dahulu." kataku memasuki rumah.

Kulihat dengan cekatan dia membersihkan rumah dengan alat pel dan sapu, aku mengamatinya dari dapur.

Aku sempat berpikir jika lebih beruntung memiliki seorang psikopat seperti ini daripada pria rapi dan berdasi yang setiap malam menghabiskan waktu dengan para jalang dan mengabaikan istri-istri mereka dirumah.

Eh, tunggu dulu... Mengapa aku jadi membedakan Adrian dengan orang lain?

Aku langsung masuk ke kamar mandi guna membersihkan diri, kulucuti seluruh pakaianku dan berdiri dibawah pancuran shower. Kututup kedua mataku saat air mulai membasahi wajah dan tubuhku, namun beberapa saat kemudian ada sesuatu yang menyentuh bahu dan lenganku.

Aku terkejut...

"Adrian!?" Seruku setelah mengetahui dia ada di belakangku.

"Aku hanya ingin memandikanmu seperti dulu."

tukasnya, sedikit canggung karena sudah lama sekali dia tidak memandikanku.

Aku membiarkannya melakukan tugasnya, "Apa pekerjaanmu sudah selesai?" Tanyaku, dia menjawab 'iya'.

Cukup lama dia memandikanku, bahkan aku merasa acara mandiku ini tak kunjung selesai. Ditambah ada beberapa sedikit remasan dikulitku dari jari-jarinya.

"Hm... Adrian, kamu tidak akan membuat Tom lama menunggu, bukan?" Tanyaku menyadarkannya, bahwa sekarang Tom mungkin sudah menunggu kami.

"Oh, iya. Baiklah sekarang gantian aku yang mandi." Ujarnya sambil melepaskan kaos dari tubuhnya, aku kembali menggigit bibirku sendiri.

...

"Selamat malam..." Sapaku ramah saat pintu

rumah Tom terbuka lebar.

Wanita tua yang kuketahui adalah istri Tom bernama Irina. Masih terlihat cantik meski rambutnya mulai berubah putih. Tom mempersilakan kami masuk tanpa ia berani melirik kearah Adrian. Kugandeng Adrian agar tidak terlalu jauh dariku dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Begitu memasuki rumah ini, rasanya begitu nyaman dan tentram. Ditambah lagi dengan dua orang anak kecil yang berlarian kesana-kemari. Perasaan hangat dan bahagia langsung menyelimutiku. Dua bocah balita yang menggemaskan terlihat sangat ramah meskipun mereka begitu aktif dan tidak bisa diam. Adrian hanya menatapku dari samping.

Irina sampai kerepotan mengurus mereka. Hingga pada akhirnya kedua bocah laki-laki itu mau dibujuk untuk duduk dikursi makan bersama kami.

Memasuki dapur suasananya pun begitu nyaman. Tata letak rumah ini tak jauh berbeda dari rumahku di sebelah karena masih satu atap. Hanya saja entah mengapa disini terasa lebih ceria. Mungkin karena keberadaan anak kecil.

"Maafkan, mereka terlalu aktif, silakan duduk." Tukas Irina.

Aku mengajak Adrian duduk disebelahku, karena sedari tadi dia hanya diam dan bersikap canggung. Adrian hanya berbicara saat memperkenalkan dirinya dengan Irina, kurasa wanita tua itu memaklumi bahwa Adrian adalah orang yang irit bicara.

Hidangan makan malam begitu menggugah selera. Kami makan seraya berbincang dengan penuh antusias, terkecuali Adrian yang hanya diam menyantap makanannya. Aku lebih memilih hidangan laut karena daging merah bisa membuat mualku kambuh. Tapi rasa

makanan ini tidak kalah lezatnya dari buatan Adrian.

"Apa mereka anak kalian?" Tanyaku melirik dua bocah laki-laki itu.

Mereka menjawab bukan, dua anak laki-laki itu adalah cucu mereka. Sedangkan anak dan menantu mereka tengah bekerja diluar kota dan sesekali mengunjungi anak-anaknya. Ahh, senang rasanya jika hari tua ditemani oleh malaikat kecil ini. Tak henti-hentinya aku tersenyum sumringah.

"Bagaimana dengan kalian? Apa kalian sudah menikah?" Tanya Irina.

Sepertinya hanya Irina yang lebih suka bertanya daripada Tom, pria tua itu hanya menjawab tanpa pernah mengajukan pertanyaan.

Aku menggeleng, menjawab bahwa kami belum menikah. Irina bertanya lagi tentang pekerjaanku. Aku menjawab, aku adalah seorang pramusaji di sebuah

restoran. Dia menganggguk mengerti bahwa restoran tempat aku bekerja itu adalah restoran yang sangat terkenal dikota ini.

"Bagaimana dengan pekerjaan Adrian?" Tanya Irina lagi, Adrian berhenti menyendok makanan dari piring dan menatap lurus kearah Irina.

Aku sempat gugup, ingin menjawab pertanyaan yang mungkin tidak dapat Adrian jawab dengan kalimat normal.

"Uh, dia seorang pengusaha" jawabku sekenanya.

"Oh ya, di bidang apa?" Tanya Irina lagi, aku terus memutar otak mencari jawaban yang pas agar tidak menimbulkan kecurigaan.

"Uh...."

"Properti." aku terdiam, saat Adrian menjawab itu.

Kulirik dia menjawabnya dengan santai lalu kembali menyuap makanannya.

Yah, aku rasa itu jawaban yang tepat.

Irina mengangguk mengerti. Wanita itu berkata bahwa Adrian dan aku adalah pasangan yang sangat serasi. Terlihat dari cara Adrian merangkulku sampai kerumah, padahal yang terjadi adalah aku mual karena melihat sesuatu.

Jika disandingkan dengan Adrian, aku bukanlah gadis yang setara. Dari segi fisik aku tidak begitu sempurna layaknya seorang model, tidak seperti Adrian yang memang bertubuh tegap dan garis rahang kokoh dan pandangan tajam dari alis dan kedua matanya.

Hanya saja Adrian pernah berkata bahwa aku memiliki paras yang manis dan natural, serta mungil, seperti tipe gadis-gadis yang sering diculiknya dahulu.

Aku bercerita kepada Irina, bahwa Adrian dan

aku telah lama saling mengenal. Hanya saja dalam waktu dekat ini kami baru memutuskan untuk tinggal bersama. Irina seperti seorang Ibu pada umumnya, dia selalu memberikan dorongan dan motivasi. Aku mulai merindukan sosok Ibuku saat berbicara banyak dengannya.

"Jadi, kapan kalian akan memutuskan untuk hubungan yang serius, menikah contohnya?"

Aku terdiam, begitupun dengan Adrian. Adrian terlihat tidak suka dengan pertanyaan barusan, aku tahu itu. Karena Adrian tidak menyukai orang yang terlalu ikut campur dalam urusan pribadinya. Aku berusaha natural, mencairkan suasana karena Tom sama sekali tidak berani menatap Adrian. Makan malam ini jadi sedikit canggung.

"Uhm... kami berdua belum memikirkan komitmen sampai sejauh itu." jawabku kikuk seraya

memegang jemari Adrian dan mengelusnya.

Memberikan sinyal padanya untuk bersikap tetap tenang dan terlihat normal seperti saranku sebelum-sebelumnya. Tom dan Istrinya masih diam menatap kami berdua.

Seketika Adrian tertawa renyah, membuatku sedikit terkejut. Dia berkata,

"Iya, kami belum berpikir sejauh itu." ucapnya menyeringai namun dengan tawa renyah.

Aku mengangkat sebelah alisku, Adrian berusaha bersikap normal namun sepertinya terlalu berlebihan hingga menjadi aneh dimata orang normal. Aku hanya ikut tertawa demi mencairkan suasana yang cukup tegang.

Tak terasa malam semakin larut. Obrolan antara aku dan Irina sangat menarik meski hanya kami berdua yang banyak berbicara, tidak seperti Tom dan Adrian

yang hanya diam, dan anak-anak yang asik dengan mainan mereka sendiri.

Aku dan Adrian pamit pulang.

Tom dan Irina mengantarkan kami sampai teras rumah, aku berkata akan berkunjung dilain waktu jika tidak sedang sibuk. Karena pekerjaanku yang begitu lelah, aku selalu menghabiskan waktu untuk beristirahat sepulang bekerja. Jadi jarang sekali aku bisa mampir kerumah ini meski hanya berbatas beton saja.

Aku dan Adrian memasuki rumah...

Begitupun dengan Tom dan Irina...

Sampai di dalam aku langsung duduk di sofa depan tv melihat Adrian yang sedang mengunci pintu. Dia balik melihatku dan hanya berdiri disana.

"Kau menginginkannya, bukan?" Tanyanya, aku mengernyitkan dahi.

"Menginginkan apa?" Balasku bertanya.

"Anak-anak." Jawabnya *to-the-point*.

Aku terhenyak, menggeleng lemah lalu ia berjalan mendekatiku.

"Jangan bohong! Aku tahu gelagatmu." tukasnya lagi. Baiklah, aku tahu, aku tidak dapat berbohong padanya. Dia seperti tahu isi pikiran dan bahasa tubuhku.

Aku menghembuskan nafas, dia berlutut di depanku sambil menenggelamkan kepalanya di perutku dan kedua tangannya melingkar disekitar pinggulku.

"Aku hanya... merasa nyaman ketika berada di dalam rumah itu." jawabku seraya memainkan rambutnya yang selalu terlihat acak-acakan.

"Kalau kamu mau, kita bisa membuatnya." Ucap Adrian, aku sedikit tertawa.

Terlalu cepat untuk memikirkan hal itu. lagipula,

ada beberapa misi yang harus aku selesaikan untuknya. Dan memiliki momongan bukan hal yang tepat disaat seperti ini, meskipun umurku dan Adrian sudah tidak muda lagi.

"Terlalu jauh untuk hal itu Adrian, kau bahkan belum bisa berperilaku normal seperti kataku."

"Jika aku bisa bersikap seperti itu, maukah kamu mewujudkannya?" Tanyanya menatap kearahku, aku menunduk melihat wajahnya.

"Kamu tidak bisa melakukannya begitu saja. Kamu harus melamarku terlebih dahulu lalu kita menikah." protesku.

"Permintaanmu terlalu banyak, kau cerewet sekali." Ucapnya lalu menenggelamkan kepalanya lagi diperutku, aku hanya terkekeh seraya mengelus puncak kepalanya....

Pagi-pagi sekali aku pergi bekerja. Adrian juga

berkata hari ini dia berkunjung kerumah temannya untuk membahas 'sesuatu'. Aku tidak lanjut bertanya karena sudah tahu apa yang akan dilakukannya disana. Mengantungi permen mint, Adrian bilang jika aku harus sering-sering mengunyah permen rasa mint untuk menghilangkan rasa mual, jika menghirup aroma amis dari daging manusia.

Pantas saja semenjak aku bekerja di restoran itu, aku seperti begitu familiar dengan bau amis dari dalam ruang pendingin. Hingga beberapa menit kemudian aku tiba di restoran, belum ada siapapun selain satu orang office boy yang mengepel lantai, aku menyapa ramah dan dibalas olehnya.

Sampai di depan loker, aku berganti pakaian. Mengenakan seragam kerja dan bersiap-siap, meski ini terlalu pagi untuk itu. Namun kegiatanku terhenti ketika aku baru saja selesai merisleting rokku.

Aku terhenyak., "Uhm... Mr. Rino?" Sapaku.

Tak biasanya pria tua itu ke tempat pribadi para pegawai. Dan untungnya aku telah selesai mengenakan pakaian karena aku sama sekali tak menyangka kehadirannya yang secara tiba-tiba ini.

Atau lebih tepatnya, menyelinap...

Dia menyapaku dengan ramah. Jujur saja setelah aku mengetahui apa yang ada di restoran ini, aku menjadi sedikit takut dengan Mr. Rino. Belum lagi cerita Adrian jika keluarga Mr. Rino adalah konsumen daging manusia.

Mr. Rino mengajakku berbicara serius di dalam ruangannya. Jadi aku mengekor tepat di belakangnya hingga kami sampai di ruang kerja Mr. Rino yang terletak di bagian belakang restoran.

Dia mempersilakanku duduk berseberangan dengannya. Ruangannya terlihat seperti ruangan kerja

pada umumnya. Terdapat banyak buku masakan yang tidak tertata dengan rapi, dan juga cahaya lampu yang tidak terlalu terang.

Well, beberapa psikopat sepertinya memang tidak menyukai cahaya terang.

"Kopi?" Mr. Rino menawariku, aku menggeleng menolaknya dengan ramah, karena aku sendiri sudah sarapan dirumah bersama Adrian.

Setelah menuangkan kopi untuknya sendiri, dia duduk didepanku hanya dibatasi oleh meja kerja, wajahnya masih terlihat ramah dan baik. Hanya saja aku masih sedikit takut dan was-was. Apalagi pagi-pagi sekali belum banyak orang yang datang ke restoran.

"Kamu pasti gadisnya Adrian, bukan?" Tanyanya, aku sedikit terkejut jika dia mengetahuinya. Aku hanya mengangguk pelan, mungkin Adrian yang memberitahu Mr. Rino tentang hubungan kami.

"Tenanglah nona... jangan gugup seperti itu. aku tidak akan memakanmu. kamu terlalu kurus." tambahnya lagi sambil tertawa.

Jujur saja itu tidak lucu. Dia tertawa sementara aku menahan ketakutanku sedari menginjakan kaki keruangan ini, dan dia berkata lelucon yang mengganggu pikiranku seperti itu.

"Oh, maafkan aku... mungkin candaku tidak lucu untuk orang-orang sepertimu. Yah, aku tahu, tidak mudah untuk menunggu orang seperti Adrian hingga dia bebas dari penjara..." tukas Mr. Rino, sejujurnya aku tidak mengerti arah pembicaraan ini. jadi aku hanya diam dan mendengarkan dia berbicara.

"...jatuh hati itu adalah hal yang wajar, tapi tidak wajar jika kamu jatuh hati pada seorang pria seperti Adrian..."

"...dalam banyak kasus yang terjadi di anggota

kami, salah seorang wanita yang terlanjur mencintai seorang psikopat, akhirnya menjadi psikopat juga. Ya, pilihannya hanya ada dua. Mati, atau menjadi psikopat." Jelasnya panjang lebar.

Aku menelan ludah saat Mr. Rino menjelaskan hal itu, pembawaan Mr. Rino yang biasanya ramah dan rendah hati, kini menjadi berubah drastis saat ia berbicara tentang 'anggota'.

"Yah... tapi Adrian terlihat sangat mencintaimu. Tak pernah kulihat Adrian melirik ke seorang wanita seperti ini sebelumnya. Ini adalah hal yang aneh, tapi itu pilihannya, dan kami adalah orang-orang yang penuh dengan rasa toleransi..." tukas Mr. Rino, aku sedikit menunjukan senyumanku padanya. Aku mengangguk seolah mengerti...

"Hm, tujuanku berbicara denganmu adalah, kudengar kau ingin mengundurkan diri, apa itu benar?"

Tanyanya.

Aku menghembuskan nafas kasar, pasti salah satu rekan kerjaku yang mengadukan hal ini kepada Mr. Rino. Aku bahkan belum sempat mengambil sebuah keputusan. Itu hanya rencana.

"Jika ini karena masalah kemarin kau menemukan sesuatu diruangan pendingin, aku harap kamu bisa memikirkannya lagi..."

"...maksudku, kau adalah karyawan terbaikku. Kamu rajin dan cekatan, jarang sekali aku bisa dapat pekerja sepertimu..."

"...masalah daging itu, seperti kataku tadi. Kita semua harus bisa bertoleransi, kita bisa hidup berdampingan tanpa menyebabkan masalah satu sama lain, bukan?" Tawarnya, aku sedikit takut.

Bagaimana mungkin kubu psikopat bisa hidup berdampingan dengan orang-orang normal lainnya,

sementara kita tidak tahu mungkin saja besok-besok hari mereka akan menjadikan kita korbannya.

"Dan kau boleh memakan hidangan laut apa saja yang ada disini jika tidak keberatan, bagaimana?" Tanya Mr. Rino.

Sejujurnya sedari tadi dudukku begitu gelisah, aku meremas ujung rokku guna menghilangkan kegugupanku. Tapi, disamping itu semua. Aku memang tidak akan mengundurkan diri, aku butuh pekerjaan ini. dan lagipula ada Adrian yang selalu melindungiku.

"Baiklah Mr. Rino, sejujurnya, aku hanya panik waktu itu. Hingga berkata ingin *resign* saja dari sini, tapi aku sama sekali belum memutuskan untuk hal itu karena aku masih membutuhkan pekerjaan ini..." ujarku berkata sopan. Kali pertama aku berbicara, Mr. Rino mendengarkan dengan baik dan seperti biasa dia sangat rendah hati.

"Terimakasih sudah mau bekerja sama, Adrian memang tidak salah pilih wanita. Kamu memang baik hati, aku berharap kelak kamu akan bergabung dengan anggota kami." ujar Mr. Rino sebelum mempersilakanku kembali bekerja.

Aku jadi terperanjat saat Mr. Rino berkata dia ingin aku bergabung dengan komunitas itu. tugasku disini adalah menarik Adrian dari anggota itu, tapi kenapa seolah-olah aku ini adalah calon anggota bagi mereka.

Tidak akan kubiarkan hal itu terjadi...

Aku lalu pergi meninggalkan ruangan Mr. Rino. Ada sedikit kelegaan saat keluar dari sana karena hawanya sama sekali tidak enak untukku. Belum lagi dengan nada bicara Mr. Rino yang lembut dan ramah seolah terus membujukku untuk bergabung dengan anggota.

Aku kembali mengunyah permen mint sebelum beraktivitas. Jujur saja sekerang aku lebih sering menghindari area dapur terutama ruangan pendingin itu.

Melihatnya saja aku tidak berani. Mungkin besok-besok masih akan ada manusia yang bergantian digantung disana. Pertanyaannya adalah, siapa yang menjadi penyedia korbannya? Bukankah Adrian sekarang hanya sebagai penyalur dan bukan penculik lagi.

Aku menghembuskan nafas kasar, saat melihat restoran ini begitu ramai. Baru kusadari kenapa restoran ini tidak pernah sepi. Karena daging yang dipakai adalah daging dengan rasa yang paling enak di dunia.

Daging manusia...

Seperti kata Adrian, daging manusia adalah yang paling enak di seluruh penjuru dunia. Seketika mualku kembali, saat melihat pelanggan itu melahap burger

dengan nikmat. Tanpa mereka tahu apa yang mereka makan. Dan mungkin sebagian dari mereka sudah tahu dan mungkin seorang anggota juga.

Aku berusaha menahan rasa mual...

Suara kunyahan antara gigi, lidah dan daging itu menari indah di telingaku. Padahal, suara-suara itu tidak terlalu nyaring, tapi kenapa seolah pikiranku memberikan sugesti kepada telinga untuk mendengarnya dengan baik. Mungkin karena trauma, jadi aku terlalu paranoid ketika mendengar kunyahan yang terdengar sangat nikmat tersebut.

Awal aku mencicipi masakan Albert, memang terasa sangat lezat. Aku bahkan ragu dia hanya seorang koki amatiran. Tapi kenyataannya, bukan dari cara memasak atau bumbu bahan yang digunakan. Bukan juga dari kokinya. Tapi dari daging yang benar-benar masih segar yang disajikan di piring itu. Oh, aku ingin

segera pulang.

Albert adalah salah satu dari dua koki yang bekerja disini. Namun Albert yang paling dominan karena postur tubuhnya yang gemuk dan tinggi besar. Jika dia memegang pisau daging, dia terlihat seperti seorang penjagal. Saat aku melewati dapur, kaca bentuk bundar yang ada di pintu itu memperlihatkan dirinya tersenyum kearahku. Atau lebih tepatnya, menyeringai...

Entah mengapa semenjak aku tahu tentang rahasia restoran ini, semua yang ada disini jadi terasa aneh dan mengerikan. Padahal hari-hari sebelumnya, aku sering bercerita panjang lebar dengan semua karyawan, mereka ramah dan sangat baik. Aku bahkan tidak pernah menyangka orang-orang seperti mereka adalah kanibal.

Tak terasa waktu menunjukan sore hari, perutku terasa keroncongan. Hanya sarapan pagi dan itupun tidak cukup untuk seharian menahan lapar. Tidaklah mudah,

meskipun Mr. Rino menawariku hidangan laut. Tetap saja aku tidak bisa mencerna makanan ditempat ini. Tidak, selama makanan itu bersebelahan dengan daging manusia. Sebaiknya tidak dibayangkan, itu akan mengganggu selera makanmu.

Aku menyambar tasku setelah berganti pakaian, buru-buru keluar mencari makanan guna mengganjal perutku yang lapar. Meski Albert seharian ini terus menawariku daging panggang dengan saus istimewa buatannya yang pastinya sudah pasti lezat, aku terus menolaknya. Albert mungkin belum mengetahui jika aku menemukan sesuatu dibalik lemari pendingin itu.

Sore ini terasa begitu dingin, jalanan terlihat sangat sepi mungkin karena cuaca mendung.

Tiba-tiba terdengar suara deru mobil, pada awalnya aku tidak menaruh curiga. Namun beberapa detik berjalan, mobil yang ada dibelakangku ini tidak

mendahului aku yang tengah berjalan kaki, itu aneh. Pengendara normal biasanya sudah pasti akan melewati beberapa pejalan kaki karena mobil lebih cepat.

Tapi ini membuatku khawatir...

Aku berhenti, berbalik badan dan kutemukan mobil Mr. Rino. Aku mengernyit heran, begitu mobilnya berada dihadapanku, dia membuka kaca mobil. Tersenyum ramah kearahku dan kulihat dia hanya sendiri, aku membalas senyuman hangatnya dengan sedikit kikuk. Apa yang orangtua ini lakukan?

Biasanya sore hari Mr. Rino menghabiskan waktunya bermain golf bersama teman-temannya, jujur saja aku ingin berlari karena takut jika dia melakukan hal yang tidak-tidak. Tapi begitu menyadari aku masih mengenakan sepatu heels dan lupa mengganti dengan sepatu kets yang kutinggalkan didalam lemari loker, aku merutuk diriku sendiri bodoh.

"Masuklah! Akan kuantar kamu pulang." ujar Mr. Rino.

Jika saja, Mr. Rino adalah Mr. Rino yang dulu aku kenal dengan segala kerendahan hatinya, maka dengan senang hati aku akan duduk bersamanya dalam satu mobil. Tapi dia bukanlah Mr. Rino yang dermawan dan pria yang baik jika menyangkut masalah manusia.

"Uhm, tidak. Terimakasih Mr. Rino, Adrian sebentar lagi akan menjemput." Bohongku. Padahal aku sendiri tidak mengetahui keberadaan Adrian saat ini. Lagipula, rumahku sangat dekat dari restoran. Jadi untuk apa dia berniat mengantarku?

Aku mulai waspada. Dia terus membujukku meski aku menolaknya dengan halus, Mr. Rino punya caranya sendiri dalam soal hasut menghasut. Tidak seperti Adrian yang terbilang kasar dan agresif, Mr. Rino lebih tenang namun kalimatnya begitu membuatku

hampir terbuai.

Perasaan tidak enak akhirnya membuatku luluh. Aku sedikit kasihan padanya karena terus mengikutiku sedari tadi menawarkan bantuan. Disitulah kelemahanku, aku tidak dapat menolak sebuah ajakan dari seseorang karena takut mereka tersinggung.

Hingga pada akhirnya, aku memasuki mobil tersebut. Dengan debaran jantung yang tidak menentu dan kewaspadaan tingkat tinggi. Meskipun begitu, aku tetap menjaga jarak dengannya.

Sebelum aku mengetahui bisnis illegalnya ini, Mr. Rino sama sekali tidak pernah menawariku bantuan apalagi hanya pulang bekerja dengan jarak rumah yang dekat. Tapi ini aneh...

Perbincangaan di dalam mobil terasa sangat tidak menarik. Mr. Rino terus berbicara panjang lebar entah tentang apa, sementara aku dengan sejuta pemikiran

yang terbang melayang entah kemana. Sekaligus berjaga-jaga jika dia berani melakukan hal yang tidak-tidak.

Criiiiiiitttt....

Seketika ban berdecit nyaring bergesekan dengan aspal, aku sedikit terkejut.

Untung saja aku mengenakan sabuk pengaman. Jika tidak, mungkin kepalaku akan terbentur kaca dan yang lebih buruk kepalaku akan memecah kaca mobil dan tubuhku terpelanting keluar.

Benar-benar imajinasi yang brutal....

Yang membuatku tak kalah terkejut lagi adalah...

Ternyata Mr. Rino menghentikan mobil secara tiba-tiba bukan tanpa alasan.

Tapi karena seorang pria berdiri tepat ditengah jalan, menghalangi mobil Mr. Rino yang akan

melewatinya.

Aku terperanjat...

Adrian berdiri dengan raut wajah yang tidak dapat diartikan.

Rambut acak-acakannya menutupi hingga kebagian kedua matanya hingga aku tidak dapat memastikan dia menatap kearahku atau Mr. Rino. Tapi rahang kokoh yang terlihat bergetar itu jelas sekali menandakan bahwa ia sedang marah. Dan kuharap kali ini kemarahannya tidak sampai seratus persen seperti tahun-tahun itu.

Lama mobil berhenti. Adrian hanya berdiri seperti patung disana sementara Mr. Rino masih sedikit terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa. Aku sendiri sama sekali tidak mengerti apa yang membuat Adrian menjadi marah.

Tak lama kemudian, Adrian berjalan menuju

kearahku. Membuka pintu mobil dan memaksaku untuk segera turun.

Awalnya aku tidak menolak, dan bertanya apa yang terjadi padanya. Namun itu malah membuatnya marah dan membentakku, Adrian bahkan hampir memukul Mr. Rino karena terlalu ikut campur urusan kami, padahal Mr. Rino hanya berusaha menengahi.

Guna menghindari hal yang tidak diinginkan, akhirnya aku turun dari mobil sebelum berterimakasih kepada Mr. Rino telah mengantarkanku pulang dan menyampaikan permintaan maafku. Lagipula, jarak rumah sudah dekat. Mobil Mr. Rino lalu melaju melewati kami. Adrian berjalan di depanku sementara aku membuntut di belakangnya.

Jujur saja, aku masih sedikit kesal dibentak olehnya. Aku bahkan tidak mengerti masalahnya.

Hingga sampai dirumah...

Adrian membanting pintu...

Aku terkejut, dia berjalan kearahku yang ingin masuk ke kamar mandi.

"Aku tidak ingin melihatmu dengan pria tua itu lagi, paham?!" Bentaknya, wajahnya memerah menahan amarah. Aku bertanya kepadanya, kenapa? Dia hanya menjawab, bahwa berdekatan dengan anggota lain untukku sangat beresiko, apalagi Mr. Rino dan keluarganya gemar mengonsumsi daging manusia.

Aku meringkuk diatas ranjang. Memegang perutku yang terus bergejolak karena lapar dan sekarang rasa lapar itu berganti rasa perih. Karena hal tadi, aku bahkan tidak sempat membeli makan malam sepulang bekerja. Aku juga tidak tahu caranya memasak dan hari sudah larut. Tidak mungkin aku keluar seorang diri sementara Adrian mengurungku di dalam rumah semenjak kejadian tadi.

Mencoba menutup mata agar tertidur, namun rasa perih itu terus mengganggu dan alhasil aku tidak dapat tidur karenanya. Tiba-tiba Adrian memanggilku, aku segera bangkit dari tidur dengan tubuh lemas. Takut dia akan kembali marah jika aku tidak mengindahkan panggilannya. Aku menuju ke sumber suaranya yang berada didapur. Menyuruhku duduk dikursi makan sementara dia memasak sesuatu.

Tak perlu menunggu waktu lama, semangkuk mie lengkap dengan sayuran tersaji di depanku. Aromanya begitu menggugah selera dan perutku terus berteriak meminta diisi.

Aku segera memakannya dengan lahap, meski asapnya masih mengembul karena panas. Adrian berkata untuk berhati-hati, tapi jujur saja aku sudah sangat lapar sekarang ini.

"Kamu tidak makan?" Tanyaku. Dia menjawab, dia sudah makan. Dengan wajah datar dia menatapku.

Entah mengapa segala pemikiran aneh terus bergelayut dikepalaku belakangan ini. Aku memikirkan, apa yang sudah dimakan Adrian. Hingga detik ini, aku sama sekali tidak tahu apakah Adrian juga mengonsumsi daging manusia atau tidak. Dan yang dia bilang barusan, dia sudah makan, apa itu artinya dia sudah makan daging manusia juga seperti anggota yang lain.

Mualku kembali kambuh...

"Sudah, jangan dipikirkan!" Ujarnya, dia seperti tahu gelagatku atau bisa membaca pikiranku.

Jadi, aku segera menghabiskan makananku membuang hal-hal yang mengerikan itu. Setelah mangkuk itu bersih tanpa sisa, Adrian kemudian mencucinya. Aku sudah seperti anak kecil yang diasuh oleh Ayahnya.

"Adrian, bisa kita bicara?" Tanyaku, ada sedikit keterkejutan dari ekspresi tubuhnya. Setelah selesai mencuci mangkuk makanku ia kembali duduk dikursi makan berhadapan denganku.

Dia mengangguk, aku lalu mengambil nafas dalam-dalam. Kutanyakan padanya apa yang membuatnya begitu marah setelah tahu aku diantar pulang oleh Mr. Rino. Bukankah dia teman Adrian dan juga anggota komunitas.

Adrian lalu menjelaskan, bahwa tidak aman untukku karena mereka telah mengetahui aku adalah kekasih Adrian dan belum menjadi anggota komunitas.

"Aku pikir mereka memiliki toleransi." ujarku pada Adrian.

"Apa itu yang dikatakan si tua bangka Rino?" Tanya Adrian meremehkan.

Adrian bilang aku tidak harus percaya dengan

omong kosong mereka. Tipe seorang psikopat adalah pandai berbohong dan menyembunyikan jati diri mereka, pandai berbicara dan terdengar cerdas. Aku baru menyadarinya sekarang, sudah kuduga aku tidak seharusnya percaya akan 'toleransi' seperti yang Mr. Rino bilang.

"Lalu, apakah aku harus menjadi anggota juga?" Tanyaku khawatir.

Melihat kekhawatiranku, sepertinya Adrian juga tidak tega menjerumuskanku kedalam dunia hitam itu, meski dulu dia hampir membuatku gila sepertinya.

"Aku sudah bilang, aku tidak akan memaksamu jika kamu tidak mau." tukasnya, aku masih khawatir.

"Lalu, jika aku menolak? Apa mereka akan membunuhku?" Tanyaku lagi.

Adrian mengangguk, "Bisa jadi." katanya.

Aku terdiam, jantungku seperti terdiam juga dan berhenti berdetak. Adrian berkata, bahwa aku terlalu banyak tahu, tentang kegiatan mereka semenjak dirumah penyekapan Adrian. Dan Adrian menggagalkan pembunuhanku waktu itu. lalu sekarang, aku mengetahui tentang restoran milik Mr. Rino. Kurasa ini adalah bagian yang paling buruk.

"Masih banyak bagian terburuk dari itu..." tambah Adrian.

Aku menarik nafas dalam-dalam, sungguh aku tidak ingin terlibat lebih jauh. Tapi aku juga tidak bisa meninggalkan Adrian begitu saja, bukan karena janjiku padanya. Tapi ada jenis keterikatan padanya yang aku sendiri tidak mengerti.

"Kamu tidak perlu khawatir, aku akan melindungimu selagi aku mampu..." katanya.

Aku tahu itu kalimat yang berusaha

menenangkanku, tapi dari nada bicaranya, itu sama sekali tidak membantu. Karena nada bicara Adrian yang selalu tegas dan terdengar datar.

"...aku yang telah membuatmu berjanji untuk selalu bersamaku, jadi aku juga yang harus melindungimu." Tambahnya.

Baiklah, kalimat tambahannya barusan berhasil membuat hatiku sedikit lunak dari ketakutan. Dan mungkin sekarang aku mengagumi wajah tampannya yang berkata demikian.

Entah mengapa, jika seorang pria yang bukan tipe suka merayu dan irit bicara seperti Adrian, terdengar lebih tulus, daripada pria yang sehari-harinya menghabiskan kalimat rayuan maut.

Karena Adrian berkata yang sesungguhnya...

Haruskah aku berterimakasih pada Adrian yang telah melindungiku, meski dia juga yang telah

membawaku terlalu jauh dengan dunia hitam ini?

"Jangan tanya kenapa aku jadi melindungimu sekarang, kamu pasti sudah tahu jawabannya." Katanya, aku mengangguk mengerti.

"Kenapa?" Tanyanya.

Apa aku harus menjawabnya? Kenapa dia membalikan pertanyaan ini kepadaku seolah aku yang memiliki jawabannya.

"Kenapa memang?" Tanyaku balik.

"Aku tanya kenapa?!" Tekannya, aku berdeham. Jawaban ini sungguh tidak mengenakan, padahal jika dia yang berkata, akan sedikit romantis. Namun lagi-lagi, dia suka permainan.

Well, akan kuikuti permainannya.

"Karena kamu mencintaiku." jawabku mantap.

Dia terdiam. Lalu tersenyum menyeringai, seperti puas dengan jawabanku barusan.

"Gadis pintar..." katanya, aku jadi tersenyum sendiri dia berkata seperti itu. Setidaknya dia tidak marah lagi seperti tadi, sedikit demi sedikit aku berusaha mencairkan suasana hatinya.

Aku tidak tahu, apakah masih bisa menariknya dari 'pekerjaan' itu, sementara yang ada disekelilingku adalah hal-hal mengerikan.

Jujur saja, aku sempat putus asa...

Namun melihatnya terus-terusan seperti itu, ada rasa kasihan dalam diriku. Adrian sebenarnya adalah pria yang baik, hanya masa lalunya saja yang buruk. Dia tidak harus seperti itu, tidak selamanya. Dia harus memiliki masa depan yang cerah, yaitu bersamaku.

Meskipun tubuh ini rasanya sudah mati rasa

melihat hal-hal mengerikan dan merasakannya...

Meskipun pikiranku menjadi tak karuan dengan segala halusinasi yang merusak otakku...

Meskipun kedua mataku selalu melihat keanehan dan menyembunyikan keanehan tersebut dari orang-orang banyak...

Akan tetap kulakukan demi Adrian...

Seperti yang aku bilang diawal, aku tidak perlu menjadi sepertinya.

Kurasa hubungan yang seperti ini adalah jalan awal bagi Adrian membuka celah hatinya.

Yang harus kulakukan adalah tetap pada pendirianku, tidak terhasut oleh mereka yang menantikanku dalam anggota itu. Tidak akan kubiarkan...

Yang kuinginkan disini adalah Adrian, bukan

gaya hidup dan kegilaannya. Aku mencintai orangnya, bukan kegilaannya.

Jika aku sudah gila seperti mereka, sudah pasti aku akan lebih mengutamakan komunitas dan mengabaikan Adrian.

Tapi tidak,

Adrian yang paling utama dari segalanya, maka akan ku junjung tinggi Adrian dari apapun. Karena dia juga telah berjanji untuk selalu melindungiku.

"*Well*, kurasa aku ingin bermain dengan gadisku dulu malam ini..." ujarnya berdiri dari kursi makan dan membuka kaos hitamnya.

Seketika aku terdiam...

Mendesah...

Aku terus mendesah sambil menahan bobot tubuhnya yang berada diatasku, ketika kulit telanjang

kami saling bertemu ada sebuah kehangatan disana. Kedua mataku tertutup merasakan deru nafas panasnya menggelitik leherku, menggelinjang. Adrian selalu menyukai gaya kasar dan terkadang terbilang brutal. Dia bilang, jika terlalu sakit aku dapat menyebutkan sebuah kata.

Kata yang telah kami sepakati agar dia tersadar dari kebrutalannya. Karena jika sebuah kata yang pada umumnya disebutkan seperti, 'tolong', 'kumohon', dan 'berhenti', itu malah akan membuatnya menggila. Jadi, aku lebih memilih sebuah kata lain, misalkan sebuah benda atau buah, 'apel' contohnya.

Tapi, makin kesini, sepertinya aku mulai menyukai gaya '*rough*' Adrian.

Dan dalam kegiatan bercinta, aku lebih suka ketika ia bermain kasar pada tubuhku semenjak perkosaan yang dia lakukan padaku dulu. Ketika

Stockholm Syndrom berkembang menjadi *Masokisme*. Namun dibalik itu semua, ada sedikit terselip rasa kasih sayang yang Adrian lakukan padaku. Dia selalu mengecup keningku setelah adegan kasarnya, dan anehnya hal tersebut rasanya seperti ada kupu-kupu yang beterbangan di perutku.

Bibirnya mengecup bibirku, rasanya manis dan sangat memabukan. Terkadang ia menekan kedua tanganku sehingga aku tidak bisa melakukan apapun dan hanya membiarkan dia melakukan tugasnya. Karena aku menyukainya, menyukai ketika dia memegang kendali atas semua bagian tubuhku dan bebas melakukan apa saja padaku.

I think now i'm addicted to Adrian...

Semakin lama percintaan kami, rasanya suhu kamar ini semakin panas. Dibalik kegelapan, aku masih bisa melihat kilapan tubuhnya yang penuh dengan peluh.

Bergerak diatasku dengan penuh gairah dan geraman seksi, mendengar geraman itu saja sudah membuatku semakin basah.

Desahanku kian menjadi...

Saat dia mulai menaikan tempo, suaraku mulai ribut. Aku tahu dia tidak ingin membangunkan tetangga dengan jeritanku. Jadi, Adrian menutup mulutku dengan bibirnya. Setidaknya suaraku sedikit teredam meski permainannya makin kasar.

Aku mengernyit...

Entah tubuhku yang sedang tidak bugar atau apa, rasanya makin sakit saat dia benar-benar dalam memasukiku.

Aku memanggil namanya...

Ini bukan panggilan nama seperti kau sedang mengalami sebuah klimaks. Melainkan, ini adalah

panggilan untuknya untuk menurunkan tempo dengan sedikit pelan.

Aku terhenyak hampir menangis, sementara Adrian terus melakukan tugasnya tanpa menghiraukan panggilanku. Dia terlihat menggila, apalagi setelah mendengar jeritan piluku. Sudah kukira dia senang melihat orang lain tersakiti, sebagian dari sifatnya memang belum benar-benar hilang.

Aku terus memanggil namanya, aku tidak dapat berbuat apa-apa karena dia mencengkram kedua tanganku. Dahiku mengernyit masih menahan rasa sakit dibawah sana. Hingga saat aku benar-benar tidak dapat menahannya, air mataku keluar. Adrian mungkin tidak mendengarnya.

Aku menangis...

Dan bodohnya aku baru teringat sebuah kata yang mungkin dapat menyadarkannya. Entahlah. Aku

belum pernah mencobanya karena baru saja kami membuat kesepakatan itu.

"Adrian... apel..." Dengan suara menciut.

Pada akhirnya dia memelankan temponya, tak lama berhenti dengan nafas menggebu. Dari atas dia melihat wajahku dan menyingkirkan beberapa helai rambut yang berhamburan diwajahku.

Dia menatapku, memastikan bahwa aku baik-baik saja. Tapi kutahu dia melihat kearah air mataku yang mengalir ke telingaku, begitu tersadar aku menangis, dia benar-benar berhenti.

Dia menghapus air mata dan keringat yang ada diwajahku menggunakan kaosnya yang tergeletak dilantai tadi, meluruskan kedua kakiku dengan sedikit memijitnya.

Aku menghela nafas kecil,

Bukan kakiku yang sakit, tapi area selangkanganku. Dia pasti tidak mengerti bagaimana caranya memperbaiki rasa sakit, yang dia tahu hanya memberikan rasa sakit. Benar-benar pria yang *Sadistic*.

"Sudahlah Adrian, aku tidak apa-apa." Ujarku, dia lalu berhenti. Duduk disampingku tanpa malu dengan ketelanjangannya.

"Masih sakitkah?" Tanyanya, aku menggeleng. Yah, setidaknya rasa sakit ini sedikit berkurang karena sebuah perhatian kecil darinya. Meski sedikit terbilang aneh.

Aku menyukai rasa sakit. Tapi, sepertinya aku belum benar-benar sampai ke level yang paling brutal dari Adrian. Mungkin kelak, jika aku telah terbiasa dengan permainan kasarnya, aku tahu dia akan menyukainya.

"Lapar?" Tanyanya lagi, aku menggeleng lemah.

Aku bilang padanya, bahwa saat ini aku hanya ingin tidur bersamanya. Dipeluk olehnya, dia menyetujui hal itu.

Lalu mengambil selimut dan tidur di sebelahku menutupi tubuh kami. Dia memelukku, pelukannya erat sekali. mungkin dia tidak sadar jika aku baru saja tersakiti oleh kebrutalannya.

Aku memakluminya lagi...

Aku memegang tangannya yang berada dipinggulku, memejamkan mata mencoba untuk tidur karena aku sendiripun sudah lelah.

Hampir terlelap,

Tiba-tiba Adrian memanggil namaku, kedua mataku terbuka, menyahut panggilannya. Aku pikir dia sudah tertidur juga sedari tadi, ternyata belum. Dia hanya memandangi wajahku saat aku menoleh kearahnya.

"Kenapa?" Tanyaku, dia hanya tersenyum. Senyum khas yang selalu ditunjukannya, senyum seperti pasien rumah sakit jiwa.

"Ayo menikah!"

Gila.

Ini gila.

Haruskah aku bahagia karena dilamar oleh seorang pria?

Jika pria normal pada umumnya, dengan senang hati aku akan berkata 'iya', mengingat umurku yang tidak muda lagi.

Tapi, dia adalah Adrian...

Orang yang dulu pernah menculikku dan memporak-porandakan hidupku.

Menikah bukan urusan gampang, semua harus

dengan persetujuan orangtua. Dan orangtuaku, sudah pasti akan menolak mentah-mentah hal ini. Menikah dengan penculikku dulu, Ibuku bisa kena serangan jantung jika mendengar hal ini.

Adrian bertanya, kenapa? Dia melihat ekspresi wajahku ada keterkejutan.

Benar saja aku terkejut, menikah adalah sebuah komitmen yang besar. Aku bisa saja melakukannya dengan mudah, tapi bagaimana dengan Adrian, bisakah dia menjadi seorang pria yang aku inginkan?

"Kamu tidak mau?" Tanyanya lagi.

Aku menarik nafas, kenapa semua yang terucap dari bibirnya seperti hal sepele, dan lucunya dia selalu berusaha mewujudkan ambisinya.

Adrian seorang pria yang penuh dengan ambisi.

"Menikah bukanlah perkara yang mudah

Adrian..." jawabku.

"...apa kata orangtuaku nanti?" Dia terlihat berpikir.

"Aku bisa meyakinkan orangtuamu." jawabnya enteng, sudah kuduga jawabannya begitu sepele. Dia selalu menganggap semuanya mudah. Seolah dia benar-benar bisa melakukannya, dan anehnya Adrian selalu bisa melakukan apa yang dia katakan. Tapi, tetap saja ada keraguan dalam diriku.

"Entahlah Adrian, aku akan memikirkannya. Aku mencintaimu, sungguh. Tapi pernikahan itu adalah sebuah komitmen yang besar, dan aku perlu meyakinkan orang-orang terdekatku terlebih dahulu." jelasku memberi pengertian kepadanya.

Dia mengangguk mengerti. Adrian bilang, Dia akan selalu menunggu jawabanku untuk menikah dengannya, sama sepertiku dulu yang dengan penuh

kesabaran menunggunya keluar dari penjara.

Ini adalah hal timbal balik yang manis, dan jarang sekali ada dua pasang manusia yang mau melakukukannya.

Bukan hanya orangtuaku yang aku khawatirkan, tapi semua anggota di komunitas Adrian. Mereka mungkin akan geram karena aku tak kunjung menjadi bagian dari mereka, tapi malah menikah dengan Adrian. Dan itu juga akan menjadi ancaman yang buruk bagi orang-orang terdekatku, terutama orangtuaku.

...

Ini hari libur...

Aku berencana mengunjungi orangtuaku sekaligus mencoba memperkenalkan Adrian. Entahlah, apa aku ini sudah gila atau belum, mengatakan aku ingin menikah dengan orang yang pernah menculikku dulu kepada orangtuaku adalah hal yang paling gila, tapi

harus kulakukan. tidak selamanya kami akan hidup bersama secara diam-diam seperti ini.

Orangtuaku harus tahu...

Mobil Adrian melaju meninggalkan rumah kontrakan kami. Sepanjang perjalanan aku hanya menatap keluar jendela, sambil memikirkan apa yang akan aku katakan kepada orangtuaku. Bagaimana cara menjelaskannya, bagaimana jika Ayah menjadi sangat marah dan Ibu bisa-bisa sakit mendengar hal ini.

Pikiranku melayang entah kemana.

Jika saja bukan Adrian yang menculikku, atau jika saja orangtuaku tidak tahu bagaimana rupa dan wajah Adrian. Maka ini akan sangat mudah. Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Dan aku terlalu jatuh cinta pada Adrian hingga harus mengabaikan orangtuaku dan keselamatanku sendiri, ini seperti aku menantang maut.

Beberapa jam berlalu, Adrian tetap fokus pada

setir kemudi. Jalanan ini mengingatkan aku pada jalan ketika Adrian menculikku, dan tak terasa mobil akhirnya berhenti tak jauh dari rumahku. Kami memang sengaja melakukannya karena ini semua adalah ideku. Jadi, kami harus bertindak sesuai rencana agar tidak menimbulkan keributan, terutama Ibuku.

Aku turun dari mobil, berjalan sendiri ke rumahku. Sementara Adrian tetap berada didalam mobil menunggu intruksiku.

Aku mengetuk pintu.

Cukup lama, hingga ada sahutan dari dalam yaitu Ibuku. Terlihat dia sangat bahagia setelah membuka pintu dan melihatku, akupun sangat bahagia melihatnya. Aku memasuki rumah, Ibuku jadi sangat sibuk menyiapkan makanan dengan kedatanganku.

Aku berkeliling melihat ke dalam kamarku, isi dan letak barang-barangnyapun masih sama.

Tidak ada yang berubah. Aku kembali turun kelantai satu, ada Ayahku menunggu disana, pandangannya terlihat lain, meskipun dia juga sama bahagianya seperti Ibuku ketika melihatku, dan tak henti-hentinya Ibuku memelukku semenjak kedatanganku. Ibuku terus mengoceh dan bercerita semenjak kepergianku bekerja diluar kota.

Aku tidak dapat menanggapinya karena sibuk dengan kalimat yang sedang aku siapkan untuk menjelaskan tentang rencana pernikahanku dengan Adrian.

Adrian.

Lagi-lagi Adrian. Mengapa hidup dengannya menjadi sesulit ini. aku bukan orang yang tega menyakiti hati siapapun. Apalagi orangtuaku. Aku belum sanggup melihat mereka terpukul karena keputusanku ini.

Saat makan siang telah tersedia, kami bertiga

duduk dikursi makan. Suasananya masih sama seperti dulu, sangat hangat meskipun kini aku tidak dapat merasakan kehangatan ini lagi semenjak bersama Adrian. Hatiku sepertinya membeku.

Kutahan kegugupanku.

Sampai akhirnya keberanian itu muncul entah dari mana.

Aku berkata, "Ayah, Ibu, aku datang kesini ingin meminta restu dari kalian." tukasku.

Mereka berdua terdiam, aku sampai tak tega ingin melanjutkan kalimat ini. Tiba-tiba mereka berdua seperti sangat berantusias sekali mendengarnya, wajahnya menjadi sumringah. Sepertinya bahagia dengan keputusanku dan ini adalah saat-saat yang paling mereka tunggu sedari dulu. Yaitu, melihatku menikah.

Ibuku sendiri sangat bahagia dan bahkan tak

berhenti bertanya siapa pria yang beruntung itu.

Aku menelan ludahku sendiri. Ini harus kulakukan, apapun resikonya kelak aku akan menerimanya, karena ini keputusanku.

Aku bilang kepada orangtuaku bahwa pria itu sedang menunggu diluar. Ayah dengan semangat menyuruhku untuk memanggilnya kemari.

Namun sebelum itu, aku berpesan terlebih dahulu kepada orangtuaku.

"Ayah, Ibu, apapun yang nanti akan terjadi, aku harap kalian dapat mengerti keputusan yang aku ambil." Ucapku. Ibu hanya mengangguk, kurasa dia tidak mengerti. Tapi Ayah terlihat diam, seperti mencerna kalimatku barusan. Dia terlihat berpikir.

Aku keluar dari rumah, menuju mobil Adrian yang terparkir tak jauh. Aku menggenggam lengan Adrian. Kurasakan langkahku begitu berat saat kembali

kerumah bersama Adrian disampingku. Seakan dunia berputar lebih lambat dan langkahku seperti goyah, Adrian bertanya apa aku baik-baik saja, aku hanya menganggguk dengan wajah gugup. Dan Adrian tahu, bahwa aku sedang tidak baik-baik saja.

Aku memasuki rumah,

Menuju dapur masih menggenggam lengan Adrian.

Saat kami memasuki dapur, Ayah dan Ibuku terpana...

Kedua raut wajah mereka seperti memastikan wajah Adrian dan pada akhirnya mereka mengenalinya, atau lebih tepatnya, mengingat wajah Adrian.

Seketika Ayahku murka.

Ayahku membentak Adrian dan mengusirnya dari rumahku, Adrian sepertinya tidak ingin terjadi

masalah dan akhirnya keluar sebelum berpamitan padaku.

Hari ini begitu kacau,

Ayah tak henti-hentinya berteriak. Sementara Ibu menangis sejadi-jadinya dan bertanya apa yang sudah terjadi padaku. Ibu menyuruhku untuk pergi ke Psikolog lagi, suaranya begitu pilu. Sungguh aku tidak tega dan rasanya ingin ikut menangis.

Aku berkata pada Ayah dan Ibu bahwa aku baik-baik saja. Hanya saja, kehidupan manusia tidak ada yang bisa memprediksinya, dan aku bilang Adrianlah masa depanku.

Ibuku makin menjerit menangis mendengarnya, Ayahku memijit kepalanya sendiri tak habis pikir. Kurasa dia benar-benar marah sekarang, terbukti dari wajahnya yang memerah.

Aku hanya terdiam, saat Ayahku berusaha

menenangkan Ibuku.

Jujur saja aku ingin menenangkan Ibu juga, tapi aku tidak tahu harus berbuat apa dan hanya bisa mengamati mereka.

Ayahku menatapku, mengusirku juga meski dengan nada yang pelan. Aku tahu, ada gurat kekecewaan yang ditunjukan Ayahku sekaligus emosi yang meluap. Aku hanya mengangguk dan meninggalkan rumah dengan tubuh lesu.

Saat aku berada diteras rumah, Ayah memanggilku.

Dia berkata, Ayah dan Ibu tidak akan merestui pernikahanku dengan Adrian. Tapi mereka juga tidak akan melarang. Semua keputusan ada ditanganku, karena yang akan menjalaninya kelak adalah aku sendiri. Tapi Ayah berpesan, jika sudah melangkah terlalu jauh, jangan pernah menyesal melakukannya.

Karena pintu rumah Ayah tidak akan pernah terbuka lagi untukku. Aku menjatuhkan air mata mendengarnya. Tapi perkataan Ayahku barusan benar-benar bijak dan tegas. Lagi-lagi aku menganggguk mengerti, Ayah menyuruhku pergi, dia bilang mereka berdua tidak akan hadir dalam pernikahan kami, aku berkata 'tidak apa-apa', karena jujur pada mereka saja itu sudah lebih dari cukup.

Dan mereka sudah mengetahui kebenaran dan kabar pernikahan anaknya.

Setelah itu Ayah menutup pintu, tepat diwajahku. Meskipun pelan, ada rasa sakit hati ketika itu.

Aku melangkah menuju mobil, kami meninggalkan tempat itu.

Dan pada akhirnya, aku menumpahkan segala kesedihanku. Menangis sejadi-jadinya dengan keputusan yang aku buat.

Air mataku tak terhitung, sesungguhnya aku tidak menyesal dengan keputusan menikah dengan Adrian. Aku hanya menyesal karena harus meninggalkan orangtuaku. Adrian tahu aku sedang tidak baik, meskipun dia tidak berusaha menghiburku karena dia sendiri tidak tahu bagaimana cara menghiburku.

Dia hanya diam, tapi aku tahu dia sangat peduli padaku.

…

Kembali kekota...

Adrian tidak langsung membawaku pulang kerumah kontrakan. Entah kemana dia akan membawaku. Aku masih tidak bergeming semenjak sepulang dari rumah orangtuaku dan aku sedang tidak ingin membuka mulut berbicara dan bertanya padanya kemana tujuan kami. Cukup jauh kami pergi, namun tak kunjung tiba ditempat yang dia tuju. Dan kurasa dia

hanya mengajakku berkeliling.

Tapi aku salah, merasakan kendaraan ini berbelok kesebuah kompleks perumahan, aku mengernyit heran. Sepertinya ada yang ingin Adrian kunjungi kemari, dan mengapa dia membawaku?

Mobil berhenti tepat di sebuah rumah, rumah sederhana yang terbuat dari kayu. Memiliki dua lantai dengan arsitektur yang kuno tapi terlihat sangat nyaman dengan halaman rumput yang luas.

Adrian membukakan pintu mobil untukku. Aku turun dengan masih mengagumi gaya rumah itu. Adrian bersandar dimobil, kurasa menunggu seseorang.

Dia melihatku. Entah mengapa dia terlihat sangat tampan kali ini. Mengenakan celana jeans dan jaket kulit berwarna hitam yang selalu menjadi ciri khasnya.

Dia bertanya padaku, apa aku menyukainya?

Aku melongo, "Apa?" Tanyaku lagi, memastikan bahwa aku tidak tuli. Apa dia baru saja bertanya aku menyukai rumah ini?

"Iya, rumah ini. Kau menyukainya?" Tanyanya lagi. Aku mendekatinya, bertanya serius. Seperti biasa, pertanyaan Adrian selalu misterius untukku, jadi aku harus benar-benar memastikan pertanyaan tersebut sebelum menjawabnya.

"Maksudmu?" Tanyaku.

"Aku membelinya dari temanku minggu lalu, kupikir setelah menikah kita bisa pindah kesini. Kamu pasti suka suasana disini." jelas Adrian.

Dia membeli sebuah rumah dan tidak memberitahuku, jujur saja aku menyukainya. Gaya rumah yang terlihat kuno, tapi sangat nyaman dan halamannya sangat bersih. Tetangga yang dekat dan sepertinya semua telah berkeluarga. Jadi, ya. Aku

menyukainya.

"Aku membelikannya untukmu..."

"*Well*, terimakasih untuk itu, dan terimakasih juga kamu sudah mengambil keputusan sendiri tanpa memberitahuku." protesku, ia tertawa renyah.

"Aku hanya ingin memberi kejutan." balasnya.

"Terimakasih..." aku tersenyum lalu memeluknya.

Eh, tunggu dulu.

"Apa kamu membelinya dari temanmu?" Tanyaku menyelidik. Karena jika tak mungkin 'teman' sekelas Adrian tidak memiliki hal-hal aneh di dalam rumahnya dan aku sudah sangat lelah dengan hal-hal seperti itu.

"Tenanglah, aku membelinya dengan temanku, bukan anggota. Dan jelas sekali dia adalah warga negara

yang normal. Apa seorang pembunuh memiliki rumah yang berdekatan dengan orang lain?" Tukas Adrian sambil menatap bangunan lama namun tetap kokoh itu.

Sejujurnya bisa saja, siapa yang dapat menyangka jika seorang tetangga yang baik dan ramah mungkin adalah seorang psikopat.

"Kamu tidak akan melakukan hal-hal aneh, bukan, disini?" Tanyaku menyelidik lagi.

"Tentu saja tidak, tentu aku tidak akan membahayakan hidup calon istriku ini." katanya, seketika aku terkejut. Dia bilang istri, aku yang mendengarnya seperti ingin meleleh. Jarang sekali Adrian berkata demikian, atau mungkin dia terlalu bahagia hari ini.

"Mau melihatnya?" Tanyanya. Aku mengangguk lalu kami berdua merangkul satu sama lain menuju ke dalam rumah.

Adrian memutar kunci, membukanya dan saat aku memasuki rumah terasa aroma kayu jati yang khas dan melihat perabotan unik di dalam sana. Sebagian besar terbuat dari kayu, sofa, lemari, hiasan dinding bahkan meja nakas hingga lampu semua terbuat dari kayu.

Adrian hanya membuntutiku berkeliling, rumah ini sangat luas. Bahkan jika aku sendiri di dalam sini, mungkin saja aku akan tersesat.

Ruang keluarga sangat nyaman, ada perapian dan televisi dan lagi-lagi perabotan kayu. Menuju ke belakang, dapurnya sangat luas dan sangat bersih. Aku rasa, aku akan betah belajar memasak disini. Dan kulihat dapur ini memiliki akses langsung ke halaman belakang.

Oh, aku rasa akan betah tinggal disini. Sederhana tapi sangat nyaman.

Adrian mengajakku berkeliling keatas, ada tiga

kamar. Salah satunya sudah ditata sedemikian rupa karena akan menjadi kamar kami. Kamarnya sangat luas dan terdapat kamar mandi serta *walk-in-closet* didalamnya. Nuansa putih sangat kental di kamar ini, karena Adrian menyukai warna putih.

"Dua kamar lagi yang kosong?" Dia mengangguk.

"Untuk apa?" Tanyaku lagi.

"Yang satu adalah kamar tamu, dan yang satu lagi..." kalimatnya terhenti.

"...untuk berjaga-jaga kalau kamu, mau memiliki anak" tukasnya, aku tersenyum.

Dia selalu berkata anak semenjak kunjungan kami ke tetangga kala itu, dan aku makin yakin jika Adrian juga menginginkannya.

"Akan kupikirkan itu nanti." jawabku.

"Aku akan menunggu." balasnya.

Kami kembali berkeliling. Adrian bahkan menyiapkanku sebuah ruangan khusus untukku menulis. Anggaplah sebagai kantorku untuk menyalurkan inspirasiku. Dengan jendela lebar yang mengarah langsung ke halaman belakang. Sangat indah, dan aku pikir aku akan tenang jika menulis disini.

"Terimakasih Adrian..." ucapku padanya seraya memeluknya.

Adrian bilang, kami akan pindah secepatnya sebelum menikah. Jadi, acara pernikahan yang tidak terlalu mewah akan dilaksanakan dirumah ini dengan tamu hanya para tetangga saja. Adrian tidak suka keramaian. Hanya demi diriku saja Adrian mau melakukan pernikahan ini. selebihnya, dia tidak suka dengan orang-orang yang terlalu ramai.

"Besok kita akan pindah, dan kamu berhenti

bekerja!" Tegasnya, aku mengernyit.

"Kamu serius?" Tanyaku.

"Ya, kenapa kamu harus bekerja setelah menikah. Dan lagi, aku tidak mau melihatmu berdekatan dengan tua bangka itu. Itu tidak aman, apalagi setelah kamu menyandang status sebagai nyonya Adrian. Ini pernikahan sungguhan, pasti mereka tidak akan menyukainya." jelas Adrian seraya merapihkan peralatan yang ada di rumah ini.

Aku berpikir sejenak, mungkin ada benarnya. "Lalu, bagaimana aku beralasan dengan Mr. Rino?" Tanyaku khawatir.

"Kamu tinggal bilang mengundurkan diri dan pulang kerumah orangtuamu." ujarnya enteng.

"Lalu, bagaimana jika mereka tahu tentang pernikahan kita nanti?" Aku makin khawatir.

"Adrian, aku khawatir padamu..." ujarku, Adrian menatapku dalam.

"Kenapa harus aku yang kamu khawatirkan? Yang perlu dikhawatirkan adalah kamu. Lagipula, apa yang akan mereka lakukan lagi padaku? Aku sudah gila, dan mereka tidak akan membuat gila orang yang sudah gila." jelas Adrian lagi.

"Dan kurasa mereka sudah tahu tentang rencana pernikahan ini, jadi biarkan saja. Aku akan tetap melindungimu" katanya, ada sedikit kelegaan disana.

Tapi, aku masih merasa terlalu merepotkan Adrian. Jika saja kami tidak saling jatuh cinta, mungkin saja hidup Adrian tidak akan serumit ini. Dia bisa saja memilih seorang anggota wanita yang akan dinikahi, dengan begitu tidak akan membuat keadaan serumit ini.

Bukan menikah dengan gadis normal sepertiku yang malah akan mendatangkan bahaya padanya.

Ini semua salahku..

Lagi-lagi, aku harus menyiapkan alasan kepada Mr. Rino agar dia tidak menaruh curiga. Dan aku harap dia tidak menerkamku atau mencoba mempengaruhiku lagi untuk bergabung.

Aku menghela nafas kasar, pernikahan ini akan jauh lebih sulit daripada masa penyekapanku dulu. Dan mungkin akan menumpahkan banyak darah.

Married life, it's not easy...

Begitulah sebuah spanduk yang tertera didepan sebuah butik yang Adrian tujukan padaku.

Namun sebelum itu, aku harus bertemu Mr. Rino terlebih dahulu untuk membicarakan pengunduran diri. Dan semoga saja, alasanku kali ini tidak membuatnya curiga. Pagi-pagi sekali aku datang ke restoran, sekaligus berniat mengambil barang-barangku di loker.

Setelah selesai membungkus rapi semua barangku, aku menuju ruangan Mr. Rino, mengetuk pintu. Dan benar saja, dia sudah tiba dikantornya pagi-pagi sekali. Dari dalam suaranya menyuruhku masuk, namun saat aku membuka pintu, aku kembali dibuat terkejut.

Mr. Rino tidak sendirian, di dalam sana ada istrinya menemaninya. Aku tidak tahu apakah ini adalah hari yang buruk untukku.

Istri Mr. Rino, Mrs. Andrea, tersenyum ramah kepadaku. Seperti biasanya, mereka selalu ramah dan dermawan. Mr. Rino mempersilakanku masuk dan menyuruhku untuk kembali menutup pintu, entah mengapa ketika pintu tertutup, ada kegelisahan dalam diriku. Seakan aku akan disekap hidup-hidup di dalam sini dengan dua orang psikopat itu.

Aku selalu memiliki trauma ketika pintu sebuah

ruangan dalam keadaan tertutup seperti ini.

Mr. Rino menyuruhku duduk, dan bertanya apa keperluanku sepagi ini. Sejenak aku melirik Mrs. Andrea, dia berdiri tepat di sebelah Mr. Rino seperti patung yang sangat sempurna, namun senyumnya seperti menyeringai.

Jujur saja, aku hendak mengurungkan niatku untuk mengundurkan diri. Aku tidak tahan berlama-lama di dalam sini bersama mereka, aku takut. Namun ketika aku mengingat Adrian, aku menjadi tidak tega jika aku harus mengecewakannya. Dia telah berupaya banyak demi pernikahan ini, sudah seharusnya aku membalasnya pula.

Aku menarik nafas panjang, aku tahu mereka sepertinya menangkap gerak-gerikku yang canggung.

Namun tetap kuberanikan untuk bicara. Awalnya aku berbasa-basi, mengatakan bahwa bekerja disini

adalah impianku sejak awal datang kekota ini, dengan nada sopan dan ramah, mereka seperti menanggapinya dengan positif. Tapi, ketika aku sampai pada kalimat 'mengundurkan diri', wajah mereka berubah drastis.

Seperti memiliki kepribadian ganda, senyuman mereka menghilang seketika.

Aku berdoa agar mereka tidak membunuhku saat ini juga, aku berteriak dalam hati meminta pertolongan pada Adrian meski aku tahu itu tidak berpengaruh pada apapun. Aku meremas ujung dressku dengan kedua tangan gemetar.

Aku ingin segera keluar dari sini...

Dahiku mulai berkeringat.

Saat Mr. Rino mulai pertanyaan yang berhasil mengintimidasiku. Aku berusaha senetral mungkin dengan beralasan aku ingin pulang kembali kerumah orangtuaku. Mr. Rino mengangguk mengerti, tapi tidak

dengan Mrs. Andrea yang melirikku tajam. Berbanding terbalik sekali dengan dirinya yang selalu ramah kepada setiap orang.

Aku sempat berpikir, bagaimana pernikahan ini akan berlangsung jika awalnya saja semengerikan ini.

Aku tidak tahu apakah kelak aku dan Adrian akan bahagia...

Mr. Rino mencoba mengerti keputusanku, entah itu hanya akting atau benar-benar tulus. Aku tidak dapat membedakan raut wajah mereka. Mr. Rino bercerita panjang lebar tentang restoran ini. aku sendiri tidak dapat mencernanya karena perasaanku makin tidak enak dan ingin segera keluar dari ruangan ini.

Hingga pada akhirnya, Mr. Rino mengambil sesuatu dari dalam lacinya saat ia mempersilakanku pergi. Tubuhku membeku, berharap semoga bukan sesuatu yang tajam, karena dari raut wajah Mrs. Andrea,

dia terlihat meremehkanku.

"Ini, ambilah!" Sebuah amplop cokelat yang berisi uang. Kata Mr. Rino ini adalah ucapan terimakasihnya selama aku bekerja disini.

Jujur, aku takut menerimanya. Namun orang-orang seperti mereka pasti tidak menyukai penolakan, jadi aku mengambilnya dan memasukan amplop tersebut ke dalam tasku. Sebelum akhirnya aku pamit pergi, mereka berdua kembali pada senyum ramahnya. Itu aneh...

Saat aku membuka pintu, aku merasa seakan kebebasan menungguku. Namun betapa terkejutnya diriku ketika pintu kembali dengan keras tepat diwajahku, sebelum aku melangkah keluar.

Mrs. Andrea menahan pintu dan berdiri disampingku. "Kau tahu nona? Jika kau berniat bergabung dengan kami, akan selalu ada ruang

untukmu." ujar wanita itu, aku mematung.

Entah harus berkata apa, namun kata Adrian aku harus bersikap sedatar mungkin, agar mereka tidak menaruh curiga, jangan gegabah karena itu akan membuat mereka reflek melakukan hal-hal aneh yang ada dipikiran mereka.

"Terimakasih madam, namun aku masih memiliki banyak tanggungan di keluargaku dan masih banyak yang harus aku lakukan" ujarku. Dia terlihat menerima jawabanku meski wajahku mulai berkeringat sekarang.

"*Well*, jika kau bergabung, akan selalu ada banyak uang yang menunggumu." lanjut wanita yang selalu menyanggul rambutnya itu.

Banyak uang karena menjual organ dan daging? Kurasa tidak, aku tidak akan pernah terbiasa dengan hal itu meskipun kini isi kepalaku, terisi dengan kalimat tipu

muslihat seperti yang Adrian ajarkan padaku.

"Aku akan memikirkannya..." jawabku sekenanya.

Cukup lama tatapan dingin yang wanita itu tunjukan padaku, dan ini cukup membuatku makin takut. Akhirnya, dia membuka pintu. Mempersilakanku pergi.

"Baiklah nona, semoga harimu menyenangkan, dan terimakasih atas jasamu selama ini.." ucapnya formal, aku hanya bisa mengangguk terpaku.

Benar, mereka memiliki selera mood yang buruk. Terkadang ramah, dan terkadang penuh amarah.

Akhirnya aku sedikit bisa menghirup nafas segar. Kedua kakiku melangkah keluar dari sana. Meskipun aku masih takut, ku menoleh ke belakang melihat mereka. Mereka berdua masih menatapku tanpa bergerak sedikitpun. Mrs. Andrea yang masih diambang pintu dan

Mr. Rino yang duduk di meja kerjanya, itu mengerikan...

Setengah berlari, aku keluar.

Namun saat aku melewati dapur, kulihat Albert menghalangi jalanku dengan menggenggam pisau daging. Dia bertanya aku akan pergi kemana dengan raut wajah mengerikannya. Aku hampir berteriak seperti orang gila, apa dia akan membunuhku saat ini juga?

Aku berusaha melewati tubuh gemuk dan besar milik Albert. Saat aku mulai menjauhinya, dia terus mengejarku dan meneriakan namaku, aku gelagapan.

Berusaha mencari pintu keluar dan lari kesana. Berharap aku sampai keluar sebelum dia memotong dagingku dengan pisau besar itu.

Aku menangis...

Nafasku memburu, saat aku berhasil membuka pintu. Pandanganku mulai kabur, dan hanya ada satu

nama yang aku panggil.

"Adrian!!!" Jeritku.

"Hey, hey... apa yang terjadi?" Suara itu terdengar familiar, saat kesadaranku mulai kembali.

Aku melihat wajah Adrian yang memelukku. Aku yakin wajahku kini telah pucat pasi. Tubuhku bergetar hebat, kuraba wajah Adrian untuk memastikan ini benar dirinya.

Lalu aku menoleh kebelakang, melihat kedalam restoran itu.

Tidak ada siapapun disana.

Tidak ada Albert yang tadi berusaha mengejarku, aku sempat berpikir apakah itu hanya halusinasiku saja atau benar nyata. Kurasa pikiranku mulai gila, tapi itu terasa sangat nyata dan aku masih sangat waras untuk mengingatnya.

Aku merengek pada Adrian ingin pulang, Adrian masih memelukku lalu menggiringku pergi dari sana.

Dan aku bersumpah, tidak akan pernah kembali ke restoran itu lagi. …

Besok adalah hari pernikahan...

Meski semuanya telah disiapkan, meski kami telah pindah ke rumah baru berniat memulai hidup baru. Nyatanya, perasaan khawatir itu masih ada. Semenjak keluar dari restoran Mr. Rino dan Albert yang mengejarku dengan pisau dagingnya, aku merasa hidupku kini penuh dengan ancaman. Aku tidak dapat tidur nyenyak.

Aku menoleh kesamping, wajah Adrian terlihat pulas. Tidak ada gurat khawatir akan hari esok, justru sebaliknya, dia sangat bersemangat. Tidak sepertiku, diam seolah takut jika hari esok tiba. Bukan karena aku takut akan pernikahan, aku takut yang akan terjadi

setelahnya. Bisa saja mereka melukaiku, atau lebih buruk, melukai Adrian.

Harusnya dari awal aku memikirkannya.

Menarik Adrian dari dunia hitam itu tidaklah mudah, salah satu dari kami harus bersiap menanggung resiko besar. Ingin kuurungkan niatku untuk membuat Adrian keluar dari anggota namun aku juga tidak tega melihatnya hidup seperti itu selamanya. Dan lagi, dia yang memintaku untuk bersama dengannya selamanya. Itu bukan kemauanku, meski aku mencintainya.

Aku mendekatinya,

Membelai wajahnya, wajahnya terlihat sangat rapi, untuk hari esok dia telah mempersiapkan segalanya. Aku tahu dia lelah, akupun juga lelah. Tapi tubuhku tidak dapat beristirahat seperti dia. Pikiranku kacau, hatiku merasa was-was. Besok adalah hari yang besar. Dan mungkin saja sesuatu akan terjadi.

...

Gaun berwarna putih pucat menjuntai, warna senada dengan jas yang Adrian kenakan. Di tanganku menggenggam erat kumpulan bunga mawar merah yang segar dan masih sangat wangi, nuansa serba warna putih ini mengingatkanku pada warna kesukaan Adrian. Dia memang sangat menggilai warna putih pucat. Katanya, warna itu sesuai dengan kepribadiannya, datar dan tanpa ekspresi.

Aku menatapnya. Entah mengapa hari ini wajahnya terlihat lain, seperti aku tidak mengenalinya. Meskipun dia terus tersenyum dan terlihat bahagia, setidaknya aku melihatnya bahagia hari ini. Semua orang menyalami kami dan memberi selamat atas kebahagiaan kami, para tetangga, tapi anehnya, kenapa rekan kerjaku di restoran dulu ikut hadir?

Wajahku kembali menjadi pucat,.

Saat aku melihat mereka berdiri tak jauh dariku, berdiri dengan ekspresi datar mereka dengan mengenakan pakaian seragam. Wajahnya, seakan mau membunuhku saat ini juga. Aku ingin memberitahu Adrian, tapi dia kelihatannya sangat sibuk menyapa para tamu, tidak seperti Adrian yang kukenal, yang selalu tertutup dan tidak banyak bicara.

Hanya perasaanku saja, atau memang dia terlalu bahagia.

Mr. Rino, Mrs. Andrea, dan kumpulan karyawan restoran termasuk Albert bertubuh tinggi dan gemuk itu. Ditambah lagi, diujung sana, beberapa teman Adrian yang pernah berkumpul di restoran pun semuanya hadir. Hari ini seperti mereka dengan sengaja kompak hadir, demi menjalankan sesuatu.

Aku perlu waspada. Ketika tubuhku bergerak kesana-kemari, mereka mengikuti pergerakanku terus-

menerus. Mereka terus mengawasi gerak-gerikku sedari tadi, tubuhku bahkan hampir menabrak sebuah kue yang tingginya lebih dariku ini. Yang anehnya, kue tersebut juga berwarna putih, namun ada hiasan warna merah darah diatasnya. Itu mengerikan...

Aku terus berjalan, menghindari mereka. Melewati keramaian sampai gandengan tanganku dengan Adrian terlepas, aku kehilangan Adrian. Saat aku berteriak memanggil Adrian, seolah tawa dan obrolan para tamu kian nyaring dan aku makin tak bisa menjangkau Adrian.

Aku menjadi frustasi. Apalagi kerumunan anggota itu terus mengikutiku seperti mereka telah bersiap membunuhku saat ini juga.

Aku menangis. Berusaha mencari Adrian dengan bertanya kepada para tamu, namun mereka mengira tangisku ini adalah karena aku terlalu bahagia atas

pernikahanku. Aku mengacak rambutku, semuanya menjadi gila. Bahkan aku hampir kehilangan kewarasanku saat ini juga, sanggul dirambutku terlepas, rambutku terurai tak beraturan. Mencari sosok Adrian yang ku anggap sebagai Dewa Pelindungku telah hilang.

"Adrian... kumohon..." racauku terus memanggil dan meneriakan namanya.

Tapi Adrian tak kunjung ada.

Aku berlari, berkeliling rumah dan kusadari ujung gaunku telah sobek karena tersangkut. Aku tidak peduli dan menarik gaunku dengan keras hingga menimbulkan sobekan yang panjang, mereka terlihat lagi, kali ini dengan wajah yang geram.

Aku kembali berlari masih menggenggam baket bunga mawar merah.

Peluh membanjiri wajah dan leherku, dan aku yakin kini gaunku ikut basah karenanya. Jantungku

berdegub sangat keras. Seolah ini adalah hari terakhir aku hidup dan sialnya, aku tak kunjung melihat Adrian.

Aku menaiki tangga, menuju kamarku dan langsung menutup pintu. Tak lupa aku menguncinya, suara gedoran pintu membuatku mundur beberapa langkah. Gedoran itu makin nyaring bahkan mereka berusaha mendobraknya. Kepanikanku bertambah setelah kusadari jendela kamar ini terlalu tinggi untukku keluar. Aku tidak mungkin melompat, itu akan membuat patah di beberapa tulangku. Sementara pintu itu hampir terbuka, dan bahkan hampir rusak karena gedoran.

Aku sendirian,

Dan tidak tahu harus berbuat apa dalam keadaan seperti ini.

Saat aku mundur beberapa langkah, tiba-tiba saja seseorang menyentuh pinggulku. Aku sontak berbalik dan mendapati Adrian yang entah muncul dari mana.

Mungkin dari kamar mandi, tapi aku meragukannya.

Aku bertanya bagaimana dia bisa sampai disini, namun dia hanya menjawab jika dia sedang ke kamar kecil tadi. Dia berusaha menenangkanku saat aku mengadu beberapa temannya terus meneror dan mengikutiku. Yang anehnya Adrian lakukan, dia tidak pernah bisa mencoba menenangkanku, dan ini sangatlah aneh.

Dia terus berkata, dia menyayangiku dan semua akan baik-baik saja. Ini tidak seperti Adrian yang aku kenal selama beberapa tahun ini.

Nada suaranya mencerminkan kekhawatiran namun pandangannya datar bahkan terbilang mengerikan seolah dia akan menghabisiku sekarang juga.

"Tenanglah *my love*, semua akan baik-baik saja."

Diakhir kalimat ketika dia mengucapkan itu, kurasakan perih yang sangatlah sakit di bagian perut

bawahku.

Aku terhenyak, saat aku melihat kebawah. Gaun yang kukenakan menjadi berwarna merah dari perut turun hingga kedasar kaki, aku mendongak menatap wajahnya, dia membunuhku.

Baru saja membunuhku...

Dan ekspresi wajahnya biasa saja, tidak ada kekecewaan atau kemarahan apapun disana. Dalam hati, aku membatin, apa ada kesalahan yang telah aku perbuat padanya? Hingga dia tiba-tiba membunuhku.

Tubuhku terjatuh, seiring ketika pintu terbuka dan menampilkan orang-orang itu menggenggam benda tajam. Adrian menopang tubuhku yang terjatuh, tangannya memegangi kedua tanganku yang masih menggenggam erat bunga mawar. Air mataku mengalir deras, menahan rasa sakit hati dan juga sakit di bagian perutku. Darah segar menghiasi penampilanku, ketika

warna merah dan putih bertemu dan membuat semuanya terlihat indah.

Ya, aku pikir ini adalah saat yang indah. Dia telah memilih untuk membunuhku karena anggotanya, dan kumaklumi itu. Meskipun dia tidak dapat berkata apapun, aku mengerti.

"*It's okay* Adrian, aku baik-baik saja." ucapku sebelum akhirnya, menutup mata kehilangan kesadaran, dan kulihat wajah tampannya yang mengenakan jas rapih itu masih sama.

Datar...

...

"Hey, bangunlah! Perias sudah datang."

Suara itu, begitu familiar.

Ketika aku membuka kedua mataku, Adrian

membangunkanku.

Kulihat sekeliling dan menyadari itu semua hanyalah mimpi.

Chapter 3

Married Life

"Mimpi buruk?"

Aku meng-iyakannya, perias itu menebak dari raut wajah dan kantung mataku yang menghitam. Aku tidur nyenyak tapi seperti tidak tidur, karena mimpi buruk itu. Benar-benar seperti nyata. Entah apa yang aku pikirkan, sehingga mimpi buruk itu terjadi. Mungkin karena terlalu paranoid dengan komunitas Adrian.

Setelah janji suci itu diucapkan, aku menatap wajahnya secara intens. Kini yakin bahwa dia memang benar-benar mencintaiku. Melupakan mimpi buruk dan pikiran jika dia hanya ingin membunuhku. Saat semua yang telah terjadi, saat segala pengorbanan yang telah dilakukan, sekarang aku benar-benar menjadi istrinya, sah secara hukum.

Rumah ini begitu ramai. Saat resepsi pernikahan kami hanya dihadiri oleh para tetangga yang sama sekali belum kami kenal. Tidak ada Ayah dan Ibu, meskipun aku telah mengirimi mereka alamat kami. Sedikit sedih, Ayah nenepati janjinya bahwa mereka tidak akan datang. Aku bisa mengerti perasaan mereka, dan aku memaklumi itu.

Hanya saja, ini hari pernikahanku, tidak lengkap rasanya tanpa mereka.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Adrian yang selalu

disampingku saat menyambut para tamu, aku menganggguk.

Menatap dirinya yang sangat tampan dibalik tuksedonya yang berwarna hitam, senada dengan gaunku yang berwarna hitam dan pernikahan kami benar-benar terlihat seperti pernikahan psikopat.

Gelap dan misterius...

Aku masih memandangnya, mengingatkanku akan mimpiku semalam. Ketika wajah itu membunuhku, menusukku dengan sebilah pisau hingga mengotori gaun putihku. Dan aku menghela nafas lega ketika menyadari gaun pernikahanku hari ini bukan berwarna putih. Karena Adrian tahu, aku tidak begitu menyukai warna putih dan lebih Menyukai warna hitam.

"Kamu tidak akan membunuhku, bukan?" Tanyaku meyakinkan diriku sendiri.

Bahwa pria yang sekarang menjadi suamiku ini

tidak akan melakukan hal sekeji itu kepada orang yang dicintainya.

"Mimpi buruk itu?" Tanyanya.

Aku tahu aku terlalu memikirkan hal itu hari ini. Seharusnya ini menjadi hari bahagia kami. Dan lihat saja, tidak ada satu orangpun anggota dari komunitas Adrian. Mereka bahkan tidak tahu tempat tinggal kami yang baru.

"Aku akan membunuh diriku sendiri sebelum aku melakukannya." ujarnya datar.

Aku sedikit terkejut, ingin bertanya apakah itu benar, tapi Adrian tidak pernah berbohong. Apalagi masalah perasaannya.

"Jika kamu harus mati, maka kita akan mati bersama." Tambahnya lagi, menunduk menatap wajahku begitu intens.

Aku tidak tahu itu kalimat romantis atau bukan, ada kata 'mati' di dalamnya, dan tentu saja itu mengerikan. Tapi ucapannya benar-benar tulus, itu yang membuatku ingin menangis. Ini kedua kalinya aku menangis bahagia setelah tadi dia mengucapkan janji sucinya kepadaku.

"Kamu masih berada di komunitas itu sementara menikahiku, apa itu tidak akan menjadi sebuah ancaman?" Tanyaku, sedikit menghasutnya untuk meninggalkan dunia gelap itu.

"Tidak semudah itu untuk pergi dari sana. Aku harus benar-benar waras jika ingin melakukannya." jawab Adrian.

"Pernahkah ada orang yang keluar dari *Night Hunter* sebelumnya?" Tanyaku antusias, Adrian menganggguk.

"Lalu, bagaimana keadaannya sekarang?"

"Ada banyak orang yang berusaha keluar karena hampir gila berada disana. Sebagian mati bunuh diri dan sebagian lagi berada di rumah sakit jiwa…"

"....dan aku tidak begitu yakin dengan bunuh diri, mungkin ada yang seperti itu, tapi kurasa, sebagian lagi tidak bunuh diri, melainkan..."

"...dibunuh." jelas Adrian lalu berhenti diakhir kata. Aku merinding mendengarnya, pernikahan ini tidak akan mudah.

"Lalu, bagaimana dengan kumpulan orang-orang yang menjadikan membunuh sebagai tontonan?" Tanyaku lagi. Kami berjalan sambil bercerita, menyalami berbagai tamu undangan.

"Itu adalah golongan orang-orang elit. Orang-orang yang tidak tahu cara menghabiskan uang mereka yang terlalu banyak, dan memiliki penyimpangan..."

"...mereka lebih sadis daripada golonganku,

karena mereka sakit jiwa." jelas Adrian lagi.

Aku mencerna setiap kalimatnya, semua itu terdengar sangat mengerikan untukku. Maksudku, orang-orang seperti apa yang menganggap pembunuhan sebagai sebuah hiburan? Mereka tertawa dan berseru melihat seseorang disiksa dengan sadis, bahkan menjerit histeris. Aku tidak habis pikir.

"Sudah, jangan dipikirkan." aku menunduk.

"Nanti malam kamu tidak bisa tidur lagi." tambahnya, aku hanya tersenyum kecil.

"Lebih baik aku yang membuatmu tidak bisa tidur." Baiklah, kini dia mulai mencoba menggodaku.

"Kamu bisa melakukannya?" Tantangku.

"Tentu saja bisa, kamu mau bercinta dengan caraku?" Tatapan tajamnya selalu berhasil membuat wajahku menjadi semerah tomat.

"Aku akan mengikatmu di ranjang." bisiknya ditelingaku, Adrian sekarang terasa lebih hangat dan, seksi...

"Kamu sudah pernah mengikatku di ranjang dulu." protesku, mengingat masa lalu dengannya.

"Oh, itu dengan cara yang kasar. Kali ini aku akan melakukannya dengan benar, dan akan memuaskanmu." bisiknya lagi.

Oh, Adrian... hari ini kamu berhasil membuat lututku lemas, batinku. Menyembunyikan wajahku di balik dadanya. Adrian sama sekali tidak pernah menggodaku. Namun setelah pernikahan, entah kenapa dia jadi sedikit, agresif...

...

"Ooh... Adrian..." desahanku kian nyaring ketika dia bermain dibawah sana cukup lama, meneteskan beberapa lilin di perutku. Aku bahkan tidak dapat

berbuat banyak karena kedua tanganku terikat di kepala ranjang.

Setelah resepsi, Adrian lalu menggendongku ke kamar dan menguncinya. Aku bahkan tidak peduli dengan desahanku yang nyaring jika terdengar oleh orang-orang diluar sana, yang membereskan sisa acara kami. Adrian selalu dapat membuatku menjerit nikmat. Bahkan malam ini, aku sangat yakin bahwa ini adalah orgasmeku yang kesekian kalinya.

Dia bahkan belum menyetubuhiku.

Aku terus menyebutkan namanya.

Kali ini dia tidak terlalu kasar namun sangat bergairah. Adrian tidak pernah membiarkanku memegang kendali. Padahal aku ingin sesekali berada diatas tubuhnya yang besar itu, namun lagi-lagi, dia mengurung kedua tanganku dibawah.

Saat kali pertama dia memasukiku, bibirnya

mengecup bibirku rasanya sangat manis.

Aku benar-benar terbuai sampai menutup kedua mataku. Dia bermain dengan leher dan telingaku, dan berbisik disana dengan deru nafas panasnya.

Membuatku kembali mencapai klimaks dengan tubuhku yang bergetar hebat.

"Kau ingin anak?" Bisiknya, karena begitu terbuai dengan perlakuannya. Aku mengangguk meng-iyakannya. Tanpa dapat berbicara lagi, aku menyetujuinya.

Dia tersenyum, lalu mengecup keningku. Aku masih menikmati setiap kali dia menghujami diriku. Sungguh, aku memiliki suami yang sangat seksi. Diluar sikapnya yang dingin dan misterius.

Beberapa lama kemudian, Adrian menumpahkan miliknya di dalam diriku. Memelukku dengan erat masih dengan posisi berada diatasku. Sepertinya dia bangga

kepadaku karena telah siap menjadi Ibu.

Padahal, di dalam hati, aku sendiri tidak yakin. Tapi aku tidak ingin mengecewakannya. Memiliki anak setelah menikah adalah hal yang wajar. Hanya saja, aku harus waspada secara ekstra. Karena selain melindungi diriku sendiri, aku harus melindungi calon bayiku kelak. Dan aku menyadarinya, itu tidak akan mudah untuk kami.

…

Pagi-pagi sekali.

Aku bangun masih mengenakan baju tidurku, tak menemukan dirinya di ranjang. Akhirnya, dengan kaki telanjang, aku mencarinya ke sekeliling rumah. Melihat pintu depan terbuka, aku mengikutinya. tiba-tiba sedikit terkejut Adrian berada dipinggir jalan bersama seorang pria yang kuketahui adalah tetangga kami. Aku bersandar di pintu melihatnya dari kejauhan.

Dia terlihat berbicara banyak dan sangat akrab, wajahnya terlihat bahagia. Entah kenapa semenjak pernikahan ini, Adrian semakin berubah. Dia sedikit terbuka, walaupun perubahannya tidak terlihat secara langsung, namun bertahap. Aku tersenyum melihatnya, ternyata dia baru saja mengambil koran paginya. Saat berniat kembali kerumah, dia melihatku dan sedikit terkejut.

Aku menyapanya dengan ramah di pagi hari yang ceria ini. dia mengecup bibirku. dia selalu bangun lebih awal dariku. Karena Adrian selalu menyiapkan sarapan pagi.

"Apa dia anggota juga?" Tanyaku penasaran.

"Bukan, hanya tetangga." Dia menggeleng, aku sedikit lega.

Akhirnya dia bisa berkomunikasi dengan tetangga. Dan yang paling penting, pria itu bukan

anggota. Ini adalah sebuah kemajuan.

Aku semakin bersemangat dengan pernikahan ini...

"Kau pergi bekerja hari ini?" Tanyaku melihatnya yang sudah rapi meski hanya mengenakan kaos dan celana panjang.

"Iya." Jawabnya singkat saat kami sarapan bersama.

"Adrian?"

"Hmm?"

"Apa anggotamu itu tidak akan bertanya nanti?" Tanyaku penasaran.

"Tentu saja tidak." Jawabnya singkat.

"Kenapa? Apa mereka tidak akan curiga?" Tanyaku lagi, Adrian menghela nafas kasar.

"Kamu ini terlalu khawatir. Aku bukan tipe orang yang banyak bicara meski dengan satu anggota. Lagipula, kamu harus berada tetap dirumah dan jangam keluar jika tidak bersamaku. Paham?" Tukasnya.

"Paham." jawabku.

"Bagus. Ini demi keselamatanmu, bukan kepentingan pribadiku seperti mengekangmu. Jika itu yang kamu pikirkan." Jelasnya panjang lebar, aku mengerti itu.

Hanya saja, sekarang aku takut akan keselamatan Adrian. Bisa saja saat mereka mengadakan pertemuan, mereka berncana membunuh Adrian karena telah membiarkanku terlalu banyak tahu tentang aktivitas komunitas itu.

Saat dia bersiap pergi, sejujurnya aku mulai khawatir. Adrian berpesan agar tidak membukakan pintu pada orang yang tidak dikenal.

Aku menganggguk mengerti, ia kemudian pergi setelah mengecup keningku. Dia bilang akan pulang larut malam, karena banyak yang harus dipersiapkan. Aku tidak mengerti apa yang harus disiapkan dan tidak bertanya lagi. Lagipula, aku tidak ingin tahu. Dia mengenakan jaket lalu pergi dengan mobilnya.

Aku menutup dan mengunci pintu saat Adrian sudah terlihat menjauh dari rumah, aku menghela nafas kasar. Apa yang harus aku lakukan sendirian dirumah yang besar ini? Aku terbiasa dengan rutinitas. Menjadi seorang istri yang tidak memiliki kegiatan ternyata membosankan juga, dan lagi aku tidak boleh terlalu banyak keluar rumah.

Kata Adrian, itu tidak aman...

Aku pergi ke kamar, membereskan tempat tidur, lalu membersihkan diri.

Tidak ada yang banyak dilakukan hari ini, jadi

aku hanya mengenakan pakaian seadanya, karena hanya dirumah. Dress terusan yang sedikit longgar, dengan rambut terikat sembarang dan wajah tanpa polesan. Dirumah saja terdengar santai, tapi membosankan.

Menuju dapur, ku buka kulkas dan ternyata banyak sekali bahan makanan. Seketika terbesit sebuah ide. Mungkin aku dapat menghilangkan rasa kebosananku dengan belajar memasak. Karena tidak setiap hari aku mendapatkan inspirasi untuk menulis. Kupikir memasak dapat menjadi hobi baruku. Menyalakan televisi, aku memutar channel memasak sambil mengikuti petunjuknya.

Tanganku terasa kaku, dan sayuran yang aku potong pun bentuknya belum sempurna.

Tapi ini sangat mengasyikan...

Beberapa menit terlewati, resep masakan lokal ternyata rasanya tak kalah lezat. Walaupun tak senikmat

masakan Adrian. *well*, aku adalah pemula, aku rasa itu hal yang wajar.

Ting... tong...

Suara bel mengejutkanku, aku berlari kepintu utama sebelum mematikan kompor. Adrian berpesan tidak boleh membukakan pintu untuk orang asing, namun saat kuintip di balik tirai jendela. Ada sepasang suami istri yang berkunjung kemari. Yang tak lain adalah tetangga sebelah dan Suaminya adalah pria yang tadi pagi Adrian ajak bicara.

Ya, aku rasa tidak ada salahnya. Lagipula, kami orang baru disini, menyapa tetangga tidak membahayakan, bukan?

Saat pintu kubuka, mereka menyapaku dengan sangat ramah. Bahkan membawakanku semangkuk makanan yang masih hangat. Aku mempersilakan mereka masuk. Berkenalan dengan mereka dan yang

kutahu pria gondrong itu bernama Roy, dan istrinya yang bertubuh tinggi itu bernama Rose. Mereka terlihat serasi.

"Dimana Adrian?" Tanya Roy ketika aku menghidangkan beberapa kue dan minuman di meja tamu.

Tak kusangka mereka telah mengenal satu sama lain. Jarang sekali Adrian terbuka seperti tadi pagi, apalagi dengan orang yang baru dikenalnya.

"Dia sedang bekerja." jawabku ramah.

"Oh ya? Apa pekerjaan Adrian?" Tanya Roy. Aku terdiam, sedikit kesulitan mencari alasan pekerjaan Adrian.

"Uhm... dia memiliki bisnis usaha." kataku terbata.

"Bagus sekali, dalam bidang apa?" Rose bertanya penuh antusias, aku tahu mereka sangat ramah dan

friendly. Tapi, sangat sukar menjelaskan pekerjaan Adrian.

"Hm.. dia penyuplai daging untuk restoran." jelasku sekenanya, mereka terlihat mengangguk mengerti.

"*Well*, sepertinya Adrian akan selalu sibuk setiap hari." Canda Roy, kami tertawa renyah tak terkecuali aku yang tertawa dengan dibuat-buat.

"Bagaimana denganmu Roy, apa pekerjaanmu?" Tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Aku? Aku adalah salah satu penulis sebuah blog, sebagian besar sebuah kritikan. Aku mantan jurnalis." tukas Roy.

"Ya, kami bertemu disebuah stasiun televisi. Waktu itu, kami berada di dalam sebuah acara berita yang sama..." tambah Rose yang terlihat menggandeng

lengan suaminya, sangat mesra.

"Jadi kalian memiliki profesi yang sama? Kebetulan sekali." Ujarku.

Rose bilang itu sudah lama sekali sebelum mereka memutuskan untuk berhenti menjadi jurnalis dan bekerja dirumah lalu pindah ke kompleks ini.

"Ada alasan kalian berhenti?" Tanyaku. Mereka terlihat terdiam, menatap satu sama lain, sedikit aneh.

"Itu peristiwa yang rumit" jawab Roy pelan, aku mengangguk mengerti.

Bukan hanya mereka yang hidupnya rumit, semua orang terutama pasangan menikah juga memiliki kehidupan yang rumit.

Tak terasa kami mengobrol. Kami bercerita satu sama lain terasa sangat akrab, dan aku pikir aku menyukai mereka.

Sampai tak terasa hari sudah sore.

Saat senja kudengar suara deru mobil Adrian. Aku segera membukakannya pintu, aku pikir dia pulang larut malam ini.

Ketika Adrian berdiri di depan pintu, ia melirik kedalam dan melihat Roy dan Rose duduk di sofa. Wajah Adrian terlihat tidak suka, namun ia sempat menyapa kedua pasangan suami istri itu dengan ramah, dan berkata dia sangat lelah dan ingin segera beristirahat.

Roy dan Rose memakluminya.

Hingga pada malam hari, mereka pulang. Aku menuju lantai atas dan mendapati Adrian di kamar yang baru selesai mandi.

"Sudah kubilang jangan membukakan pintu untuk orang asing." nada suaranya meninggi.

"Aku pikir kamu mengenal Roy." jawabku pelan,

tak ingin membuatnya bertambah marah.

"Bisakah kamu sedikit saja menurutiku?" Katanya lagi. Aku hanya diam dan mengangguk, melihat dia memasuki *walk-in-closet* guna mengenakan pakaiannya.

…

Seharian ini, dia mengabaikanku..

Hari ini Adrian berada dirumah, dia bilang tidak ada jadwal pertemuan dan bisnis berjalan seperti biasanya. Jadi, dia hanya dirumah. Namun, biarpun dia disini, dia seperti tidak ada disini. Dia mengacuhkanku, mungkin karena kemarin aku tidak mendengar pesannya. Tapi, Roy dan Rose hanyalah tetangga, haruskan mereka kuhindari juga?

Apalagi, dirumah sebesar ini, aku harus tinggal seorang diri tanpa kegiatan.

Adrian sibuk dengan kegiatannya sendiri diluar rumah seperti membersihkan halaman dan berkebun, mengabaikanku yang notabennya adalah istrinya, dan kami baru saja menikah. Seharusnya sepasang suami istri yang baru menikah dihiasi dengan suasana romantis dan masih segar dalam berhubungan.

Tapi kenyataannya, kami bertengkar...

Aku menuju ruanganku, melanjutkan tulisan di buku jurnal yang sudah lama tidak aku tulis. Lalu kulanjutkan menuliskan kejadian yang kami lewati hingga hari ini, termasuk mimpi buruk itu. Dengan menulis, pikiranku menjadi tenang. Setidaknya tidak ada yang mengganggu pikiranku di dunia yang begitu hening ini.

Beberapa menit berlalu, kulihat dari kaca jendela Adrian masih sibuk diluar. Menggunting rumput atau sekedar membersihkan daun kering, dia terlihat ramah

menyapa tetangga yang berlalu lalang. Membuat kita meragukan para tetangga. Tetangga yang ramah dan dermawan ternyata adalah seorang Psikopat pembunuh yang sadis.

Aku menyunggingkan senyum, sekarang Adrian seperti memiliki kepribadian ganda.

Kadang dingin, dan terkadang hangat.

Adrian seperti menaiki level seorang Psikopat...

Aku mengabaikannya dan melanjutkan tulisanku, fokus pada cerita yang telah kami lalui dan kusadari betapa berat pengorbanan yang kami lakukan hingga pada sampai titik ini. Tidak hanya aku yang banyak berkorban, Adrian pun harus membahayakan nyawanya karena memilihku. dan sialnya gadis pilihannya ini bukan tergolong seorang Psikopat dan bergabung dengan komunitasnya.

Tragis sekali...

Ceklek...

Sedikit terkejut melihat pintu terbuka, kulihat Adrian masuk dengan pelan sambil membawa piring dengan aroma masakan yang paling aku sukai. Aku menoleh ke jendela, apa secepat itu dia mempersiapkan makanan? Atau aku yang terlalu lama berada disini.

"Aku bisa membuatnya sendiri." ujarku saat dia meletakkan piring itu dimeja.

"Jangan membantah, makan dulu." Katanya. Aku tidak ingin berdebat dan langsung memakannya saja.

"Maaf, mengganggu pekerjaanmu.. aku pikir kamu lapar." ujarnya yang melihatku sedang menulis, aku menjawab tidak apa-apa. Karena dengan dia peduli saja aku sudah tenang.

Dia hanya bicara seperlunya, setelah itu keluar.

Kurasa dia masih marah. Aku bahkan belum sempat bertanya dia sudah makan atau belum. Istri macam apa aku ini yang tidak melayani suami dengan baik. Dan malah dia yang melayaniku terus setiap hari.

Setelah selesai, aku lanjut menulis. Saking asiknya dengan tulisanku sendiri, aku tidak menyadari hari sudah senja dan hampir malam.

Aku keluar dari ruanganku, menuju kamar tidur mencarinya. Dia tidak ada, aku keluar rumah dan melirik garasi, mobilnyapun masih ada. Tak kunjung menemukannya, aku kembali ke kamar tidur, membuka pakaianku dan berniat membersihkan diri. Saat aku memasuki kamar mandi, aku terperangah.

Kulihat dia tengah berendam di dalam *bath-up* tanpa mengenakan sehelai benangpun, aku masuk diam-diam. Tak ingin mengejutkannya karena kulihat kedua matanya terpejam, mungkin tertidur. Aku segera

menyalakan *shower*, membasuh tubuhku dengan air dan aku tahu suara air dari *shower* mengejutkannya.

Dia seperti mengatakan sesuatu, tapi karena suara air yang nyaring aku tidak mendengarnya, jadi kuabaikan dia selama acara mandiku.

Setelah selesai, aku berniat keluar mengambil handuk. Tapi langkahku terhenti saat kusadari Adrian mencekal tanganku, aku menoleh kearahnya. Dia bilang tetaplah disini, kedua matanya masih terpejam. Aku bertanya balik kepadanya, apa maksudnya ini? Dia menjawab, dia hanya ingin mandi berdua denganku. Mungkin itu yang tadi dia katakan, hanya saja aku tidak mendengarnya.

Aroma *mulberry* yang sangat manis, Adrian selalu menyukainya. Namun air di dalam *bath-up* itu menjadi berwarna merah seperti darah, ditambah lagi dengan kelopak bunga warna merah.

Bath-up ini berukuran kecil, aku jadi bingung harus duduk dimana. Jadi, aku memutuskan untuk menduduki pahanya berhadapan dengannya yang bersandar. Adrian membuka matanya dan memegang pinggulku saat air di dalam *bath-up* menenggelamkan setengah tubuhku.

"Dapat dari mana mawar merah?" Tanyaku.

"Di halaman" jawabnya singkat. Sebab itukah dia berlama-lama di halaman seharian ini?

Saat aku bergerak, aku menyadari. Air di dalam *bath-up* ini membuat sebagian dadaku berwarna merah seperti darah.

Aku menegak salivaku sendiri...

Mengingatkanku pada..

"Jangan dipikirkan!" Kata Adrian, aku mencoba menghilangkan pikiran itu.

Benar saja aku bisa, terutama saat Adrian menggoda tubuhku dengan remasannya di bokongku. Kedua tanganku reflek memegang pundaknya.

"Sudah mulai basah?" Tanyanya, aku terdiam seperti orang bodoh.

“Tentu saja basah, ini di dalam air bukan?” Jawabku heboh.

Dia menghembuskan nafas kasar, dan bodohnya aku baru menyadari pertanyaan itu.

"Maaf..." kataku, mungkin aku terlalu paranoid dengan hal-hal mengerikan kemarin.

Belum lagi air di dalam *bath-up* yang berwarna merah ini, seakan kami berdua mandi di dalam genangan darah, hanya saja aromanya sangat wangi.

Adrian menekan tengkuk leherku, mengecup

bibirku dengan rakus. Aku merasakan sesuatu membesar di bawah sana. Satu tangan Adrian menaikan bokongku untuk segera mendudukinya. Aku mengikutinya saja, dan tubuhku seketika terhenyak. Aku menjerit kecil, namun menimbulkan suara yang nyaring di dalam kamar mandi ini.

Adrian melesatkan miliknya begitu saja saat melepaskan tangannya dibokongku, membuat benda besar itu menerobos dindingku dengan sekali hentakan.

Dan itu sakit sekali...

"Kamu baik-baik saja?" Tanyanya, aku menganggguk berusaha menetralkan wajahku dari keterkejutan tadi. Aku menjawab baik-baik saja. Hanya saja, milikku masih belum terlalu licin untuk benda besar itu.

"Tadi aku tanya apa sudah basah, kamu diam saja." tukasnya, aku menyengir.

Lalu dengan perlahan dia menggerakan pinggulku dengan kedua tangannya berada dibokongku.

Aku mengendarainya.

Rasanya sangat nikmat sekali, kali pertama bagiku berada diatas Adrian. Secara intens, sambil mengecup bibir dan menggoda leherku. Rambutku yang masih basah dengan tubuh berwarna merah pekat bergerak diatasnya, dan kupikir dia sangat menyukainya.

"Kamu menyukainya, bukan? Berada diatasku?" Tanyanya dengan nada suara seksi, aku tahu saat dia berada dipuncak gairahnya, suaranya terdengar lain. Tidak dingin dan tidak datar, tapi sedikit serak dan seksi.

Aku masih mengalungkan kedua tanganku dilehernya saat dia terus mengecup leher dan dadaku, membuat beberapa tanda kepemilikan disana. Dan beberapa saat kemudian,

Dia membalikan tubuhku, memaksaku dengan

gaya doggy masih didalam *bath-up* dia menunggangiku.

Adrian mulai kasar, kurasa ini adalah puncak birahinya. Terbukti saat dia meremas rambutku dan menariknya dengan kuat, tubuhku sampai melengkung dan dia terus mengecup pundakku.

Rasanya sangat hangat ketika dia menumpahkan miliknya di dalamku, mengalir keluar bercampur dengan air berwarna merah darah itu.

…

Pagi menjelang...

Matahari menembus gorden menyilaukan wajahku. Saat kubuka mata dan menyadari Adrian sudah tidak ada disamping. Aku teringat pesannya semalam, bahwa dia akan pergi beberapa hari karena ada keperluan yang mendadak. Beberapa hari tanpanya, aku bangun dari ranjang dengan selimut guna menutupi tubuh

telanjangku, menuju kamar mandi membersihkan diri.

Saat memasuki kamar mandi, aku melihat bekas kekacauan kami semalam. Aku tersenyum mengingatnya. Selepas mandi aku berniat membereskan kamar mandi dan memulai aktivitas membosankan seperti biasa. Setelah selesai semuanya, aku menuruni tangga menuju dapur karena perutku terus berteriak meminta diisi. Saat melewati jendela, aku melihat Roy dan Rose sedang berlari pagi melewati rumahku.

Sejujurnya, aku ingin bergabung dengan mereka. Terlihat seru, namun saat kuingat pesan Adrian, aku mengurungkan niatku, tak ingin membangunkan banteng pemarah itu lagi. Jadi, aku mengabaikannya. Membuat sarapan pagi untukku sendiri, setelah itu duduk di depan televisi menonton siaran pagi. Sama sekali tidak ada yang menarik.

Beberapa hari berlalu seperti ini,

Mungkin hampir seminggu...

Aku mulai khawatir dengan keberadaan Adrian.

Adrian sama sekali tidak bisa dihubungi, karena memang dia tidak pernah memiliki telepon genggam. Aku maklumi hal itu karena pekerjaannya. Namun aku ini istrinya, aku berhak khawatir padanya. Dan lagi, aku memiliki sebuah kejutan kecil yang selalu dinanti olehnya...

Aku berdiri di depan jendela, melihat hujan deras diluar sana sambil memegang sebuah alat kontrasepsi, menunggu Adrian yang kupikir akan segera pulang. Aku bahkan sempat berpikir jika beberapa mobil yang lewat di depan rumah adalah Adrian, tapi tak satupun yang berbelok ke rumah ini, itu artinya dia belum pulang.

Aku membuka kulkas...

Mencari makanan karena semenjak kehamilan, mulutku tak henti-hentinya mengunyah. Namun saat

menyadari, persediaan kami telah habis. Aku tertunduk lesu.

Adrian pasti melarangku keluar rumah sejengkal saja, tapi apa yang akan aku makan?

Dia tidak akan tahu, pikirku...

Jadi, aku putuskan untuk keluar rumah dengan mengenakam pakaian yang lebih tertutup. Agar tidak ada yang mengenaliku.

Tak lupa mengunci pintu, aku berjalan kaki keluar dari kompleks mencari taksi. Cukup jauh, sampai kedua kakiku terasa pegal dan perutku yang berbunyi karena lapar. Aku mengelus perutku, berkata padanya sebentar lagi *Mommy* akan mendapatkan makanan. Aku tertawa sendiri, ini lucu. Dia bahkan masih segumpal darah, aku sudah mengajaknya bicara.

Saat mendapati taksi, tak lama taksi berbelok ke sebuah minimarket dan menunggguku berbelanja.

Kebutuhan hari-hari dan tak lupa ekstra camilan untukku, buah-buahan untuk nutrisi dan olahan laut yang terlihat segar. Aku tidak sabar untuk pulang dan memasak makanan, mungkin pengaruh kehamilan ini aku jadi ekstra makan.

Terakhir, aku mencari sayuran segar. Namun saat melihat ke sebuah kaca, aku melihat pantulan seorang pria yang menandangiku, namun saat aku berbalik badan menatapnya, dia mengalihkan wajahnya. Terus seperti itu sampai aku mengantri dikasir, perasaanku makin tidak enak. Beruntung minimarket ini ramai pembeli, jadi aku buru-buru membayar kekasir setelah semua barang telah tercukupi.

Pria besar dengan potongan rambut cepak itu terus mengikutiku, pandangannya tajam seolah menginginkan sesuatu dariku. Aku yakin dia bukan sekedar perampok atau penculik, mungkin secara kebetulan, aku bertemu salah seorang anggota *Night*

Hunter.

Setengah berlari keluar dari minimarket membawa beberapa kantung belanja yang sangat berat.

Aku berlari panik menuju taksi yang tadi aku tumpangi, berharap sampai disana sebelum pria itu mendapatkanku.

Pria itu masih berjalan kearahku, kulihat ke belakang dengan langkah besarnya dia terus mengikutiku.

Aku hanya berdoa didalam hati agar Tuhan menolongku...

Namun, tiba-tiba saja. Aku menabrak sesuatu...

Terjatuh dan kantung belanja yang kupegang berhamburan.

"Apa yang kamu lakukan disini?!" Bentak

seseorang, dan aku mengingat suaranya.

Adrian berdiri menjulang di hadapanku dengan raut wajah yang benar-benar marah, dan aku telah membuatnya marah besar kali ini.

Tanpa aku dapat menjawab pertanyaannya, Adrian hanya mengumpulkan belanjaanku dan menaruhnya dimobil. Sebelumnya, aku sempat mencari keberadaan pria tadi, namun tidak aku temukan dan dia terlihat menghilang begitu saja.

Selama perjalanan kami hanya diam, karena aku tahu Adrian akan semakin marah jika aku mengeluarkan suara sedikit saja.

Saat tiba dirumah pun dia hanya membanting barang-barang belanjaan seolah mengungkapkan kekesalannya. Aku yang takut hanya bisa menghindari dan menuju kamarku sendiri.

Adrian pasti tidak akan percaya siapa yang baru

saja mengikutiku, jadi ku tutup mulutku rapat-rapat.

Brak!!!

Pintu kamar tertutup nyaring, membuatku terkejut. Aku bahkan tidak mendengar pintu kamar terbuka sebelumnya, Adrian marah. Suaranya begitu lantang dan aku yakin tetangga dapat mendengarnya. Dia bilang aku tidak pernah mendengarkan perkataannya, tidak pernah mengikuti aturannya.

Dia selalu bilang ini semua demi keselamatanku, hanya itu alasannya.

Tapi, tidakkah dia pernah berpikir tentangku sedikit saja?

Aku sendirian dirumah, selama satu minggu. Dan aku lapar, kami lapar, aku dan anakku, hanya itu.

Aku jadi mengurungkan niatku untuk memberitahu Adrian tentang kehamilan ini, karena dia

sama sekali tidak mempedulikan kami dan hanya kepada pekerjaannya.

Jika memang dia peduli kepada keselamatanku, harusnya dia berhenti dari pekerjaan itu sejak lama.

Aku menyembunyikan alat kontrasepsi itu ke dalam laci nakas, sementara dia terus membanting barang-barang dan itu membuat air mataku mengalir.

Aku mengelus perutku sendiri tanpa sepengetahuannya...

Setelah puas dengan segala amukan dan amarahnya, dia pergi lagi.

Kudengar suara deru mobil menjauh dari pekarangan, aku beruntung dia tidak memukulku ketika marah, seperti kala penyekapan itu. Aku berkata kepada perutku sendiri, mungkin *Daddy* sedang lelah bekerja sehingga dia jadi semarah itu.

Konyolnya aku memberi pengertian kepada seonggok daging dan darah.

Aku menuju dapur, kulihat sangat berantakan. Jadi aku berniat membereskannya, kususun rapi segala kebutuhan yang aku beli tadi, seraya mengusap kasar air mataku. Sudah kuduga, pernikahan ini tidak akan mudah, meskipun begitu aku tidak akan pernah menyesalinya.

Dengan wajah sembab, aku memasak makananku sendiri. Duduk di depan televisi menyantap makananku, sepertinya tubuhku akan semakin melar karena kehamilan ini.

Well, kehamilan adalah sebuah keajaiban. Kulakukan apa yang semestinya para Ibu lakukan, meskipun Adrian akan ngeri melihat tubuh istrinya tidak sebagus dulu pun akan tetap aku lakukan. Dia butuh nutrisi, dan Adrian sendiri yang meminta seorang anak,

bukan aku...

Jadi, ini bukan kesalahanku...

Kejadian ini, terus berulang.

Adrian hanya pulang seminggu sekali dan itupun hanya mandi dan tidur semalam saja tanpa melihatku.

Aku memakluminya karena kupikir dia masih marah padaku.

Satu,

Dua,

Tiga bulan terus seperti itu.

Apa dia mencoba membuatku gila terus mendekam dirumah ini seorang diri.

Dia bahkan tidak menyadari akan perutku yang

kian membesar.

Sebenarnya apa yang dia lakukan diluar sana?

Akhir pekan...

Adrian pergi lagi entah kemana, dia tidak memberitahuku. Bicara saja tidak, dan hanya pergi lagi mengabaikan istrinya yang tengah mengandung. Hingga saat ini Adrian tidak menyadari jika aku tengah hamil, atau mungkin berpura-pura tidak tahu. Aku menghela nafas kasar, saat dia lewat di belakangku dan menutup pintu dengan keras.

Rasanya aku ingin pulang saja kerumah orangtuaku tapi kusadari itu adalah hal yang tidak akan pernah terjadi. Aku hanya duduk diam di sofa setiap hari dengan perut yang kian membesar, tanpa bisa berbuat banyak. Aku menuju dapur, membuat makanan karena nafsu makanku semakin hari semakin menjadi.

Mengeluarkan beberapa telur dan terigu dari

dalam kulkas. Namun kegiatanku terhenti saat aku mendengar suara pintu depan terbuka. Adrian kembali, entahlah mungkin hanya mengambil sesuatu yang tertinggal.

"Adrian!" Seruku memanggilnya, tapi tak kunjung kudengar sahutan dan langkah kaki Adrian yang biasanya terdengar menaiki tangga. Aku yang penasaran akhirnya melangkah keluar dari dapur.

Dan langkahku terdiam beserta keterkejutanku...

Berdiri seorang pria yang kuingat di minimarket waktu itu. dia menyeringai melihat wajahku yang pucat. Kemudian tatapannya turun kebawah perutku saat aku mengelusnya, seketika alarm diotakku menyala. Dan bodohnya aku lupa menguci pintu depan sebelum ke dapur tadi, atau Adrian yang lupa menguncinya.

Jantungku rasanya berdetak tak karuan...

Ingin sekali rasanya aku berlari kencang, namun

kutahan karena tidak ingin tertangkap olehnya. Jadi, kuputuskan untuk membuat gerakan tiba-tiba.

Aku berlari.

Menaiki tangga, langkah besarnya berhasil menangkap kedua kakiku saat menaiki tangga hingga aku terjatuh dan perutku membentur lantai tangga yang terbuat dari kayu. Meski sakit aku terus berusaha terlepas dari cengkramannya.

Perasaanku semakin kuat bahwa dia adalah anggota dari *Night Hunter* yang ingin menculikku, atau lebih tepatnya membunuhku.

Dengan sekuat tenaga, aku menendang wajahnya hingga dia tersungkur. Tak kusiakan kesempatan ini dan berlari dengan tertatih menuju kamarku, lalu menguncinya.

Nafasku memburu, keringat mulai bercucuran namun aku tetap berusaha menarik lemari besar yang ada

dikamar ke depan pintu. Agar dia tidak bisa menerobos masuk.

Brak!!!

Aku terkejut saat dia terus mendobrak pintu yang sudah diganjal dengan lemari itu, aku memundurkan tubuh. Kejadian ini tepat seperti mimpi burukku, lalu aku melihat keluar jendela kamar. Berusaha meminta pertolongan dengan tetangga sekitar.

Tapi tak ada satupun orang yang lewat, hanya ada seorang anak kecil tengah bersepeda.

Dari balik jendela kaca, aku berteriak kepada anak laki-laki yang mungkin tidak dapat mendengarku. Dengan wajah hampir putus asa, anak itu hanya diam tepat dijalanan depan rumahku beserta sepeda mungilnya.

"Kumohon... tolong aku..." rintihku tak henti-

hentinya mengeluarkan air mata.

Tanpa kusadari, rambutku dijambak oleh seseorang hingga mendongak. Rupanya pria itu telah mendobrak dengan kencang dan lemari besar itu tumbang beserta pintu kamarku.

"Apa maumu? Kamu mau harta? Ambillah, lalu pergi! Sebelum aku menelpon polisi." seruku, dia malah semakin kuat menarik rambutku membuatku meringis kesakitan.

Mendekatkan wajahku dengannya, lalu berbisik ditelingaku.

"Teleponlah polisi! Aku yakin kamu tidak akan berani mengingat pemilik rumah ini adalah seorang pembunuh." desisnya, aku berusaha melepas cengkramannya namun tak kunjung bisa.

"Istri Adrian ini manis juga, ya" bisiknya, lalu menghirup tepat ditengkuk leherku, membuatku

menutup mata dan berharap ini cepat berakhir.

"Arghhh...!!!" Aku menjerit.

Saat tiba-tiba satu tangannya mencengkram perutku dengan keras, lagi-lagi aku harus menahan rasa sakit.

Dia dibelakangku, menjambak rambutku dan terus berbicara tak jelas tentang Adrian dan dia tahu aku istrinya. Seolah meremehkan pernikahan kami, dan aku yang terlalu bodoh karena jatuh dalam pesona Adrian dan membahayakan keselamatanku sendiri.

Dia terus merendahkanku, berbicara betapa bodohnya aku yang mudah diikuti dari minimarket itu, sehingga dia mengetahui tempat tinggalku. Aku memang bodoh, tak pernah mendengarkan ucapan Adrian. Dan disinilah aku, karena kebodohanku, digerayangi oleh salah satu rekan kerja Adrian yang berusaha membunuhku, dan mungkin dia orang suruhan yang

ditugaskan untuk membunuhku.

Aku menggeliat berusaha terlepas, ketika satu tangannya itu terus bergerilya ditubuhku, hingga naik keleher dan akhirnya bibirku. Menampar pipiku sesekali lalu kembali meremas bibirku. Aku meronta, menjerit namun alhasil dia semakin kuat menjambak rambutku.

"Shh... diam sayang... jangan terlalu terburu-buru, lagipula kau akan mati juga nantinya." Mendengarnya berkata demikian aku semakin menjerit sekeras-kerasnya, namun dia menutup mulutku dengan tangannya sambil tertawa seperti orang gila.

"Namun sebelum itu, aku harus mencicipimu terlebih dahulu, sebelum kau akan beraksi di panggung pertunjukan *Night Hunter*." tambahnya, aku mengernyit takut.

Pertunjukan *Night Hunter*, apa maksudnya itu?

Panik, aku menggigit jarinya yang menutupi

mulutku. Saat dia kesakitan, aku berusaha lari.

Belum sampai dipintu kamar, dia menarik leherku dan menghempaskanku di lantai. Rasanya tulang belakangku seperti remuk, aku kembali meringis kesakitan. Dia melihat jarinya, darah mengalir keluar di bekas gigitanku lalu dia menjilatinya. Menjijikan, batinku.

"Kau suka permainan kasar, ya? Baiklah." Ujarnya, setelah itu, dia meninju wajahku dengan sekali hantaman, kesadaranku hilang.

Aku tidak mengingat apapun lagi setelah itu,

Lalu menyadari bahwa aku terbangun di suatu tempat.

Tempat ini, mengingatkanku seperti rumah penyekapan Adrian dulu. Gelap dan pengap. Hanya saja kali ini setiap dinding terbuat dari besi yang kokoh. Aku

mengernyit bingung, aku sedang ada dimana?

Sebelah mataku masih terasa sakit, sedikit mengeluarkan air dan aku tidak dapat melihat dengan jelas. Kusadari sebuah rantai yang membelenggu di kakiku. Dan bajuku, aku menghela nafas lega saat menyadari aku masih mengenakan dress yang tadi aku kenakan.

Tak lama lampu menyala.

Baru kusadari ini adalah sebuah ruangan yang terbuat dari kaca. Dan anehnya, ruangan berukuran 2x2 meter ini bergerak.

Seperti ada mekanisme tersendiri yang menggerakannya dan aku tahu, ini tidak bagus.

Lampu lain kembali menyala, kedua mataku terbelalak saat melihat banyak sekali orang yang duduk seperti di sebuah kafe namun terlihat mewah dan elit.

Ada seorang pria yang berdiri tak jauh dari sana memegang mikrofon seolah-olah menjual barang dagangan.

Apa yang dijualnya?

Aku melihat ke kanan dan kiri, kembali terkejut disamping kanan dan kiriku terdapat box kaca yang sama denganku. Masing-masing diisi satu orang yang sama dirantai, dan semuanya wanita.

Aku panik, saat mereka ikut berteriak meminta dibebaskan dengan memukul-mukul kaca tebal itu.

Pria yang aku duga sebagai presenter itu menunjukku, aku tidak dapat mendengar dengan jelas karena ruangan kaca ini. Namun aku sempat mendengar dia mengatakan 'perempuan hamil akan lebih menarik', membuat jantungku makin berdebar kencang.

Namun sepertinya orang-orang yang duduk disana dengan pakaian mewah mereka menolak, dan

malah menunjuk seorang wanita yang sudah berlumuran darah yang ada disampingku.

Mungkin dia terlihat menarik karena lumuran darah yang aku sendiri tidak tahu darahnya sendiri atau bukan, orang-orang yang aku sebut sebagai penonton itu bersorak.

Box kaca milik wanita tadi maju satu meter dan dia makin berteriak histeris, dan saat itulah aku menyaksikan pertunjukan yang sesungguhnya.

Sebuah pertunjukan gila yang tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku.

Tuksedo mahal, gaun indah serta heels yang bertaburkan berlian. Ditambah lagi perhiasan lengkap yang menambah kesan mewah pada mereka, raut wajah gila ketika mereka berseru. Ekspresi datar ketika mereka menunggu eksekusi, menenteng gelas wine dan bermacam minuman mahal yang tersedia di meja

mereka.

Sementara aku, dan para korban lainnya. Dipaksa melihat wanita itu disiksa hidup-hidup dengan jeritan yang memilukan pendengarnya.

Namun tidak bagi mereka yang rela membayar mahal atas pertunjukan *illegal* ini, kurasa ini yang disebut Adrian golongan elit. Pertunjukan ini terlalu mahal karena melibatkan pembunuh terlatih dan beberapa korban penculikan, dan tidak lupa peralatan yang mengerikan itu.

Seseorang memasuki box kaca wanita itu, mungkin seorang pria. Bertubuh besar mengenakan topeng mengerikan, sementara wanita itu terus berteriak meminta tolong, yang kurasa itu sama sekali tidak berpengaruh apapun. Karena pria itu dengan mudahnya mengangkat tubuh sang wanita, tanpa khawatir akan darah yang mengenai tangan dan bajunya, mengikat

wanita itu secara terbalik menggunakan tali dan,

Wanita itu tergantung secara terbalik...

Tak berhenti sampai disitu, wanita itu ditelanjangi tanpa sehelai benangpun. Kuakui dia memiliki tubuh yang bagus. Bahkan payudaranya yang tak tertutupi itu terlihat kencang dan menggantung sempurna.

Setelah selesai, pria itu keluar. Kudengar dari kejauhan pintu itu seperti memiliki password atau semacamnya, dan kupikir pintu box kacaku juga seperti itu.

Tapi sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk melarikan diri, jika tidak mau dikuliti hidup-hidup.

Kembali ke wanita yang berlumuran darah tadi, dia masih berteriak histeris tergantung terbalik seperti itu. Tiba-tiba saja, seorang wanita memasuki box

tersebut, membuat sorak nyaring dari para penonton.

Dan aku merasa inilah saatnya, aku melihatnya dengan teliti. Wanita itu juga sama, bertelanjang tubuh, hanya saja mengenakan topeng. Dia seperti membawa pedang yang antik dan kuno, seperti melakukan sebuah ritual tapi ditempat yang elit seperti ini. Wanita bertopeng itu berkeliling di bawah wanita itu, membelai tubuhnya yang seksi dan kupikir wanita bertopeng itu adalah seorang lesbian.

Sang wanita yang terikat hanya bisa menangis karena jeritannya tidak digubris sama sekali, jemari lentik wanita bertopeng itu mengelus pelan payudara kenyal wanita yang tergantung itu. Memainkan putingnya dan kupikir seperti inilah, ketika seksual menyimpang disatukan dengan kesadisan. Benar-benar gila...

Setelah bermain cukup lama, wanita bertopeng

itu berbaring di bawah wanita yang terikat itu. Kedua tangannya menari seperti melakukan sebuah ritual yang aku sendiri tidak mengerti, apa mereka ini hanya penikmat *Sadistic* atau pengikut aliran sesat, mungkin sebagian.

Wanita bertopeng itu mengambil pedangnya, membuka bungkus pedang itu dan menampilkan bilah pedang yang sangat tajam dan runcing.

Aku merinding melihatnya, membayangkan apa yang akan dilakukan dengan pedang itu terhadap wanita malang yang terikat itu.

Pedang terus bergerak ke kanan dan kiri sesuai pegangan wanita bertopeng.

Tiba-tiba saja,

Pedang tajam itu membelah isi perut sang wanita yang terikat itu, sedikit sayatan namun mampu

mengeluarkan percikan darah yang banyak.

Penonton bersorak, seolah inilah yang mereka tunggu, jeritan kesakitan dari wanita malang itu.

Dan hal gila tidak berhenti sampai disitu, wanita bertopeng itu malah membanjiri tubuhnya dengan darah mengalir itu. Melumuri seluruh tubuhnya terutama payudara kencangnya dengan darah yang bercucuran dari atasnya, ekspresi wanita bertopeng itu seperti wanita yang sedang mengalami orgasmenya.

Benar-benar gila.

Para korban lain yang juga dipaksa melihat hal mengerikan itu ikut berteriak histeris sambil menangis atau sekedar memukul-mukul box kaca itu, seolah hal itu dapat membebaskan mereka.

Namun pasti tidak semudah itu, pikirku. Sementara aku, melihat hal itu dengan ekspresi datar, meskipun aku sendiri takut melihatnya tapi aku rasa aku

harus terbiasa dengan ini.

Karena Adrian pernah mengajariku, jangan pernah memperlihatkan ketakutanmu kepada mereka. Itu akan membuat mereka bertambah gila, perlihatkan ekspresi datar atau kau harus berpura-pura gila juga seperti mereka.

Terdengar mudah, bukan?

Tapi coba bayangkan ketika kalian berada diposisiku saat ini, wanita hamil yang dipaksa menonton adegan keji itu.

Seolah kurang dengan darah itu, wanita bertopeng kembali menyayat tubuh wanita yang terikat, lagi dan lagi, terus dan menerus. Seperti darah terus dipaksa keluar dari wanita yang terikat itu.

Wanita bertopeng itu membutuhkan lebih banyak darah membanjiri tubuhnya, membutuhkan warna merah

itu di seluruh tubuhnya.

Namun saat dirinya puas,

Sayatan terakhir berhasil membuat wanita terikat itu mati.

Menyayat lehernya, dan membuatnya megap-megap seperti orang yang kehilangan oksigen. Hingga akhirnya mati, entah karena kehabisan nafas atau kehabisan darah.

Setelah itu, penonton bertepuk tangan. Bersorak itu adalah seni membunuh yang sangat indah.

Aku mengernyit, orang-orang gila itu menyebut ini semua adalah sebuah seni membunuh.

Itu gila.

Orang-orang yang tidak normal menyebutnya seni. Yah, aku rasa memang ada yang salah di kepala

mereka.

Memang, dari sudut pandang yang hampir membuatku gila juga.

Ada perbedaan yang mencolok dari pertunjukan barusan, mereka tidak sekedar membunuh, namun menyiksa.

Tapi yang membuatku terpaku,

Adalah cara mereka menyiksa dan membunuh, mereka seperti membuat si korban terbuai dengan elusan mereka. Itu membuat si korban makin histeris karena korban sadar, pembunuhan ini tidak akan cepat berlangsung dan akan memberikan rasa sakit yang luar biasa sebelum akhirnya meregang nyawa. Dan kurasa, cara menyiksa mereka berbeda-beda, dan ini hanya salah satu penyiksaan yang mengerikan yang pernah terjadi disini.

Atau mungkin, ini belum seberapa mengerikan.

Melihat ekspresi datarku. Si pembawa acara, pria itu nampak melirikku cukup lama. Aku membalas tatapannya, entah mengapa wajahnya sangat familiar bagiku. Hanya saja aku sedikit lupa, dimama aku pernah bertemu dengan pria itu.

Tirai tertutup, kurasa acara telah selesai. Lampu kembali padam, gelap, box kaca yang aku tempati bergerak dengan sendirinya memisahkan aku dengan korban yang lain. Aku hanya bisa mengelus perutku saat kegelapan kembali menyelimutiku. Aku telah terbiasa olehnya, maka aku akan bertahan, demi anakku.

Saat kegelapan kembali,

Aku terkejut ketika box kaca milikku terbuka, seorang pria memasuki ruangan gelap ini namun ada secercah cahaya yang masuk dari luar pintu.

"Halo sayang, kau menikmati pertunjukannya?"

Tanya pria itu, terdengar dari suaranya, itu adalah pria yang menculikku.

"Pergi kau ke neraka!!!" Bentakku, dia tertawa, melangkah pelan kearahku sambil menutup pintu, membuat kegelapan kembali tapi aku masih bisa merasakan gerak-geriknya.

"Kau cukup berani juga, ya. Dan aku lihat kau sangat menikmati tontonan tadi, kau bisa segera bergabung dengan kami kalau begitu." ujarnya berjongkok di depanku.

Aku hanya terdiam, tak berani menolak namun aku juga tidak bisa berkata 'iya', itu akan membahayakanku.

"Tapi sebelum itu, bolehkah aku bermain sebentar dengan gadis Adrian ini?" Tukasnya mengambil helaian rambutku dan menghirupnya.

Aku memberontak...

Ketika pria itu menyikap gaunku dan merobeknya, membuat tampilanku makin tak karuan sementara rambutku terus ia jambak. Aku memberanikan diri menendang ke bagian bawahnya, namun selalu meleset dan terkena perutnya saja. Mengesampingkan perutku yang membesar, aku terus mengeluarkan tenagaku untuk melawannya. Karena, ditempat seperti ini, tidak ada yang bisa menolongku selain diriku sendiri.

Bugh!!!

Tendanganku tiba-tiba saja mengenai wajahnya, dia tersungkur dan terdiam. Mengelap setetes darah merah dari sudut bibirnya akibat perbuatanku, dan kurasa dia mulai marah. Terlihat jelas wajahnya seolah ingin menghancurkanku saat ini juga. Tapi ketika dia mulai menuju kearahku dengan kepalan tangannya, pintu terbuka...

"Hey, keluarlah. Sekarang giliran wanita itu memulai pertunjukan, penonton sudah tidak sabar dengan wanita hamil, kita juga kedatangan beberapa tamu." ujar seseorang dari luar dan berhasil membuat pria yang ada di depanku ini kesal.

"Kau beruntung kali ini manis. Eh tidak juga, kau akan mati, bukan?" Ujarnya tersenyum remeh kepadaku, lalu tertawa ngeri keluar dari box kaca.

Saat itu juga wajahku memucat,

Aku belum sempat memikirkan usaha melarikan diri, kenapa jadi secepat ini. Box kembali bergoyang. Terasa, kematian itu semakin dekat. Namun wajahku tetap sama, datar. Mungkin karena aku terlalu lelah melihat hal-hal yang mengerikan yang telah aku lalui.

Saat box berhenti, aku sedikit terkejut. Namun tirai merah yang ada dihadapanku tak kunjung terbuka, aku masih terduduk dengan borgol rantai di kakiku.

Menunggu apa yang selanjutnya terjadi, lebih tepatnya penasaran, bagaimana cara aku mati nantinya? Apa mereka akan mengeluarkan bayiku terlebih dahulu sehingga aku mati karena kehabisan darah? Atau mereka akan melihat perutku ditusuk oleh benda tajam?

Entahlah, pikiranku terus tertuju kepada perutku. Karena yang kudengar mereka menginginkan wanita hamil, jadi pasti tujuan mereka adalah perut, atau bayi ini. Aku hanya tinggal menunggu kedatangan eksekutor atau algojo melakukan tugasnya. Ketakutanku hilang begitu saja, dan anehnya semakin aku dekat dengan hal mengerikan, semakin otakku mulai gila dan rasa penasaranku kembali kepermukaan.

Tanpa Adrian, aku hampir gila...

Tak lama, tirai terbuka, penonton jadi dua kali lebih banyak dari sebelumnya. Sepertinya mereka sangat antusias. Saat kedua mataku melirik ke semua penonton

yang sama sekali tidak aku kenal, saat itulah kedua mataku terhenti di sebuah bangku penonton.

"Adrian..." Rintihku, aku melihat wajahnya terkejut melihatku, sama sepertiku, terkejut.

Wajahnya berubah marah dan dia langsung berdiri dari kursi penonton. Membuat semua orang yang ada disana menjadi ribut dan suasana menjadi ricuh, aku tidak dapat mendengarnya dengan jelas. Namun kulihat, Adrian seperti berteriak marah, terutama kepada pembawa acara itu, yang kurasa adalah pemilik tempat ini.

Pria pembawa acara dengan rambut gondrong terikat kebelakang, melirik sinis kearahku, seperti dia mengetahui sesuatu dan memang memiliki sebuah rencana licik. Adrian seperti mengamuk, meski beberapa bodyguard berusaha menenangkannya, aku tidak mengerti apa yang terjadi, namun kurasa, Adrian juga

tidak mengetahui jika istrinya ini telah diculik.

Setidaknya aku dapat bernafas lega karena Adrian disini. Itu artinya, masih ada cercah kehidupan untukku dan bayiku.

Tapi tiba-tiba,

Pintu box kaca terbuka, wajahku memucat melihat pria besar dengan topeng dan membawa peralatan tajamnya. Aku menoleh kearah Adrian di luar sana, menatapnya yang juga menatap kearah box kacaku dengan tatapan terkejut.

Wajahku memelas pada Adrian, seolah aku berkata 'tolong' kepadanya. Pintu kembali tertutup saat pria besar itu sudah masuk, Adrian langsung berlari entah kemana dan dikejar oleh beberapa bodyguard. Sementara pria gondrong itu, lagi-lagi tersenyum sinis. Dan aku makin yakin, dia yang merencanakan ini semua, dan mempercepat kedatangan eksekutor meskipun

Adrian telah mengamuk diluar sana.

Eksekutor mengelilingiku terlebih dahulu, aku jadi takut. Bukan karena dia akan membunuhku, tapi karena aku khawatir tentang keadaan Adrian sekarang ini. Aku tidak dapat melihatnya setelah dia pergi entah kemana. Satu persatu peralatan tajam itu sengaja dijatuhkan, seolah memperlihatkan padaku bahwa dia memiliki benda tajam dan inilah caraku akan mati.

But i'm not afraid anymore...

Jika aku terlepas dari rantai ini, sungguh aku akan menghunuskan sebuah pedang ke perut eksekutor ini. Aku menatapnya dengan pandangan tajam, dan aku tahu hal itu membuat para penonton kecewa karena tidak ada jeritan ketakutan dariku.

Aku tidak akan bertindak lemah seperti yang mereka inginkan.

Aku menarik kakiku saat dengan gerakan tiba-

tiba dia menusukku, hampir saja. Namun keberanianku begitu bulat, aku ingin keluar dari sini dan mencari Adrian yang mungkin saja sudah babak belur oleh bodyguard.

Bugh!!!

Pria besar itu memukul wajahku dan membuatku sedikit terpelanting, dan aku yakin kini darah sedikit keluar dari bibirku.

Entah mengapa hal itu membuatku geram

Saat dia sedikit lengah aku mengambil sebuah pedang yang terjatuh dilantai dan menebas sebelah lengannya.

Entah keberanian dari mana, namun hal itu membuat sorak penonton dan kurasa mereka menyukainya.

Begitupun dengan pria gondrong yang masih

menatapku sambil memainkan dagunya.

"Kalian ingin pertunjukan? Akan kuberikan." desisku.

Melihat eksekutor itu kesakitan telah kehilangan pergelangan tangannya, aku kembali menebas sebelah tangannya lagi. Dan kuakui pedang ini benar-benar tajam, aku rasa membelah kepala saja bisa dengan ketajaman seperti ini.

Darah mengalir deras, kulihat pria besar ini berlutut menahan kesakitan seiring suaranya yang merintih.

Aku memegang pedang dengan sedikit gemetar meski aku baru saja melukai seseorang. keringat dingin membanjiri wajahku, aku berdiri dengan kuda-kuda menghadap eksekutor. Berjaga-jaga jika dia membalas perbuatanku dengan cara lebih kejam lagi.

Dan benar saja, dia bangkit kearahku berjalan

cepat dengan tanpa kedua pergelangan tangan.

Kurasa dia ingin menyerangku dengan tangan kosong. Maksudku, tangan kosong yang benar-benar tidak memiliki kedua tangan.

Aku menjerit takut...

Melihat rupa manusia seperti itu saja sangat mengerikan, apalagi melihat dia berjalan dengan darah bercucuran dan ingin menyerangku.

Aku menutup mata mempersiapkan pedangku.

Tapi,

Tiba-tiba suara hening.

Kulihat eksekutor itu terdiam di depanku. Tapi tak lama, tubuhnya tumbang ke lantai, dia mati.

Saat aku menyadari, ada seseorang dibalik tubuhnya.

Adrian menusuknya dengan benda tajam lain dari belakang.

Wajahnya terlihat lelah, sama sepertiku. Namun dia berusaha tersenyum kepadaku, aku bahkan tidak menyadari kedatangannya. Aku pikir dia telah habis oleh para bodyguard itu, namun sepertinya aku salah. Aku terlalu meremehkan Adrian. Dan baru kusadari, dia yang telah menghabisi semua bodyguard itu.

Cukup dengan sesi saling menatap kami. Adrian buru-buru membuka borgol yang ada di kakiku. hal itu membuat pria gondrong yang ada diluar sana menjadi panik dan mengerahkan semua para penjaga yang kurasa ingin menangkap kami.

Adrian buru-buru membawaku keluar, sedikit membantuku berlari karena kehamilanku, dan aku rasa kali ini pelarian kami tidak akan mudah.

Tertatih...

Kami terus berlari entah kemana. Adrian bilang dia sendiri tidak terlalu mengerti denah gedung ini karena ini kali pertama dia kemari. Aku bertanya padanya, kenapa dia bisa ada disini? Dia menjawab, seorang teman mengajaknya kemari guna membicarakan bisnis. Aku mengernyit heran, dari awal sudah curiga, semua ini seperti sudah ada yang mengatur.

Adrian membelai perutku, ini pertama kalinya dia menyentuhnya. Dan aku bersyukur dia telah menyadari tentang kehamilanku. Wajahnya memelas, aku tahu dia kecewa pada dirinya sendiri yang telah lama mengabaikanku hingga kami bisa terjebak dalam kondisi mengerikan ini. Adrian memang tidak dapat berkata banyak, namun aku tahu ada gurat kesedihan di wajahnya.

"Sudah berapa bulan?" Tanyanya.

"6 bulan." balasku singkat.

"Kalau begitu, dia masih kuat berlari, kan?" Tanyanya, aku menganggguk tersenyum. Aku akan selalu kuat, begitupun dengannya.

"Ayo lari." katanya, dia menggenggam jemariku. Sebelah tanganku memegangi perut, sebenarnya lari tidak memberikan rasa sakit, hanya saja aku harus membawa beban lebih, jadi pelarian ini terasa sangat berat.

Menelusuri lorong,

Lagi-lagi lorong, namun yang membuat bingung adalah lorong panjang ini terlihat seperti labirin. Membuat kami berputar-putar entah kemana, menghindari beberapa penjaga yang berkeliaran mencari kami.

"Adrian, jangan tinggalkan aku..." ujarku, dia menggenggam erat jemariku, rasanya seperti diremas.

"Aku tidak akan meninggalkanmu lagi kali ini."

Ujarnya, saat kami bersembunyi dibalik dinding.

"Apa kamu tahu siapa pria gondrong itu?" Tanyaku begitu mengingatnya.

"Iya, Liam, pemilik bisnis ini, temanku juga." tukasnya.

"Adrian! Tidakkah kamu menyadari semua ini? Ini hanya jebakan." Kataku meyakinkan.

"Maksudmu?"

"Dia seperti terus menatapku seolah menyembunyikan sesuatu, dan secara kebetulan sekali kamu ada disini, beserta seluruh anggota *Night Hunter* hadir saat ini juga menyaksikan kematianku... apa itu tidak aneh untukmu?" Suaraku bergetar, Adrian terlihat berpikir.

"Sial!" Umpat Adrian. "Aku akan membunuh mereka semua."

"Tidak, tunggu... aku ikut denganmu." kataku, dia menolak. Adrian bilang aku sedang hamil dan lagi, aku bukan pembunuh seperti dia atau mereka.

Aku mengambil nafas dalam-dalam, "Aku hampir membunuh seseorang. kamu harus percaya padaku. Aku tidak akan menjadi pembunuh tapi jika mereka terus meneror hidup keluargaku seperti ini, maka harus kulakukan…" Adrian menatapku tak percaya.

"...aku akan melindungi keluarga kecilku meskipun itu membuatku menjadi seorang pembunuh." Tambahku.

"Kamu yakin?" Tanya Adrian, aku mengangguk.

"Semua ini harus diakhiri Adrian. Kita tidak bisa hidup seperti ini terus-menerus. Dan jika kamu mau mengakhirinya, maka aku akan menemanimu, sampai ujung dunia pun." Aku meyakinkan, Adrian menyeringai.

"Kamu memang pandai bicara, ya. Tidak salah aku menikahimu." Ujarnya.

Aku menghela nafas kasar. Bisakah sedikit saja dia membalas ucapanku dengan serius. Aku bahkan telah bersusah payah menyusun kalimat itu agar dia tertarik.

"Baiklah, tapi jangan bertindak terlalu over." Pesannya, aku menangguk mengerti.

Tak lama dia mengeluarkan belati dan memberikannya kepadaku, untuk berjaga-jaga katanya. Sementara dia membawa sebuah pistol yang dia bawa dibalik celana jeansnya.

Aku mengernyit heran,

Sejak kapan dia memiliki pistol?

Oh, iya, aku lupa. Dia ‘kan aneh.

Kami keluar dari tempat persembunyian. Masih menggenggam tanganku, Adrian menembaki satu-

persatu para penjaga dengan mudah. Situasi makin diluar kendali, suara jeritan terdengar dari kejauhan, dan aku sangat yakin itu adalah suara penonton tadi.

Dan aku pikir mereka telah dibantu keluar dari gedung ini.

Adrian bilang, kami perlu mencari sumber ruangan. Pasti ada rekaman CCTV disana dan kami dapat mengetahui jalan keluar dari sini.

Aku mengikuti intruksinya, Adrian memungut sebilah pedang yang dijatuhkan oleh penjaga. Katanya, berjaga-jaga lagi jika pelurunya habis.

Tidak ada satu manusia pun yang kami temui setelah para penjaga semua mati. Kini bangunan ini terasa mengerikan. Sepi, sunyi, ketika para penonton berkantong tebal itu telah meninggalkan tempat ini. Adrian sempat mengumpat 'pengecut' entah dengan siapa, mungkin dengan orang-orang yang menjebaknya

dan mereka yang telah meninggalkan gedung ini.

Ya, dan aku setuju dengan itu.

Mereka berani mengeluarkan uang demi kesenangan menyiksa orang, tapi mereka sendiri tidak berani mengambil resiko itu.

Tak lama kami mengendap.

Akhirnya menemukan sebuah ruangan dengan kamera CCTV lengkap di seluruh penjuru ruangan. Tanpa basa-basi, Adrian memeriksanya. Dugaan Adrian selalu benar, itu mungkin karena dia telah terbiasa dengan hal-hal seperti ini.

"Sudah, dapat. Ayo kita pergi." Ujarnya.

Namun saat kami kembali, kami mendapati pintu masuk ke ruangan ini tertutup. Aku terkejut, aku pikir hanya tinggal ada aku dan Adrian di gedung ini.

Tapi ternyata, seseorang keluar dari balik

kegelapan dan menyapa kami.

Liam...

Pria gondrong yang sering tersenyum sinis kepadaku.

"Adrian... seharusnya kau membiarkan gadis ini mati dulu, dan seharusnya kau juga membiarkan dia masuk ke dalam komunitas bersama kita. Tapi kenapa kau tidak berani melakukannya?" Dia berhenti tak jauh dari kami dan menbawa sebilah pedang yang jauh lebih besar dari yang Adrian pegang.

Aku panik, melirik kearah Adrian namun wajahnya hanya datar tanpa kekhawatiran.

"Itu karena kau pengecut!" Tambah Liam.

Dan tiba-tiba saja, Liam berteriak dan menyerang kami. Adrian mendorongku dengan kuat sejauh mungkin hingga kepalaku membentur tembok, terasa sakit.

Namun aku malah memegangi perutku, memastikan perutku baik-baik saja meskipun kepalaku terbentur dengan keras, dan mungkin mengeluarkan darah.

Kulihat perkelahian mereka. Liam terus berusaha menyerang Adrian dengan pedang itu. Hampir saja beberapa kali menghunus perut Adrian tapi dia berhasil menghindar. Liam terlihat mengerikan. Dan aku rasa Liam lebih Psikopat dari Adrian atau siapapun yang ada di anggota itu. dari caranya bertarung, seolah Liam adalah pria yang sedang haus darah.

Aku berpikir,

Mencari sebuah cara agar dapat membantu Adrian. Namun Adrian menatapku, seolah berkata 'jangan ceroboh'.

Tapi aku tetap bersikeras. Aku tidak bisa melihat Adrian yang terus diserang oleh pria sakit jiwa itu.

Ketika aku menemukan sebuah *tape*, aku

mengambilnya dan menghantamkan benda itu ke kepala Liam.

Tapi, tak berpengaruh apapun.

Dia malah berbalik badan dan menatapku tajam dengan senyuman anehnya.

"Gadis Adrian sudah berani. Kau tahu sayang, kau harusnya bergabung dengan kami, karena keberanianmu it-"

"Aaarggghhh...." Liam menjerit, saat sebuah pedang menembus dadanya dan mengotori tuksedo mahal yang ia kenakan.

Adrian menusuknya...

Aku pikir itu akan membuatnya tumbang, tapi Liam malah berjalan seperti zombie yang tidak bisa mati lalu terus menyerang Adrian yang tidak memiliki senjata apapun di tangannya.

Aku menjerit, pedang Liam hampir mengiris perut Adrian, hingga dia terjatuh. Liam ikut terjatuh tapi terus menyerang Adrian, meski darah terus keluar dari dadanya.

Tiba-tiba, sebuah ide terbesit di otakku.

Dengan tubuh bergetar, aku berjalan kearah Liam dan menarik pedang yang masih menancap di tubuhnya dengan gerakan cepat, buru-buru. Kalau-kalau dia akan balik menyerangku dengan pedangnya.

Lalu, dengan sekali libasan, aku mengarahkan pedang itu kelehernya, dengan kuat, seraya berteriak.

Kepala Liam terpenggal, mengelinding ke lantai.

Adrian menatapku heran. Nafasku memburu, lelah. Tubuhku hampir tumbang, namun ku kuatkan kedua kakiku pada posisi masih berdiri.

"Apa istrimu sudah pantas menjadi seorang

psikopat sepertimu?" Candaku, dan akhirnya tubuhku tumbang.

...

Ketika siuman....

Aku berada di sebuah ruangan dengan nuansa putih terang serta berbau obat-obatan. Biar kutebak, rumah sakit. .

Adrian berada di sampingku, tersenyum melihatku telah sadar. Tubuhku terasa lemas, Adrian bilang aku kekurangan cairan dan terlalu lelah. Aku melihat, selang infus menempel di tangan kanan, setelah itu beralih ke perutku. Aku tersenyum, dia baik-baik saja.

Seketika aku teringat kejadian sebelum ini. Aku bertanya kepada Adrian, tapi dia bilang. Tidak usah dipikirkan, karena semuanya sudah selesai. Mungkin benar, karena seingatku, aku menebas kepala Liam dan

kupikir itu telah membuatnya benar-benar mati. Tapi, bagaimana dengan anggota yang lain?

"Kamu tidak bisa diam ya? Selalu penasaran." Protes Adrian. lalu aku terdiam tak berani bertanya lagi.

Adrian bilang, aku harus menjaga kandunganku. Pikiran sehat dan juga hidup yang sehat. Adrian juga bilang dia akan selalu menemaniku selama kehamilan ini, dia berjanji. Dan aku tahu dia selalu menepati janjinya. Dia tidak pernah berkata 'maaf' karena telah membuatku sampai seperti ini.

Tapi aku sadar, ada gurat penyesalan di wajah datarnya ketika menatapku dengan intens. Aku menggenggam jemarinya, mengecupnya sesekali dan merasakan hangatnya tangan itu di pipiku. Pernikahan ini tidak mudah, niat menarik Adrian dari dunia hitam itu tidak mudah. Mungkin Adrian bisa menghilangkan sifat sadisnya itu, tapi sekarang aku sadar.

Adrian terlalu terikat dengan komunitasnya dan pastinya hal itu akan ditentang mati-matian oleh mereka. Dan aku, telah menjadi seorang pembunuh. Meskipun aku menampiknya, nyatanya aku telah menghilangkan nyawa seseorang. Pengaruh Adrian sangat besar kepadaku. Aku bahkan tidak takut lagi melihat darah dan tubuh yang terpotong, yang aku takutkan sekarang adalah, takut kehilangan Adrian.

Sehingga tubuhku secara otomatis memberikan sinyal kepada otakku untuk melakukan apa saja demi Adrian, agar selalu berada di sisiku.

"Kamu baik-baik saja?" Aku mengangguk, lalu balik menatapnya yang duduk disamping kasurku.

"Bagaimana rasanya membunuh orang?" Tanya Adrian, aku mengernyit heran.

Sesaat dia bilang untuk menjernihkan pikiranku karena kehamilanku, tapi sekarang, dia malah bertanya

hal mengerikan itu.

"Aku hanya penasaran..." tambahnya.

Aku berpikir sejenak, "Rasanya, tidak ada...." jawabku singkat.

"Benarkah?"

"Ya. Aku rasa, aku hanya berusaha melindungimu. Perasaan setelah membunuhnya, aku tidak menyesal atau takut." Jelasku, Adrian tersenyum.

"Kamu mau menjadi psikopat sekarang?" Tawarnya, aku hampir tertawa, lalu mengambil tangannya dan kuletakkan di perutku.

"Aku tidak gila Adrian. Tapi aku kecanduan kepadamu. Aku tidak candu terhadap hal sadis, tapi aku berusaha melindungimu, dan mungkin itu juga yang akan kulakukan saat bayi ini lahir. Melindungi kalian..." jelasku, Adrian mengangguk mengerti.

"Jadi, kamu adalah pelindung?" Candanya, kami tertawa. Bagaimana mungkin wanita lemah sepertiku bisa menjadi seorang *monster* yang memenggal kepala seseorang.

"Kita harus membuat pengumuman terbuka kepada seluruh anggota dan apapun hasilnya nanti, semoga kamu bisa menerimanya." ujar Adrian berusaha menguatkanku.

well, jika itu adalah jalan keluar bagi kami. Bagi keluarga kami, akan kulakukan. Karena, aku juga tidak bisa terus hidup seperti ini. Semua harus diakhir, dengan baik.

....

Satu bulan setelah keluar dari rumah sakit...

Adrian mengadakan sebuah pertemuan di tempat tertutup dengan seluruh anggota.

Saat mobil berhenti disebuah tempat terpencil, kami memasuki gedung yang terlihat tidak terpakai. Aku sedikit terkejut. Di dalam sana, terdapat ratusan orang yang hadir. Seperti mereka hendak menonton pertandingan sepak bola.

Sangat ramai, bahkan lebih ramai dari tempat pertunjukan milik Liam.

Saat kami hadir, semua orang terdiam. Mereka menatapku seperti menatap parasit yang terus menempel ke Adrian, dan kurasa mereka tidak menyukainya.

Kami duduk di sebuah bangku dan terdapat meja serta pengeras suara. Adrian yang berbicara sementara aku hanya diam.

Tidak ada rasa takut, hanya rasa tidak percaya diri karena aku harus mengambil Adrian dari mereka.

Ada sedikit rasa penyesalan...

Adrian membuka acara, suaranya terdengar lantang dan bijak. Awal pertemuan diadakan sangat tenang. Adrian memperkenalkanku sebagai istrinya, beberapa terkejut. Dan mungkin sebagian orang sudah ada yang mengenalku dan mengetahui hal itu.

Tak lama kemudian, Adrian berkata. Dia akan keluar dari komunitas. semua orang terlihat geram. Lagi-lagi, aku hanya menunduk. Ingin kuucapkan kata maaf namun Adrian melarangku untuk berbicara.

Tapi, setelah itu aku sedikit terpana dengan penjelasan Adrian. Dan menurutku, itu adalah kalimat yang indah yang tak pernah ia ucapkan secara langsung kepadaku.

Dan masih teringat hingga saat ini saat bibirnya mengutarakan hal itu.

"Aku akan keluar dari komunitas, bukan karena aku meninggalkan kegemaran dan pekerjaanku. Tapi

karena aku telah mencintai seseorang..."

"...dia memang tidak gila sepertiku, atau seperti kalian. Tapi dia telah memenggal kepala Liam karena berusaha melindungiku, dia hampir membunuh sang eksekutor hanya demi diriku..."

Orang-orang terlihat terkejut ketika mendengar aku membunuh Liam sang pemilik bisnis elit itu dan juga hampir membunuh eksekutor. Karena benar saja, eksekutor adalah orang yang terampil dalam hal membunuh dan sudah pasti memiliki bobot tubuh yang besar.

"...dia juga telah mengandung anakku, dia melakukan apapun demi diriku. Dan sudah sepantasnya aku membalasnya, aku akan mengabdikan hidupku padanya. Dia, yang dulu hampir kubunuh dan hampir kujadikan hidangan pembuka untuk kalian..."

"...dia istriku, maka aku memutuskan untuk

keluar dan hidup aman dengannya. Dan jika ada, seseorang yang berani mengusik hidup kami lagi,"

"...maka kalian akan berhadapan dengan kami." Adrian menoleh kearahku di akhir kalimatnya, aku tersenyum kepadanya.

Terdengar suara riuh dan tepuk tangan, ini aneh. Mereka seperti memujaku setelah mengetahui aku telah membunuh Liam.

Kurasa mereka mulai mengerti dengan keputusan Adrian. Adrian akhirnya menyudahi pertemuan singkat ini. Dia resmi keluar dari pekerjaannya.

Ini adalah hari bahagia di dalam hidupku, seperti mimpi.

Adrian memelukku, saat kami berjalan keluar mereka menyambut kami dengan hangat.

Kulihat ada beberapa orang yang ingin

bersamalan denganku. Aku belum menjadi seorang psikopat sejati, tapi aku sudah diagungkan seperti seorang Dewi.

Diambang pintu, aku melihat Mr. Rino beserta istri dan juga karyawan restoran.

Mereka memelukku dengan hangat. Aku melihat Albert, si pria besar dan gendut itu.

"Good job girl! Aku harap kau bisa memberikanku pelatihan cara memenggal kepala setelah ini." ujarnya, aku hanya tersenyum.

"Tidak Albert, dia sedang hamil." balas Adrian.

"Sering-seringlah mampir ke restoran, kalian tentu tidak ingin melupakan kami." ujar Mr. Rino kepada aku dan Adrian. Adrian hanya mengangguk, tapi tidak berjanji.

Tak lama kami keluar dari dalam gedung, gedung

yang terletak ditengah-tengah hutan. Aku tidak tahu bagaimana Adrian menemukan tempat-tempat seperti ini.

Mobil kembali menjauh meninggalkan tempat yang masih dihuni oleh mereka di dalamnya. Entahlah, kata Adrian mereka akan melakukan sesuatu.

Namun, saat mobil menjauh sekitar beberapa meter dari sana. Adrian seperti memencet sebuah tombol dan,

BOOM!!!

Gedung itu meledak.

Aku terkejut melihat k ebelakang, gedung itu benar-benar meledak, ledakan yang besar.

"Adrian kau-"

"Aku tidak percaya kepada mereka semua." Adrian memotong ucapanku, jantungku berdetak

kencang. Mereka semua pasti sudah mati terpanggang.

Aku tidak habis pikir...

Dengan kata lain, Adrian membunuh seluruh anggota *Night Hunter* setelah pengunduran dirinya dari anggota. Mulai dari pemilik restoran, kanibal, psikopat gila serta penculik dan pembunuh, dan tak lupa golongan elit penikmat pertunjukan. Aku duduk di sebelahnya dengan wajah memucat, dari kejauhan masih tercium aroma daging terpanggang meski kami telah menjauh beberapa meter.

Aku tidak berani bertanya. Mungkin Adrian memiliki keputusan tersendiri demi kehidupan kami, tapi ini, benar-benar diluar dugaanku. Aku pikir kami akan hidup berdampingan karena mereka telah menerima keputusan Adrian yang keluar dari anggota, ternyata tidak, Adrian lebih sadis dari yang kukira, dan aku melupakan bagian dari Adrian yang masih mengerikan.

Adrian mengemudi dengan santainya, setelah membunuh lebih dari ratusan orang. Dadaku naik turun, berusaha menyesuaikan keadaan yang membuatku terkejut setengah mati ini. Kulihat Adrian mengambil ponsel, menekan sebuah nomor dan menelpon.

"Halo, polisi? Aku melihat sebuah ledakan..." ujarnya, tak lama dia memberikan alamat dan setelah itu, Adrian membuang ponsel itu keluar jendela, saat kami telah keluar dari hutan menelusuri jalan aspal.

Ini benar-benar gila...

Aku bahkan tidak tahu dari mana Adrian mendapat ponsel itu, setahuku dia tidak pernah menggunakan ponsel selama hidupnya.

"Kamu mau tanya sesuatu? Kulihat wajahmu pucat." tanyanya, masih fokus ke setir kemudi.

Aku masih diam, menoleh kearahnya. Tentu saja

banyak yang ingin aku tanyakan.

"Kenapa kamu membunuh mereka semua?" Tanyaku dengan bibir bergetar.

"Aku sudah bilang, aku tidak percaya mereka semua." Jawab Adrian.

Adrian bilang, mereka seperti menerima keputusan Adrian dengan mudah, dan itu aneh. Pikiran psikopat sama sekali tidak bisa diprediksi, maka dari itu, Adrian memusanahkan mereka semua.

Sebelum mereka melakukan sesuatu.

"Apa itu sudah termasuk seluruh anggota?" Tanyaku penasaran.

"Aku rasa iya." jawabnya enteng.

Yang aku takutkan adalah, mereka tidak seluruhnya. Dan jika ada yang tahu bahwa Adrian yang

melakukan ini, mereka akan menuntut balas.

"Sudahlah, jangan dipikirkan... aku hanya ingin hidup tenang, bersamamu." Katanya lagi.

Yah, jujur saja kalimat terakhirnya sedikit membuat perasaanku lega. Meskipun aku sendiri tidak yakin. Namun apapun yang terjadi nantinya, aku akan berusaha melindungi keluargaku. Karena aku sudah tidak takut dengan hal-hal mengerikan yang ada di sekelilingku.

Akhirnya, mobil melaju membelah jalanan kota, meninggalkan gedung terbakar yang mungkin sebentar lagi akan di datangi oleh polisi.

Beberapa saat kemudian, kami tiba dirumah. Seperti memulai hidup baru, hari ini sangat cerah. Para tetangga menyapa dengan ramah, anak-anak bersepeda dan ada pula yang bermain dengan peliharaan mereka. Persis seperti kehidupan yang aku inginkan.

Adrian menggandengku memasuki rumah, dengan senyum mengembang aku memeluk tubuhnya.

"Jadi, bagaimana kita akan hidup sementara aku tidak memiliki penghasilan?" Tanya Adrian yang duduk di sofa.

"Hm... aku masih aktif menulis, aku juga bisa meminta bantuan Roy dan Rose." ujarku.

"Itu bagus, dan kenapa kamu tidak menerbitkan jurnal yang kamu tulis?" tambah Adrian, aku tersenyum.

Aku bilang, aku tidak mungkin bisa memublikasikan pengalaman kehidupanku sendiri. Buku jurnal itu, telah diambil alih penggarapan penulisannya oleh orang lain. Jadi, aku pikir, aku bisa menulis cerita fiktif lainnya.

"Yup, bagus untukmu. Tapi aku tidak bisa hanya berdiam diri dirumah." kata Adrian, aku duduk disebelahnya. Memeluk perutnya serta mengendus

kearah lehernya, sangat wangi.

"Tinggallah di rumah sampai kelahiran anak kita, setelah itu kamu bisa mencari pekerjaan baru" pintaku. Dia menghela nafas lalu membalas pelukanku.

"*As your wish, my love*." ujarnya lalu kurasakan kecupan dikepalaku.

....

Malam tiba.

Sepertinya ini akan menjadi rutinitas baru untuk kami. Bermalas-malasan menonton televisi dan menghabiskan makanan di kulkas. Hingga larut malam kami masih duduk di depan tv sambil berkemul dalam selimut, mengunyah berondong jagung dan sekotak susu.

"Eh, tunggu dulu. Sepertinya aku melihat sesuatu" kataku, Adrian mengembalikan channel televisi.

Sebuah berita kebakaran yang terjadi di gedung

di tengah hutan.

"Itu berita hari ini" kataku, Adrian menganggguk.

Berita tersebut mengatakan, beberapa penemuan jasad korban kebakaran. Masih belum ada kejelasan mengapa semua orang itu berkumpul di tengah hutan seperti itu, dan yang lebih mengejutkan lagi. Pengusaha dan pemilik restoran Mr. Rino beserta istrinya ikut terpanggang di dalamnya.

"Aku tidak tahu kalau Mr. Rino itu sangat terkenal." ujarku dengan pandangan masih terpaku kepada berita itu.

"Ya, Mr. Rino adalah koki yang terkenal sebelum memiliki usaha sendiri. Istrinya sendiri adalah mantan seorang model." jelas Adrian. Kini aku mengerti, mengapa diumur yang sudah tidak muda lagi, Mrs. Andrea masih memiliki selera fashion yang bagus.

Dan berita juga menjelaskan beberapa orang

terpandang seperti pengusaha dan pebisnis sukses juga teridentifikasi mayat dan tanda pengenalnya. Meski wajah dan tubuh mereka sulit dikenali.

Jujur saja aku tidak menyangka, begitu banyaknya orang gila yang jahat berkumpul dalam sebuah komunitas. Dan sebagian dari mereka memiliki bisnis illegal, tentu saja usaha tersebut sekaligus menyalurkan kegilaan mereka.

"Apa masih ada lagi orang seperti itu diluar sana Adrian?" Tanyaku.

"Tidak ada di kota ini, tapi mungkin ada di negara lain." jawabnya.

Yah, setidaknya kami aman disini. Lagipula, kami tidak ingin terjadi masalah lagi setelah ini.

"Setelah kelahiran, mungkin aku akan bekerja di sebuah bangunan." kata Adrian, aku meliriknya.

"Kamu bercanda, pria sepertimu terlalu tampan untuk pekerjaan itu." kataku.

"Kamu meremehkanku, aku perlu melatih otot-ototku kembali." katanya penuh percaya diri. Padahal kulihat dari postur tubuhnya. Adrian terlalu sempurna, otot mana lagi yang akan dia latih.

"Dari seorang pembunuh kelas atas, menjadi seorang buruh bangunan. Itu bagus..." tukasku.

"Ya, sedikit demi sedikit rasa haus membunuh itu berusaha aku hilangkan. Dan kurasa pekerjaan itu lebih cocok, tidak apa-apa, kan?" Tanyanya.

Aku sedikit tertawa, bagaimana aku bisa menolaknya. Adrian berada dipenjara selama beberapa tahun saja, aku bisa menerimanya. Lagipula, dia akan memiliki otot yang kekar karena pekerjaan itu, bukan?

Tak lama bel berbunyi, kami berdua terdiam.

Adrian keluar memeriksanya.

Aku membuntut di belakang Adrian, saat pintu dibuka. Aku melihat seorang pria yang terlihat sangat akrab dengan Adrian. Seorang polisi, yang pernah datang ker umahku dan memberiku alamat penjara Adrian dulu.

Jadi, dia tidak ikut mati.

Adrian mengajakku bertemu dengan polisi itu, duduk bersama di ruang tamu. Adrian menjelaskan bahwa polisi ini adalah teman baiknya, meskipun sesama anggota, nyatanya, dia juga berusaha keluar dari komunitas itu.

Dan dia membantu Adrian mengurus semuanya sampai ledakan tadi siang.

Aku menangguk mengerti, meskipun sampai saat ini masih tidak percaya. Polisi yang ku ketahui bernama Bram itu menyampaikan bahwa kedua

orangtuaku baik-baik saja, dia masih sering mengunjungi mereka.

Aku bahkan hampir meneteskan air mataku, beruntung memiliki Bram yang sudah banyak membantu aku dan Adrian.

…

Beberapa bulan berlalu...

Hidup kami terasa lebih tentram dan damai.

Para tetangga yang baik, dan beberapa orang terdekat yang sering membantu kami. Aku dan Adrian kini hidup seperti manusia normal pada umumnya. Dia hanya menemaniku dirumah, belum memiliki pekerjaan tetap, itu semua karena permintaanku tentu saja.

Pagi ini, Adrian menemaniku berjalan kaki menelusuri kota. Mencari perlengkapan bayi sembari menunggu kelahiran. Sesaat kami melewati restoran

milik Mr. Rino, tempat itu kini sedang dibongkar. Banyak polisi dan petugas keamanan yang ada disana, dan kurasa mereka menemukan sesuatu.

Adrian lalu menggandengku, menjauh dari kerumunan orang yang penasaran tentang apa yang selama ini ada di dalam restoran itu.

Dan semoga saja, semua orang terutama yang pernah makan disana, menerimanya, apa yang pernah masuk kedalam lambungnya.

Seketika aku berpikir, tidakkah polisi berusaha mencari tahu semuanya? Dan aku harap Adrian tidak lagi terlibat karena dia sendiri sudah mempertanggung jawabkan perbuatannya selama di penjara.

"Tidak usah dipikirkan.." lagi-lagi, dia seperti tahu isi pikiranku.

"Aku hanya khawatir, kalau kamu nanti tertangkap lagi." Ujarku menunduk.

Bagi Adrian itu memang hal yang biasa, karena perasaan dan wajahnya hanya datar. Tapi bagiku, Adrian adalah segalanya. Dan aku tidak siap jika ditinggal lagi olehnya, apalagi dengan calon buah hati kami.

"Bram sudah mengatur semuanya, jadi jangan terlalu dipikirkan, sebentar lagi kamu akan melahirkan. Aku tidak mau kamu terus kepikiran seperti itu." katanya, cara penyampaiannya terkesan santai dan datar, namun dibalik kalimat itu, terdapat perhatian khusus dari Adrian. Aku tersenyum melihatnya, memeluk erat perutnya berjalan bersama disepanjang jalan.

Hingga larut malam, kami berkeliling, meski tidak banyak yang kami beli. Tak terasa sampai dirumah.

Adrian memberiku sebuah kejutan, dia bilang

hanya kejutan kecil. Saat memasuki rumah, Adrian menutup kedua mataku dengan tangannya. Dia menuntunku ke lantai atas dengan berhati-hati karena aku tidak dapat melihat apapun, hingga akhirnya, langkah kami berhenti. Ku dengar dia membuka sebuah pintu, yang kuyakini itu bukan suara pintu kamar kami.

Adrian menuntunku masuk. Perlahan dia membuka kedua mataku, dia sedikit menjauh dan aku menyesuaikan pandanganku. Ketika melihatnya, aku tidak tahu aku harus menangis atau bahagia.

Dia mendekor kamar untuk calon bayi kami...

Oh, manisnya...

Aku bahkan tidak pernah berpikir Adrian bisa sebaik ini. Tak henti-hentinya aku berterima kasih padanya, ini hadiah yang paling indah untukku.

Sebuah box bayi berwarna hitam, lemari bayi berwarna hitam. Dinding dengan stiker berwarna hitam

dan sedikit campuran warna putih, dan mainan bayi serta karpet pun berwarna hitam.

"Oke baiklah, ini seperti kita mau merayakan Halloween Adrian..." kataku bercanda, meskipun begitu, aku tetap menyukai dekorasinya, unik dan indah.

Adrian hanya menyengir, "Kupikir kamu tidak suka warna putih. jadi warna hitam saja." Katanya.

Benar juga, Adrian lebih menyukai warna putih, sementara aku tidak begitu menyukainya. Tapi warna hitam ini terlihat lebih menarik, dengan sedikit gambar kartun kelelawar dan drakula.

"Kamu mau jadi Papa Dracula sekarang?" Tanyaku masih mengamati dekor yang dia buat.

"Kamu terlalu banyak menonton film horror." balasnya, aku menyunggingkan senyum.

"Papa Dracula tidak memiliki istri, tapi aku

punya." tambahnya lagi, membuatku lagi-lagi tersenyum.

Oh, baiklah. Sekarang dia membuat wajahku memerah.

"Kamu pikir anakmu laki-laki?"

"Tidak juga, bukan berarti perempuan tidak cocok dengan dekor yang aku buat." jawab Adrian, aku menganggguk menyetujuinya.

Jika anak kami perempuan, dia pasti akan lebih dekat dengan Adrian dengan segala hal mengerikan yang akan Adrian ajarkan. Tapi, jika laki-laki, aku akan mengajarinya bagaimana menghargai sebuah nyawa. Karena aku mulai berpikir, sifat Adrian bisa saja menurun ke anaknya kelak.

Tapi, tiba-tiba saja.

Aku merasa perutku terasa mulas.

Rasa mulas yang diikuti rasa sakit luar biasa, aku

menjatuhkan tas belanja, lalu memegangi perutku yang terasa diremas dan keram. Entahlah, sakitnya bercampur hingga lututku lemas dan ikut terjatuh kelantai.

Adrian yang panik akhirnya membantuku, "Bayinya sudah mau keluar, ya?" Tanyanya, aku hanya menangguk.

Adrian segera menggendongku keluar, buru-buru mobil melaju menuju rumah sakit. Aku memegang lengannya, wajahku sudah pucat karena menahan rasa sakit.

"Pelan-pelan saja..." ucapku dengan nada pelan, rasanya tidak memiliki tenaga karena rasa sakit ini. Aku mulai berpikir bagaimana nanti aku bisa mengeluarkan bayi ini, jika dalam keadaan lemah seperti ini.

Saat tiba dirumah sakit, aku dan Adrian berpisah di ruang bersalin. Kata perawat, tidak diizinkan seorangpun menemani selain dokter dan beberapa

perawat, itu aneh.

Air merembes keluar membasahi pahaku, sesaat aku cukup panik dengan keadaan ini. Dia sudah mau keluar, dokter menyarankan untuk rileks dan tetap tenang. Namun aku tidak bisa tenang dengan rasa sakit ditambah kepanikan bayiku akan keluar saat ini juga.

Kulihat dari kaca jendela yang tertutup, siluet Adrian terlihat mondar-mandir dari luar sana. Aku yakin dia juga khawatir dengan keadaan kami. Aku sendiri tidak yakin bisa selamat dari rasa sakit ini.

Saat kurasakan ujung perutku terasa penuh dan rasa sakitnya seribu kali lebih sakit dari tadi. Dokter menyarankanku untuk terus mengejan meski nafasku sudah hampir habis dan teriakanku tidak tertolong lagi. Dibantu oleh beberapa perawat, kedua tanganku kukepal erat seketika keringat membasahi wajah dan bercampur air mata.

Ini jelas lebih sakit dari pada rasa sakit ketika Adrian menyiksaku dulu...

Bahkan seribu sakit dari pada itu.

Aku menghela nafas panjang, saat rasa sesak yang memenuhi perut bagian bawahku akhirnya telah keluar, seiring dengan tangisan bayi yang nyaring. Perawat sempat memperlihatkan kepadaku, seorang bayi mungil yang cantik.

Dia perempuan...

Dan wajahnya mirip seperti Ayahnya.

Malaikat kecil mungil yang cantik, aku menangis.

Tak lama Adrian masuk, ketika bayi kami sedang dimandikan. Adrian memastikan kondisiku baik-baik saja. Melihatku, Adrian sedikit bernafas lega dan membelai rambutku. Dia bilang, aku telah menjadi Ibu,

dan dia bangga kepadaku. Aku membalasnya dengan senyuman dan menggenggam jemarinya.

Beberapa menit kemudian, seorang perawat membawakan bayi kami yang sudah wangi.

"Dia cantik..." ujar Adrian, aku mengangguk setuju, dia memang cantik.

"Mau diberi nama apa?" Tanyaku, Adrian terlihat berpikir.

"Evelyn... Evelyn Hunter..." aku mengernyit heran.

"Kenapa harus pakai Hunter dibelakangnya?" Protesku.

"Karena aku menyukainya" balas Adrian. Baiklah, itu konyol.

"Ya, terserahmu saja." Dia menggendong bayinya. Tangannya terlihat kikuk, tapi dia berusaha

untuk tidak mematahkan tulang rapuh bayi kecil itu dengan tangannya yang besar.

Adrian memang tidak terbiasa menyentuh sesuatu dengan lembut, dia cenderung kasar. Tapi setidaknya dia sudah berusaha.

Aku tersenyum melihat pemandangan ini, pria psikopat itu kini menjadi Ayah dari anakku.

...

Beberapa tahun berlalu...

Hidupku dan Adrian semakin membaik, tidak ada gangguan dan normal seperti manusia pada umumnya. Adrian bekerja di sebuah perkantoran, memutuskan meninggalkan bisnis illegalnya dan kami pikir ini lebih baik. Terbukti, hari ini. Adrian dan Evelyn sedang sibuk memotong rumput di pekarangan rumah. Sementara aku duduk dikursi teras sembari mengelus perutku yang lagi

membuncit.

Anak kedua...

Aku ingin memiliki anak laki-laki, karena Evelyn begitu dekat dengan Adrian dan itu membuatku iri. Aku juga ingin memiliki anak laki-laki, Adrian juga sangat bersemangat akan kelahiran anak kedua kami. Dia bilang, semakin banyak anak, akan semakin ramai rumah ini, dan semakin bagus untukku agar tidak sendiri lagi.

Evelyn kini berumur tujuh tahun, wajahnya cantik seperti Ayahnya, memiliki rambut hitam legam dan panjang. Dan tebak, dia menyukai warna hitam, sama sepertiku. Hanya saja terkesan Gothic.

"Mom... coba lihat! Daddy mengajariku membelah perut tikus."

Aku terdiam, Evelyn memegang ujung ekor tikus yang telah terbelah perutnya dan mengeluarkan sebagian

isi perutnya.

Aku melirik tajam ke Adrian. Dari jauh dia hanya mengendikan bahunya acuh. *Well*, baiklah. Kebiasaan lama tetap saja tidak bisa hilang, tapi aku takut Evelyn akan terobsesi akan hal itu. Maksudku, dia itu perempuan, dia tidak pantas untuk hal-hal mengerikan itu.

Aku memberinya pengertian, meskipun Evelyn terbilang keras kepala sama seperti Ayahnya.

"Kelak, jika Eve sudah besar. Eve ingin menjadi dokter bedah. Kata Daddy, itu adalah pekerjaan mulia karena menolong banyak orang, sekaligus menyalurkan hobi." ujar Evelyn dengan semangat, hobi macam apa?

"Hobi membelah tubuh..." ujarnya sambil menyengir. Yah, watak dan karakternya tidak berbeda sedikitpun dari Adrian.

Aku mengelus perutku pelan, berharap anak

keduaku tidak akan seperti Evelyn yang selalu dibawah pengaruh Adrian. Atau mungkin lebih buruk...

Pikiranku terbayang ketika Evelyn besar nanti, dia akan menjadi dokter bedah yang terobsesi dengan tubuh manusia. Menjadikan dirinya seorang psikopat wanita dengan segala pesonanya yang mampu memikat korbannya.

Aku menggeleng lemah, apa yang kupikirkan.

Evelyn kembali berlari menuju Adrian, mengambil sepedanya dan pergi bermain entah kemana. Entahlah, Evelyn termasuk anak yang introvert. Bukan berarti dia tidak memiliki teman, Evelyn bilang dia lebih nyaman jika bermain seorang diri. Karena permainan teman-temannya tidak seru, katanya.

"Kamu berhasil mendidik anakmu..." ujarku saat Adrian berjalan kearahku, dia hanya menyeringai.

"Dia mengikuti instingnya." balas Adrian duduk

disebelahku.

"Insting apa? Insting membunuh?" protesku memasang wajah ketus.

"Aku tidak bilang begitu." Adrian lalu berbaring dengan kepala berada di pangkuanku. Mengelus perutku dan berbicara kepada calon manusia yang ada di dalam sana.

"Aku ingin anak perempuan lagi, sehingga kita bisa mengalahkan Mommy." bisiknya kepada perutku, tapi masih dapat kudengar dengan jelas.

Aku tertawa sumbang, mengalahkanku, yang benar saja.

"Tidak, dia laki-laki. Dia akan jadi pengikutku..." ujarku, Adrian bangkit menatapku tajam.

"Jika dia laki-laki, bukan berarti dia jadi pengikutmu. Dia pasti akan bangga dengan Daddy-nya"

balas Adrian ketus.

"*Well*, kita lihat saja, tampan!" Kataku tak mau kalah, memegang dagunya yang ditumbuhi bulu halus. Tak lama, Adrian mengecup bibirku, sangat lembut. Rasa manis itu, sama sekali tak berubah semenjak lama, meski kami tidak muda lagi. Dan akan selalu seperti itu.

"Daddy!!!" Seru Evelyn dari kejauhan, berlari kearah kami seraya menghempas sepedanya. Aku hampir sakit kepala berhadapan dengan sikap keras gadis kecil itu.

Evelyn mengadu kepada Adrian, bahwa dia baru saja menggores kaki teman perempuannya menggunakan sebuah kayu. Dia bilang temannya itu tidak berhenti mengganggunya, jadi dia putuskan untuk melawan dan tidak sengaja menggores kulit kaki temannya. Aku memijit kepalaku sendiri, Adrian hanya tersenyum melihat anaknya.

"Ini kesekian kalinya kita meminta maaf kepada tetangga Adrian, sekarang kuserahkan urusan ini padamu. Dia anakmu, kamu yang selalu memanjakannya..." jelasku. Sungguh, penyakit hampir gilaku bisa kumat jika seperti ini terus.

"Dia masih anak-anak, memang seperti itu." Adrian membela anaknya.

"Ya, jika kamu biarkan seperti itu terus menerus, dia akan sepertimu." balasku.

"Sudah serahkan saja padaku, lagipula orangtua mereka mengerti. Ini tidak lebih dari permainan anak-anak." ujar Adrian, lalu menggendong Evelyn menuju rumah tetangga.

Sifat Adrian kini lebih ramah terhadap tetangga, murah hati dan sopan. Seperti dia bisa menyembunyikan emosi dan rasa hausnya akan darah. Adrian menyukai warna putih, musik jazz dan klasik. Dia bilang itu dapat

menyembunyikan emosi dan menunjukan sifatnya yang datar dan tidak dapat ditebak oleh orang lain. Serta musik klasik, yang menenangkan otak dan pikirannya oleh hal-hal yang berbau kekerasan.

Sekarang dia bisa menyembunyikan kengeriannya, membuat orang-orang berpikir bahwa dia adalah tetangga yang baik dan suka menolong.

Adrian menyukai kebersihan, dia tidak ingin kotoran sekecil apapun menempel di baju atau rumahnya. Begitupun dengan tubuhnya, tidak akan dia biarkan sedikitpun noda atau binatang kecil menempel di wajah mulusnya.

Ditempat bekerjanya, Adrian terlihat seperti pria normal pada umumnya. Menikah, memiliki seorang istri dan anak. Kehidupannya terlihat sempurna. Padahal, Adrian sering bercerita. Jika ada seorang gadis yang memiliki postur tubuh sempurna yang rasanya ingin ia

cabik-cabik tubuhnya, dan ingin dia jambak rambut indahnya hingga ke kulit kepalanya.

Adrian kini dapat berkomunikasi dengan baik, membuat orang-orang yang ada disekitarnya mengagumi sifat dan karakternya. Nilai tambah ketika dia memiliki wajah tampan dan fisik sempurna.

Kebanyakan, tetangga terutama istri tetangga kami. Selalu menayakan Adrian kepadaku, bagaimana kami bertemu, bagaimana kami menikah, hingga memiliki seorang anak yang cantik. Semua itu semata-mata hanya karena mereka melirik ke Adrian dan merasa Adrian adalah sosok pria idaman.

Semua hal itu, kini membuat seorang Adrian menjadi seorang Psikopat yang sempurna. Adrian bagai magnet untuk para korban yang terlalu candu kepadanya, terutama wanita.

Namun aku tahu dia mati-matian menaham

semua hal itu karena telah berjanji kepadaku. Mungkin suatu saat kelak, aku akan mengijinkannya melakukan hobinya sesekali. Agar keinginan itu tidak menumpuk di kepalanya dan berakhir menjadi stress baginya. Karena depresi, adalah hal yang paling buruk jika dialami oleh seorang Psikopat seperti Adrian.

Mereka pikir Adrian adalah pria sempurna...

Mereka pikir Adrian adalah sosok Ayah yang diidamkan setiap para Ibu dan tetangga yang melihat..

Mereka pikir Adrian adalah tipe pria pekerja keras demi keluarganya...

Dan mereka pikir, Adrian melirik mereka karena mereka berhasil menarik perhatian Adrian.

Namun, tahukah kalian tentang semua itu? Adrian adalah seorang pembunuh sadis yang berusaha menyembunyikan rasa hausnya akan darah dan sifat *Sadistic* yang ia miliki. Yang mungkin saja muncul

setiap waktu kepada orang yang diincarnya.

Dan akan selalu seperti itu....

Kututup sebuah jurnal yang aku tulis semenjak awal pertemuan dengan Adrian, sejak pertama kali dia menyuruhku untuk menulis kala itu. Dan aku rasa tulisan ini sudah cukup,

Cukup untuk mendeskripsikan bagaimana seorang Adrian yang sesungguhnya. Seorang *Psikopat*, pembunuh gila, dan dia adalah Suamiku...

****

THE END

Extra Chapter

Adrian POV

Malam aku berburu...

Aku kehilangan seorang wanita yang lari dari cengkramanku, membuatku frustasi. Setir kemudi berbelok kesebuah tempat sunyi, karena aku tidak begitu menyukai keramaian. Ini adalah jalan yang tidak pernah aku lalui, tidak banyak kendaraan yang berlalu. Hanya pohon dan jalanan tanah kering. Tapi, tiba-tiba saja, kedua mataku menangkap sesuatu.

Aku sempat berpikir itu adalah hantu, namun setelah kulihat secara dekat. Itu adalah seorang gadis, mengenakan seragam kerja lengkap dan kupikir dia baru saja pulang bekerja. *What a good day to hunt*! Aku segera memundurkan van yang aku kendarai. Dari kaca spion, dia terlihat berlari mengetahui bahaya yang mengincar dirinya.

Namun aku segera turun, menunggunya selesai berlari akan memakan waktu lama dan akan menimbulkan kecurigaan jika ada orang yang melewati jalan ini. Jadi, aku putuskan untuk membiusnya. Dia sempat berontak namun akhirnya tumbang karena obat bius dengan dosis tinggi yang ada d isapu tanganku.

Tubuhnya sangat ringan, dengan mudah aku mendudukannya bersebelahan denganku mengenakan sabuk pengaman agar tidak jatuh. Entahlah, biasanya aku menaruh korban divan belakang, tapi melihat tubuhnya kurus dan raut wajahnya yang polos seakan tidak

berdosa, aku jadi tidak tega.

Kupandangi wajahnya selama diperjalanan, dia tertidur. Sinar rembulan sedikit memperlihatkan wajahnya, lumayan cantik, mungil dan tidak terlalu tinggi.

Aku menghembuskan nafas kasar, dia kurus, dagingnya tidak terlalu banyak untuk dijual ke restoran atau konsumen daging manusia. *Well*, mungkin dia bisa jadi budakku. Kapanpun hasrat sadisku muncul, aku bisa menggunakannya. Memukulnya, menjambak rambut panjangnya, dan mungkin memperkosanya secara brutal. Karena kulihat dari postur tubuhnya, dia tidak akan sanggup melawanku.

Saat tiba ditengah hutan, aku menggendongnya di bahuku. Menaruhnya di rumah gudang. Namun sebelum itu, kupasangkan sebuah borgol besi di pergelangan kakinya. Aku sedikit terhenyak,

pergelangan kakinya mungil dan seksi. Aku sempat berpikir bagaimana kaki mungil itu berlari ketika melihatku, aku menyeringai membayangkannya. Itu pasti akan seru...

Setelah selesai, kutinggal dia. Mungkin selama beberapa hari. Karena aku sendiri masih sibuk dengan korbanku yang lain yang berada dirumah kayuku. Terus berteriak dan kepalaku terasa pusing mendengar teriakan mereka semua. Jadi kuputuskan untuk membunuh mereka semua dan hanya kusisakan satu. Sebelum jasad mereka membusuk, aku langsung memotong bagian tubuh mereka dan membawanya ke kota untuk dijual.

Saat kembali lagi ke hutan, aku mendengar jeritan dari rumah gudang. Jeritannya terdengar pilu, namun aku suka suaranya. Berjalan santai sambil bersiul ria, aku membawakannya makanan. Aku tidak mau dia mati kelaparan dan merepotkanku dengan jasadnya yang membusuk dan berbau di sekitar gudang. Saat aku

memasuki gudang, kulihat wajahnya yang terkejut melihatku.

Saat aku menaruh nampan di dekatnya, dia memohon padaku untuk dilepaskan. Dia bilang, dia tidak memiliki banyak harta jika itu yang aku cari. Sayangnya, aku tidak menginginkan hal itu dari semua korbanku. Aku ingin jeritan kesakitan, teriakan memohon dan tangisan untukku. Aku ingin itu semua, dan sedikit demi sedikit aku mulai tertarik kepada gadis ini.

Melihat bagaimana caranya memohon kepadaku, seketika membangkitkan pikiran liarku. Aku suka itu...

Tapi tidak sekarang, aku memiliki banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan terlebih dahulu. Belum lagi satu orang wanita belum mati di rumah kayuku, itu sedikit merepotkanku. Tapi dia memiliki tubuh sintal yang bagus, sangat cocok untuk dijual dagingnya. Jadi, aku memutuskan untuk membunuhnya

nanti, agar dagingnya masih segar.

Aku meninggalkan gudang tanpa sepatah katapun untuknya, mengabaikan rengekannya yang berjanji untuk tidak mengadukanku jika aku membebaskannya, gadis mungil yang sama sekali tidak kuketahui namanya itu, tapi menarik.

Keesokan harinya, aku mengunjunginya, karena tidak ada kudengar teriakan lagi dari gudang.

Saat aku masuk kulihat dia tertidur, dia juga sama sekali tidak menyentuh makanannya. Tubuhnya lemas dan kedua matanya sembab saat terbangun melihatku, tampangnya begitu kacau, tidak ada rasa iba baginya. Hanya saja, aku ingin dia terlihat lebih bersih dan wangi. Jadi, ku tuntun dia ke sebuah kamar yang ada dirumah gudang.

Dia menurutiku, mungkin tubuhnya sudah terlalu lelah. Saat dikamar, aku memandikannya. Awalnya dia

sedikit terkejut dan takut. Jujur saja aku tidak berniat memperkosanya, mungkin belum. Aku hanya ingin memandikannya. aku memang belum pernah memandikan korbanku sebelumnya, dan aku pikir itu sesuatu yang baru dan menyenangkan untuk dilakukan.

Aku berjanji padanya hanya sekedar memandikan, tidak lebih.

Dia setuju, walaupun ragu dan takut. Saat dia membuka seluruh pakaiannya, tubuhnya terlihat bergetar, gerakannya sedikit kikuk, mungkin dia sedikit malu sekaligus takut. Tapi aku hanya memandikannya. Kulit mulusnya terbasuh oleh air hangat, dia sedikit rileks karenanya. Dan akhirnya, rambut panjangnya pun basah.

Aku selalu menyukai bagian rambut wanita, terutama rambut panjang. Menghirup aroma wanginya dan aku menyukai aroma gadis mungil ini.

Aku segera menyelesaikan acara mandi ini sebelum aku benar-benar mabuk oleh wanginya, jadi kuputuskan untuk mengeringkan tubuhnya dan memberikannya dress terusan yang terlihat kebesaran untuknya, tapi tetap manis jika kupandang.

Kupaksa dia untuk makan. Dia menolak, dan itu cukup membuatku kesal setengah mati. Aku tidak suka penolakan, aku suka dituruti dan aku akan memaksa jika itu perlu. Jadi, aku menjambak rambutnya yang masih basah itu dan memasukan makanan ke dalam mulutnya dengan paksaan. Dia seperti mual, tapi aku terus memaksanya hingga akhirnya makanan itu habis.

Air matanya mengalir ketika makanan di piring itu tidak tersisa. Aku hampir menyeringai. Gadis pintar, batinku.

Setiap hari, ini sudah seperti menjadi rutinitas untukku. Memandikan, memberinya makan dan

menyelimutinya jika tidur. Aku menyukainya tapi jika pertanyaan dan segala rengekannya muncul, itu membuat kepalaku pusing dan membuat emosiku naik. Terkadang, aku memukulnya hingga wajahnya babak belur.

Aku tidak peduli, itu salahnya. Dia membangkitkan emosi dan hasrat sadisku dengan rengekannya yang ingin pulang. Aku tidak tahan dengan itu.

Sampai suatu hari, dia terlihat diam. Menjadi gadis penurut dan itu aneh bagiku. Jadi, aku menjebaknya. Dan dia sangat mudah ditebak, dia menungguku waktu yang tepat disela rutinitas kami.

Memukul kepalaku dengan kursi dan kubiarkan pintu terbuka namun tanpa kunci menggantung di pintu. Aku sedikit tersenyum melihat pergelangan kaki mungil itu berlari dariku. Meski darah segar keluar dari kepala

aku berjalan menyusulnya yang mungkin sudah panik karena menemukan sesuatu yang sengaja ingin kuperlihatkan kepadanya.

Karena aku tahu isi kepalanya yang selalu ingin tahu dan berusaha kabur dariku. Dia sangat *shock* melihat kamar bedah yang sering aku gunakan untuk memutilasi korban. Kubiarkan seperti itu dan sengaja tidak aku bersihkan. Agar dia paham, dengan siapa dia berurusan kali ini, dan tidak akan bisa kabur dariku.

Aku menariknya.

Namun dia memberontak dan itu cukup membuatku kesal dan akhirnya aku membopong tubuhnya kekamar dan membantingnya dilantai. Tidak sampai disitu, karena aku gemas dengan sikapnya. Akhirnya ku layangkan pukulan saat dia berlari keatas ranjang. sudut bibirnya berdarah dan itu cukup membuat hasratku yang lain muncul.

Dia melihatku membuka pakaian, dia segera menyembunyikan wajahnya dibalik bantal. Dia menangis sesegukan, aku berhenti. Sepertinya aku telah membuatnya benar-benar takut, jadi kuurungkan niatku dan meninggalkannya selama berhari-hari.

Tanpa makan,

Tanpa minum.

Aku tidak mengunjunginya di kamarnya karena aku tidak bisa menahan hasratku untuk segera memperkosanya.

Hari ini, aku datang. Membawa makanan karena aku tidak ingin dia mati, dia terlalu kurus. Saat aku masuk wajahnya begitu pucat karena kekurangan asupan makanan. Aku bilang padanya, jika dia menjadi gadis baik, maka aku akan memberinya sedikit kebebasan. Bukan karena aku iba, karena aku ingin tahu ekspresi wajahnya.

Dan benar saja, sepertinya dia mulai berusaha menyusun rencana untuk kabur lagi.

Setelah kembali kerutinitas, dia berlagak menjadi gadis baik dan penurut. Sesuai janjiku, aku sedikit memberinya kebebasan dan membuka borgol yang ada dikakinya.

Dan pada hari itu, dia berusaha kabur lagi. Lagi-lagi memukul kepalaku, aku tahu dia ingin mengunci pintu dan mengurungku disini setelah berhasil kabur. Tapi, aku tidak sebodoh itu. Kunci lagi-lagi tidak tergantung dipintu dan dia melewatinya begitu saja.

Aku menyeringai, dia mau lari kemana?

Dia hanya akan terjebak diujung lorong tanpa tahu kemana jalan keluar. Saat aku menyusulnya, dia panik dan menjerit meminta tolong. Itu bodoh, tidak ada siapapun lagi disini.

Aku mempersiapkan sesuatu untuknya, sebuah

suntikan. Yang berisi obat bius, karena dia terlalu banyak bergerak dan membuatku lelah.

Saat aku menariknya, aku menyuntikan cairan itu ke tubuhnya. Dia memandangku dengan getir, seolah dia kecewa padaku, entahlah. Aku tidak mengerti perasaan seorang gadis, dia bilang, dia membenciku. Aku menyeringai, dan membalas ucapannya bahwa aku juga mencintainya. Dan akhirnya, dia kehilangan kesadaran dan berakhir dipelukanku.

Aku memindahkannya ke rumah kayu, tujuannya agar dia lebih dekat denganku. Kuselimuti tubuhnya yang tertidur, tak lama setelah dia bangun. Aku membawakannya makanan. Dia jadi penurut kembali dan aku tahu dia menyesal. Aku tersenyum miring kearahnya, dia tidak berani menatapku terlalu lama lalu menunduk.

Selesai acara makan, aku kembali menjebaknya.

Memastikan dia benar-benar menurutiku, namun ternyata aku salah.

Dia berusaha kabur lagi. Sengaja pintu kamarnya tidak aku kunci. Dan benar saja, dia keluar menyelinap seperti maling. Tapi aku memiliki sebuah strategi, saat aku bersama seorang wanita yang belum aku bunuh juga.

Saat itu, aku memotong sebelah kakinya. Membuatnya menjerit nyaring dan aku tahu itu membuat gadis tadi penasaran dengan suara jeritan ini dan mengurungkan niatnya untuk kabur. Rasa penasarannya begitu besar, sehingga mengabaikan kebebasan. Padahal aku membuka pintu depan dengan lebar tapi dia lebih memilih iba dan berniat menolong suara wanita yang sudah kupastikan mati malam ini juga.

Saat dia membuka pintu, aku tahu dia melihat sebuah kengerian yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Kakinya lemas dan terjatuh, namun dia

berusaha lari dariku. Tapi, lagi-lagi aku menangkapnya. Kubiarkan wanita tadi mati kehabisan darah karena aku gemas dengan gadis ini.

Dia sepertiku, rasa keingintahuannya yang besar.

Saat aku membawanya ke kamar dia berusaha melawanku. Itu membuatku kembali marah dan harus memukulnya. Saat sudut bibirnya berdarah, aku hampir kehilangan kewarasanku. Melihat tubuh mungilnya meringkuk diatas ranjang dan menangis, hasratku kembali menggebu.

Tanpa ampun aku memperkosanya, secara brutal karena aku sangat menyukai kekerasan dalam bercinta.

Kuikat kedua lengannya kekepala ranjang, dia hanya menangis, memohon dan merintih kesakitan. Itu benar-benar momen yang indah bagiku, dia masokis dan akulah sadistiknya. Benar-benar sempurna, karena itulah aku tidak ingin membunuhnya dan ingin selalu dia

bersamaku.

Beberapa hari menyiksanya,

Akhirnya dia benar-benar menyerah dan kuijinkan dia keluar dari kamar dan menonton tv dilantai satu. Tentu saja sedikit dekorasi agar suasana rumah kayu ini terlihat tidak menyeramkan. Aku memasak makanan, dia selalu suka masakanku. Tapi aku tahu, otaknya tak berhenti dengan rencana kabur meski dia bilang dia menyerah. Setelah melihat pintu keluar, dia terus memandang pintu itu sambil membaca buku.

Aku memberikan sebuah jurnal kosong kepadanya, karena aku tahu dia suka menulis. Saat dia mencari sebuah buku di kumpulan rak buku, dia mengabaikan sebuah kunci pintu utama dan lebih memilih sebuah jurnal milikku, mengabaikan kebebasan hanya untuk rasa penasarannya. Akhirnya, dia tahu namaku dan segala tentangku. Memang kubiarkan

terjadi, agar dia tahu semua tentangku.

Kini dia mengerti, mengapa aku bisa jadi seperti ini.

Dari raut wajahnya, dia terlihat iba padaku, meskipun rasa takut padaku tidak bisa hilang.

Berhari-hari aku membiarkannya keluar dari kamar, meski aku tahu isi kepalanya yang menyusun rencana kabur. Dan pada hari itu, dia berusaha kabur dengan mengunci diriku dikamarnya, entah bagaimana aku bisa kecolongan seperti ini. Aku mendobrak kamarnya dengan sekuat tenaga. Saat terbuka, aku segera turun dan melihatnya memukul pintu depan, berharap pintu itu terbuka, dasar bodoh!

Aku sangat marah kala itu.

Karena terlalu marah, aku mengambil rantai. Merantai lehernya dan menuntunnya kegudang bawah tanah. Dia menjerit ketakutan saat kutinggal disana,

ditempat yang gelap dan lembab.

Kudengar, dia menjeritkan namaku. Terus seperti itu beberapa hari.

Hingga akhirnya, jeritan itu hilang.

Kurasa dia pingsan, dan benar dugaanku. Kuangkat tubuhnya dari gudang bawah tanah itu kembali ke kamar. Kutunggui dirinya hingga siuman dan terkejut ketika mendapati diriku duduk di sebelah ranjangnya.

Dia menangis, frustasi.

Aku tahu, dia butuh jawaban atas semua ini.

Maka, aku jelaskan bahwa aku menyukainya. Bahwa aku tidak ingin membunuhnya dan ingin terus dia disampingku, menjadikannya gila sepertiku. Meskipun dia tidak ingin, apapun akan kulakukan demi itu, karena karakternya tak jauh berbeda dariku. Itu yang aku sukai.

Namun kegembiraan ini tak bertahan lama, polisi

menemukan tempat persembunyianku dan menangkapku. Entah bagaimana, aku tidak mengerti. Saat kulihat polisi menarik tubuhnya menjauh dariku, dia sempat melirikku ke belakang. Aku hanya mengangguk, kupikir dia pantas bebas. Sedikit demi sedikit dapat mengurangi rasa stressnya.

Dan aku pikir, itu terakhir aku melihatnya.

Namun ternyata tidak.

Beberapa bulan dipenjara, aku terkejut ketika mengetahui seseorang mengunjungiku. Aku pikir tidak ada yang peduli denganku selain teman-teman satu komunitas denganku yang berusaha mengeluarkanku dari penjara.

Namun saat tiba di ruang tunggu, dia duduk disana menungguku seraya tersenyum manis. Sangat manis sampai aku tak tahan melihatnya.

Dia bilang, dia menepati janjinya, untuk selalu

bersamaku, aku terkejut. Ternyata dia memiliki perasaan juga untukku, tapi aku tidak tahu caranya memperlakukan gadis dan bagaimana sebuah hubungan berlangsung.

Dia bilang, dia akan mengajariku. Dan menungguku hingga bebas dari penjara, aku tersenyum. Dia memiliki nyali yang besar, padahal bukan hanya diriku yang harus ia takuti. Tapi orang-orang diluar sana yang jika mengetahui hubungan kami.

Namun tentu saja, dari itu semua, aku akan selalu melindunginya. Karena dia telah membuat keputusan dan menepati janjinya, dia juga mencintaiku. Itu yang aku dengar dari bibir manisnya, dan aku juga mencintainya.

...

Beberapa tahun menunggu.

Akhirnya aku bisa bebas atas bantuan Bram,

memberi kejutan kecil kepada gadisku atas hari bahagia ini. Aku bilang padanya untuk tidak mengunjungiku dipenjara.

Aku tahu, dia sekarang bekerja di sebuah kota yang cukup jauh dari rumahnya. Dan yang membuatku sedikit khawatir, dia bekerja di sebuah restoran milik Rino. Si kanibal itu...

Aku menunggunya pulang bekerja di rumah kontrakan yang ia tempati, tidak terlalu besar. Aku memutuskan untuk tinggal bersamanya, jujur saja aku sangat merindukannya. Duduk di dapur ketika malam tiba, tak lama kemudian, dia datang.

Saat menyalakan saklar lampu, dia terkejut melihatku, seperti melihat hantu. Namun raut wajahnya berubah sumringah seketika menyadari bahwa ini benar-benar diriku.

Dia langsung menghambur ke pelukanku.

Aromanya sangat wangi, meski dia baru saja pulang bekerja. Terutama rambut panjangnya, sangat wangi. Aku bahkan ingin menghirup rambutnya sepanjang hari.

Malam pertama dia tidur di sebelahku, dia sedikit gugup. Padahal aku tidak berniat menerkamnya sedikitpun, aku tahu dia lelah selepas pulang bekerja.

Aku hanya memeluknya dari belakang, aku tidak tahu cara memperlakukan gadis seperti apa. Tapi kurasa, dia suka dipeluk. Tubuh mungilnya begitu pas dalam dekapanku dan akhirnya, dia ikut tertidur dalam posisi ini, hingga pagi.

Esok harinya, dia pergi bekerja. Sebelumnya, kubuatkan sarapan dan seperti biasa ia selalu menyukai masakanku.

Sebenarnya hari ini aku ada pertemuan dengan anggota di restoran milik Rino, tempat dia bekerja. Saat aku duduk dikursi, aku melihatnya. Dengan gesit

melayani pengunjung dan wajahnya yang ramah. Aku selalu mengagumi wajah cantik itu. Dia adalah tipe gadis pekerja keras, meski lelah dia tetap tersenyum.

Sampai akhirnya, dia mengantarkan pesanan ke meja kami. Dia terkejut melihatku, aku hanya tersenyum kepadanya. Dia sedikit malu, mungkin karena disini banyak pria dan mereka adalah teman-temanku. Tak lama dia masuk ke dalam dapur, aku lalu tak menghiraukannya lagi. Tapi, beberapa detik kemudian, dia berlari keluar dari dapur sambil memegang perut dan bibirnya.

Aku berpikir sejenak, dia pasti telah melihat sesuatu yang aneh.

Dan benar saja,

Saat aku mengikutinya ke toilet, tak menghiraukan beberapa siulan wanita yang ada di dalam toilet wanita itu. Aku masuk, menunggunya keluar dari

dalam sana dan kelihatannya, dia sangat syok. Mengeluarkan semua isi perutnya di dalam sana. Cukup lama, aku tak sabar melihat keadaannya, jadi kuputuskan untuk menggedor pintunya.

Dia terkejut ketika membuka pintu. Dia pasti tidak habis pikir kenapa aku nekat memasuki toilet wanita. Aku tidak peduli yang aku pedulikan hanya dia. Wajahnya pucat pasi dan terlihat lemas.

Aku menunggunya pulang bekerja.

Sore hari, kulihat wajahnya benar-benar lesu. Bukan karena lelah, tapi karena sesuatu yang telah dia lihat.

Aku membantunya berjalan. Sesungguhnya, aku tidak mengerti cara menghibur seorang gadis. Jadi sepanjang jalan, kami hanya diam. Sampai tiba di sebuah perempatan, ada pedagang es krim. Kutawarkan kepadanya, dia terlihat berpikir dan melihat es krim itu.

Tapi, lagi-lagi, dia kembali muntah.

Saat kuteliti ternyata warna dari es krim tersebut seperti darah.

Aku menghembuskan nafas, seharusnya aku melihatnya terlebih dahulu.

Aku ingin membantunya, tapi dia menolak karena malu terlalu banyak orang disini. Ya, ternyata menjalani sebuah hubungan lebih sulit daripada membedah perut manusia.

Kami berjalan kaki menuju rumah, saat tiba dirumah seorang tetangga menyapa dan mengundang kami untuk kerumahnya.

Aku sedikit tidak menyukai pria tua ini, dia terlalu akrab dengan gadisku. Dan dia terlalu ramah kepada semua orang, aku tidak menyukainya. Namun saat pria tua itu pergi, dia memberiku saran untuk menunjukan sikap ramah kepada siapapun. Aku hanya

mengangguk, aku masih tidak bisa melakukannya.

Malam saat kami berkunjung ke tetangga, suasana begitu ramai. Aku tidak begitu menyukai keramaian karena itu mengganggu telingaku. Belum lagi anak kecil yang berlarian kesana-kemari, itu membuatku pusing. Namun sepertinya dia menyukainya, dia menyukai anak kecil. Aku jadi berpikir, jika hal itu membuatnya bahagia, mungkin kami bisa memiliki seorang anak.

Saat kembali kerumah, kutawarkan kepadanya untuk memiliki anak. Dia terkejut, dia bilang kami harus menikah terlebih dahulu jika menginginkan seorang anak. *Well*, akan kulakukan apapun jika memang itu kemauannya. Dia bilang, dia menyukai suasana rumah itu, begitu nyaman dan hangat, karena ada anak kecil di dalamnya. Kau tahu, aku selalu berusaha mewujudkan setiap keinginannya, karena dia telah menepati janjinya

untuk selalu bersamaku.

Jadi, setelah dia memutuskan untuk menikah denganku. Aku mencarikannya sebuah rumah, rumah yang seperti dia inginkan. Terdapat banyak tetangga, dan rumah yang nyaman. Aku membelinya sebelum berkunjung kerumah orangtuanya untuk meminta restu.

Namun saat kami kerumah orangtuanya,

Kedua orangtuanya menolak mentah-mentah. Aku mengerti hal itu, namun aku tidak bisa melihat gadisku terus sedih karena tidak dapat melihat orangtuanya lagi. Itu semua dia lakukan demi diriku, karena kesalahanku. Dan aku akan membayar apapun demi menebus semua kesalahanku yang menyebabkan kesedihannya.

Aku berusaha membuatnya senang, kutunjukan sebuah rumah yang telah aku beli dan dia menyukainya. Sedikit dapat membuatnya tersenyum lagi, dia

berterimakasih padaku. Tidak, seharusnya aku yang berterimakasih padanya. Karena telah memilihku dalam hidupnya.

Sebelum hari pernikahan,

Aku menyarankannya untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya disana. Selain berbahaya, dan aku juga tidak suka dia terlalu dekat dengan Rino yang selalu mengantarkannya pulang bekerja, Rino sangat berbahaya. Aku juga tidak ingin dia terlalu lelah karena bekerja.

Kami telah pindah ke rumah baru. Selepas bertemu dengan temanku, aku berniat menjemputnya dari restoran.

Namun pagi itu, saat aku menunggunya di luar restoran. Ada suara teriakan dari dalam sana, kulihat dari luar. Dia berlari kencang, wajahnya takut. Seperti dia berusaha menghindari sesuatu.

Saat kulihat lebih jelas lagi, ternyata Albert. Koki gemuk itu mengejarnya dengan membawa sebilah pisau daging. Aku mengepal kedua tanganku. Albert menghentikan kejarannya ketika melihatku dan berlalu menjauh. Mereka berani bermain-main denganku. Aku akan siapkan sebuah rencana besar untuk melenyapkan mereka semua.

Tiba-tiba, dia lari ke pelukanku. Dia bercerita dengan suara tergagap dan wajah yang panik. Tentu saja dia panik jika dikejar oleh orang gila yang membawa pisau besar. Aku mencoba menenangkannya dan segera membawanya pergi dari restoran itu, dan kami tidak akan pernah kembali kesana lagi selamanya.

Hari pernikahan esok tiba.

Semua telah dipersiapkan sesuai keinginannya yang hanya ingin dihadiri oleh tetangga, karena orangtuanya tidak akan datang dan kami menghindari

anggota *Night Hunter*.

Namun malam sebelum pernikahan, dia bermimpi buruk seolah itu akan terjadi. Dia bilang, aku membunuhnya tepat dihari pernikahan kami. Itu konyol, jika aku ingin membunuhnya pasti sudah kulakukan ketika dia berada di rumah gudangku dulu. Tapi, aku tidak akan sanggup membunuh orang yang aku cintai.

Setelah menikah...

Aku lebih protektif kepadanya. Aku ingin dia dirumah, tidak keluar, tidak bersosialisasi dengan tetangga karena itu berbahaya baginya. Belum lagi, aku ingin memiliki anak. Aku harus melakukan penjagaan ketat untuk itu. jadi dengan sangat terpaksa aku harus mengurungnya lagi di dalam rumah, sampai situasi aman, atau setidaknya rencanaku berjalan sesuai rencana.

Tapi, dia tetaplah gadis yang keras kepala. Meski

kini telah menjadi seorang istri, dia tidak pernah mendengar nasehatku. Dia membuka pintu untuk dua tetangga kami, meski aku tidak menaruh curiga pada Roy dan istrinya. Namun tetap saja, itu berbahaya untuknya. Rasanya aku ingin mengamuk, tapi melihat wajahnya yang berlinangan air mata, nyaliku jadi menciut.

Aku berusaha mengabaikan amarahku.

Mengajaknya berendam bersama di dalam *bath-up* dan aku tahu dia sangat menyukai itu.

Tapi, beberapa hari kemudian

Saat aku pergi meninggalkannya untuk urusan bisnis, tiba-tiba aku melihatnya disebuah minimarket. Berlari dengan wajah panik dan kulihat seseorang lagi-lagi membuntutinya.

Sial!

Sudah kubilang untuk menetap dirumah saja, tapi dia begitu keras kepala!

Aku membentaknya, memakinya, bahkan barang-barang yang ia beli rasanya ingin kuhancurkan. Dia berlari ke lantai atas menuju kamar. Aku tahu dia menangis. Tapi sungguh, aku tidak suka dibantah. Apalagi ini semua demi keselamatannya, bukan untukku.

Saat kulihat dirinya di dalam kamar, dia seperti menyembunyikan sesuatu dibalik meja nakas.

Aku ingin tahu, tapi pekerjaanku belum selesai dan aku harus pergi lagi.

Jadi, aku meninggalkannya lagi.

Aku tahu, selama pernikahan aku selalu meninggalkannya dengan alasan pekerjaan. Tapi, ya. Karena sekarang aku tidak mencari korban lagi, jadi sangat sulit untukku mengajari orang baru untuk

menggantikan posisiku.

Aku menemui seseorang, yang kata Liam adalah penggantiku. Kupikir hari ini aku akan mengajarinya memburu, tapi dia malah mengajakku kesebuah pertunjukan. Aku mengernyit heran. Aku tidak begitu menyukai keramaian, dan pertunjukan seperti itu, hanya untuk orang-orang bar-bar. Bukan pria dingin sepertiku. Tapi, dia bilang dia ingin belajar dari itu, jadi kusetujui permintaannya dan mengikutinya ke pertunjukan milik Liam.

Dalam hati perasaanku sudah tidak enak.

Dan benar saja,

Saat baru saja duduk, tirai itu terbuka.

Menampilkan seorang gadis berambut hitam panjang dengan gaun yang sudah sobek dan tampangnya begitu kacau. Seketika membuat darahku mendidih.

Aku berdiri, berteriak kepada Liam dan memakinya. Namun pria itu seolah tidak mengetahui hal ini, itu aneh. Kenapa bisa kebetulan saat aku ada disini? Itu istriku, dan pasti ada seseorang yang merencanakan ini semua. Aku hampir memukul Liam, jika saja beberapa *bodyguard* tidak menahanku.

Kukira Liam menghentikan aksinya, namun dia malah membiarkan eksekutor memasuki box kaca milik istriku. Itu makin membuatku geram.

Aku segera berlari mencari ruangan kendali, buru-buru sebelum eksekutor itu melakukan tugasnya dan mengakhiri nyawa istriku. Tidak akan kubiarkan hal itu terjadi. Masalah bertambah ketika para *bodyguard* Liam juga berusaha membunuhku, namun aku tahu, mereka bukan tandinganku.

Mereka hanya tukang pukul, bukan pria dengan kelainan dan sifat sadis sepertiku. Jadi, aku membunuh

mereka dengan beberapa sayatan dari pedang yang aku rebut dari salah seorang. Membelah perut mereka dan membiarkan mereka kehabisan darah. Itu adalah caraku membalas dendam karena telah mengusik hidupku yang tenang.

Aku mendengar jeritan, itu suara jeritannya.

Aku berusaha membuka box kaca itu. namun aku baru tersadar, kalau hanya anggota Liam yang memiliki akses keluar-masuk dari sini. Dan aku bukan penikmat pertunjukan murahan ini, segera kukuliti salah satu tubuh *bodyguard* yang mati. Menempelkan sobekan kulit yang memiliki tato khas itu ke layar kunci dan akhirnya box kaca terbuka.

Aku membelakangi eksekutor bertubuh besar itu, namun aku mengernyit melihat dia kehilangan kedua tangannya. Mungkinkah itu perbuatan istriku? Jika iya, aku sangat bangga padanya.

Aku segera menghunuskan pedang ke punggung eksekutor itu, membuat tubuhnya tumbang seketika. Aku menatap wajah istriku yang pucat seraya memegangi pedang dengan tubuh gemetar.

Aku kasihan padanya...

Namun tiba-tiba, pandanganku menuju kearah perutnya yang membuncit.

Dia hamil?

Bagaimana bisa aku tidak tahu?

Aku tidak ingin membuang waktu lama memikirkan itu, karena sepertinya Liam telah mengerahkan semua penjaganya. Segera kubuka borgol yang ada di kakinya dan kubawa dia keluar dari box kaca itu. aku tahu dia lelah, jadi aku membantunya berlari.

Bertemu dengan pengawal, aku dengan mudah menembaki mereka. Tapi, ketika berhadapan langsung

dengan Liam, aku kesulitan. Karena dia sama gilanya denganku dan lagi dia menyerangku secara tiba-tiba. Itu membuatku lemah, padahal aku telah menusuk dadanya. Tapi dia tetap bisa berdiri bahkan menyerangku seperti *zombie*.

Aku berusaha melawan. Tapi tiba-tiba, aku terkejut bukan main, istriku menjerit kencang, disela jeritan nyaringnya dia menebas kepala Liam hingga terpenggal dari tubuhnya. Kepalanya terjatuh dan menggelinding, sementara tubuhnya tumbang. Dan saat itupun aku melihat istriku pingsan sebelum tersenyum manis kearahku.

Dia memang gadis yang kuat dan pemberani...

Saat dia sadar dari pingsannya, kami sudah berada dirumah sakit. Aku bertanya kepadanya, bagaimana rasanya membunuh. Dia bilang, tidak ada. Aku menyunggingkan senyum, dia hampir sama

sepertiku, hanya saja dia tidak memutuskan untuk menjadi sepertiku. Dia bilang, dia hanya ingin melindungiku. Dan aku bangga memilikinya...

Hingga setelah dia benar-benar sehat, aku menjalankan rencanaku. Dan memang harus segera dilaksanakan sebelum kejadian seperti ini terulang lagi. Aku mengumpulkan semua anggota komunitas, berkata kepada mereka bahwa aku mengundurkan diri. Awalnya, mereka terlihat geram. Namun, saat aku menjelaskan bahwa aku sangat mencintai istriku yang rela membunuh Liam hanya demi aku, mereka mulai terkejut.

Anehnya, mereka bertepuk tangan.

Seolah bangga dengan istriku dan ingin dia masuk ke dalam komunitas.

Dan lebih anehnya lagi, mereka terlihat menerima keputusanku yang ingin keluar dari komunitas.

Aku tahu akal dan pikiran mereka, tidak bisa ditebak. Tapi saat kau lengah, mereka akan kembali beraksi. Aku tidak percaya mereka. Jadi, pada saat aku dan istriku telah keluar dari gedung tak terpakai itu.

Aku meledakkan mereka. Membiarkan mereka terpanggang lalu menelepon polisi seolah ini adalah kecelakaan.

Dia terlihat sangat terkejut. Aku bilang aku tidak percaya siapapun saat ini dan aku ingin hidup tenang. Tak ingin lagi membahayakan orang tercintaku terutama dia sedang mengandung.

Setelah kejadian itu, aku memutuskan untuk benar-benar berhenti. Menunggu hari kelahiran anak pertamaku lalu kembali mencari pekerjaan normal.

Bahagia terus mendatangi kami, kami dikaruniai anak perempuan yang cantik. Sifatnya sangat mirip denganku dan itu membuat istriku khawatir.

Beberapa tahun berlalu...

Aku mulai mempelajari kehidupan normal. Berperilaku, bersosialisasi, meski di dalam otakku masih tertanam dengan baik obsesi membunuh.

Namun aku selalu bercerita kepadanya jika keinginan membunuhku kambuh. Dia bilang untuk sabar, akan ada saatnya dia memberikanku ijin untuk hal gila itu. Tapi tentu saja tidak sering. Beberapa tetangga wanita dan teman sekantor wanita pun melirikku. Mengajakku keluar atau sekedar menggodaku. Mereka bilang karena aku tipe suami idaman yang sangat rendah hati dan juga tampan.

Pandai bersosialisasi dan juga cerdas. Padahal, yang ada dikepalaku, aku ingin merobek mulut mereka dan merusak wajah mulus itu. Obsesi membunuh itu tidak akan pernah bisa hilang, sampai kapanpun. Akan selalu seperti itu. namun satu yang aku tahu. Dia gadis

yang seharusnya dulu aku bunuh, dapat mengubah hidupku seratus persen hingga saat ini. dia istriku. Dia adalah calon korbanku, tapi dia juga yang selalu menemaniku, mencintaiku, dan kami saling melindungi satu sama lain.

THE END